

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
BUKU “ASAL-USUL ELITE MINANGKABAU MODERN:
RESPONS TERHADAP KOLONIAL BELANDA
ABAD KE XIX/XX”**

TESIS

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai
Derajat Magister Program Studi Linguistik
Minat Utama Linguistik Penerjemahan



Oleh:

**HAVID ARDI
NIM. S130908005**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK (S2)
MINAT UTAMA LINGUISTIK PENERJEMAHAN
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
BUKU “ASAL USUL ELITE MINANGKABAU MODERN:
RESPONS TERHADAP KOLONIAL BELANDA
ABAD KE XIX/XX”**

THESIS

Oleh:

Havid Ardi

S130908005

Telah Disetujui oleh Tim Pembimbing

Pada tanggal,.....

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.
NIP. 19630328 199201 1 001

Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana
NIP. 19440602 196511 2 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi S2 Linguistik

Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.
NIP. 19630328 199201 1 001

**ANALISIS TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN
 BUKU “ASAL USUL ELITE MINANGKABAU MODERN:
 RESPONS TERHADAP KOLONIAL BELANDA
 ABAD KE XIX/XX”**

Tesis

Oleh:

Havid Ardi
 S130908005

Telah disetujui dan disahkan pada

Pada tanggal,

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Riyadi Santosa, M.Ed., Ph.D.
Sekretaris	Dr. Tri Wiratno, M.A.
Anggota Penguji	1. Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.
	2. Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana

Mengetahui,

Direktur Program Pasca Sarjana UNS

Ketua Program Studi Linguistik

Prof. Drs. Suranto, M.Sc., Ph.D.
 NIP. 19570820 198503 1 004

Prof. Dr. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D.
 NIP. 19630328 199201 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

N a m a : **Havid Ardi**

N I M : S 130908005

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang berjudul “**ANALISIS TEKNIK DAN KUALITAS TERJEMAHAN BUKU ASAL-USUL ELITE MINANGKABAU MODERN: RESPONS TERHADAP KOLONIAL BELANDA ABAD KE XIX/XX**” adalah betul-betul karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya yang terdapat dalam tesis ini diberi tanda sitasi dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila ternyata di kemudian hari pernyataan saya terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan tesis dan gelar yang diperoleh dari tesis tersebut.

Surakarta, 8 April 2010

Yang membuat pernyataan

Havid Ardi

PERSEMBAHAN

My beloved Mother and Father, Titin Sumarni & Bachtar

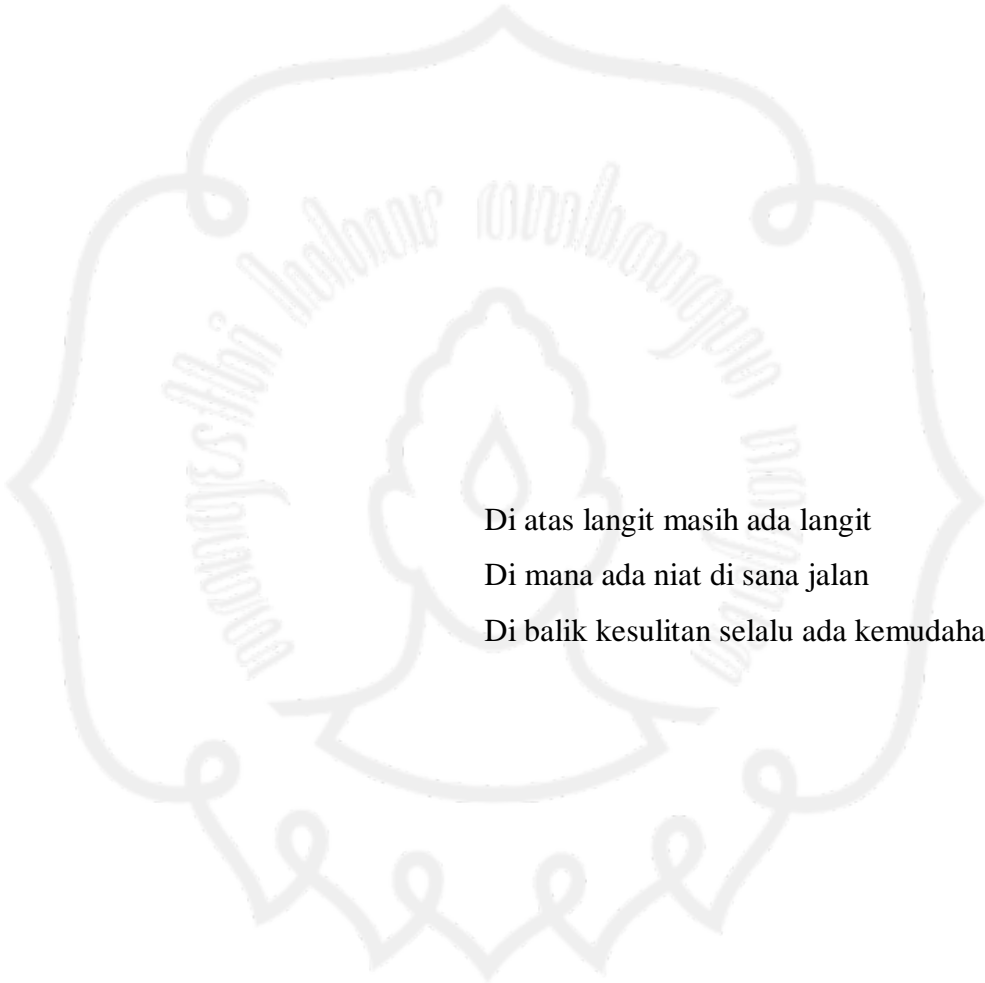
My beloved Mother and Father-in-law, Nurhani & Syamhasri

My beloved wife, Dewi Kartina

My beloved son, Zikri Ardana

and both my sisters (Reni & Desi) and brother (Rino)

Motto



Di atas langit masih ada langit
Di mana ada niat di sana jalan
Di balik kesulitan selalu ada kemudahan

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur alhamdulillah ke hadirat Allah SWT, penulis dapat menempuh pendidikan di Program Studi Linguistik S2, melaksanakan penelitian dan menyelesaikan penulisan tesis ini. Tesis ini dapat diselesaikan berkat bantuan, dorongan, kemurahan, dan kebaikan hati berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya.

Pertama, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Drs. M.R. Nababan, M.Ed., M.A., Ph.D. selaku Ketua Program Studi Linguistik S2 Pascasarjana UNS, sekaligus Pembimbing I yang dengan kesabaran, ketelitian, kecendikiaan dan kecermatannya memberikan perhatian, arahan, bimbingan, semangat, saran, dan motivasi untuk segera menyelesaikan penulisan tesis ini.

Kedua, penulis juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. Sri Samiati Tarjana, selaku Pembimbing II yang dengan segala ketelitian, kesabaran, kecendekiaan, dan kecermatannya telah mendorong, memberi saran, masukan, dan semangat untuk segera menyelesaikan tesis ini.

Ketiga, terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Drs. Suranto, MSc., Ph.D., (Direktur Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta) dan Prof. Dr. dr. H. Much. Syamsul Hadi, Sp.Kj (K) (Rektor Universitas Sebelas Maret) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis menempuh studi S2 pada Program Studi Linguistik, Minat Utama Linguistik Penerjemahan Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.

Keempat, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Z. Mawardi Effendi, M.Pd. (Rektor Universitas Negeri Padang), Drs. Rusdi, M.A. Ph.D. (Dekan Fakultas Bahasa, Sastra, dan Seni UNP), Dr. Kusni, M.Pd. (Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBSS UNP) dan seluruh civitas akademika di lingkungan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan dukungan administrasi dan akademik kepada penulis untuk melanjutkan studi hingga selesai pada Program Pascasarjana UNS.

Kelima, terima kasih penulis sampaikan kepada Dirjen Dikti Kemdiknas RI dan Dr. Marjohan, M.Pd. Kons. selaku Direktur I-MHERE unit implementasi Universitas Negeri Padang, beserta staf yang telah membantu proses beasiswa sehingga penulis dapat menimba ilmu dan menyelesaikan studi S2 di Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Keenam, terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Mestika Zed, M.A., Noviadri, S.Pd., Leni Marlina, S.S., dan Nur Asni, S.S. selaku penerjemah yang telah memberikan informasi yang dibutuhkan selama penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum., Dr. Novia Juita, M.Hum., Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd., Riyadi, S.Pd, Donal J. Nababan, S.S., M.Hum., dan Abdurrahman, S.Pd. selaku rater dan informan yang telah memberikan banyak kontribusi ide-ide serta saran, kritikan, dan masukan terhadap data yang disajikan. Tak lupa penulis mengucapkan terima kasih kepada Neneng, Ice, Neneng F. mahasiswa Jurusan Sejarah FIS Universitas Negeri Padang, Sidik, dan Ihsan mahasiswa Ilmu Sejarah FSSR UNS.

Ketujuh, terima kasih penulis sampaikan kepada Seluruh dosen Program Pascasarjana UNS yang mengampu perkuliahan pada Program Linguistik,

khususnya Minat Utama Linguistik Penerjemahan. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Mas Santo, Mbak Tika, Mbak Nita beserta semua karyawan biro administrasi dan perpustakaan UNS yang telah memberikan pelayanan selama penulis menempuh studi.

Kedelapan, terima kasih kepada seluruh teman seperjuangan dan seangkatan tahun 2008 dan 2007 dan 2009 Program Linguistik, Minat Utama Penerjemahan, Program Pascasarjana UNS yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu bersama dalam suka duka.

Kesembilan, terima kasih kepada istriku tercinta (Dewi Kartina) dan anakku (Zikri Ardana) yang telah mengizinkan, dan telah berkorban waktu dan kebersamaan, serta mendorong agar studi ini cepat selesai. Terima kasih dan hormat ananda kepada Mamanda dan Ayahanda, serta *Amak* dan *Apak* mertua yang selalu membantu dan menyemangatiku dalam setiap kesulitan yang menghadang.

Terakhir, ucapan terima kasih dan salam sukses kepada Drs. Don Narius, M.Si dan *Danx* Sakut Anshori, atas pinjaman buku-bukunya, menjadi teman diskusi dan bantuannya sebagai sama-sama perantau di Bumi Bengawan Solo.

Hanya ucapan terima kasih dan doa yang tulus yang dapat penulis sampaikan pada kesempatan ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan pahala dan rahmat-Nya kepada mereka atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis.

Surakarta, April 2010

Penulis

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING	i
PENGESAHAN TESIS	ii
PERNYATAAN	iii
PERSEMBAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan Masalah.....	9
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR	
A. Kajian Teori	12

1. Hakikat Penerjemahan	12
a. Pengertian	12
b. Proses Penerjemahan.....	15
c. Ideologi Penerjemahan	20
d. Metode Penerjemahan	23
e. Konsep Prosedur, Strategi dan Teknik Penerjemahan	26
f. Teknik Penerjemahan.....	29
g. Fungsi Penerjemahan	34
2. Penilaian Kualitas Terjemahan.....	36
a. Keakuratan atau Ketepatan.....	40
b. Keberterimaan.....	41
c. Keterbacaan	42
3. Budaya dan Penerjemahan Teks Sejarah	44
4. Sekilas Tentang “ <i>The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century</i> ”	48
B. Penelitian yang Relevan.....	49
C. Kerangka Pikir.....	50

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	52
B. Data & Sumber Data.....	54
1. Dokumen	54
2. Penerjemah	56
3. Informan	57
C. Teknik Pengumpulan Data.....	59
1. Mengkaji dan Mencatat Dokumen (<i>Content Analysis</i>).....	59
2. Memberi Kuesioner pada Informan.....	60
3. Wawancara	62

D. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	64
1. Triangulasi Data (Sumber Data).....	64
2. Triangulasi Metode.....	65
E. Teknik Analisis Data	66
F. Prosedur dan Jadwal Penelitian.....	68

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum.....	70
B. Hasil Penelitian	74
1. Teknik Penerjemahan.....	74
a. Teknik Adaptasi (<i>adaptation</i>).....	76
b. Teknik Amplifikasi (<i>amplification</i>).....	78
c. Teknik Penambahan (<i>addition</i>).....	80
d. Teknik Implisitasi/reduksi (<i>implicitation/reduction</i>).....	83
e. Teknik Penghilangan (<i>omission</i>)	85
f. Teknik Deskripsi (<i>description</i>).....	88
g. Teknik Kreasi Diskursif (<i>discursive creation</i>)	89
h. Kesepadanan Lazim (<i>established equivalence</i>).....	91
i. Teknik Generalisasi (<i>generalization</i>).....	93
j. Teknik Inversi (<i>inversion</i>)	95
k. Teknik Kalke (<i>calque</i>).....	96
l. Teknik Penerjemahan harfiah (<i>literal translation</i>)	98
m. Teknik Modulasi (<i>modulation</i>).....	100
n. Teknik Peminjaman Alamiah (<i>naturalized borrowing</i>).....	101
o. Teknik Peminjaman Murni (<i>pure borrowing</i>)	103
p. Teknik Partikularisasi (<i>particularization</i>)	106
q. Teknik Transposisi (<i>transposition</i>)	108
r. Teknik Koreksi (<i>correction</i>).....	110
2. Metode Penerjemahan.....	112

3. Ideologi Penerjemahan.....	117
4. Kualitas Hasil Terjemahan.....	120
a. Keakuratan (<i>Accuracy</i>).....	121
b. Keberterimaan (<i>Acceptability</i>).....	129
c. Keterbacaan (<i>Readability</i>).....	138
C. Pembahasan dan Pengembangan Teori	148
1. Pembahasan.....	148
2. Pengembangan Teori	157
BAB V Penutup.....	159
A. Simpulan.....	159
B. Implikasi	161
C. Saran.....	162
Daftar Pustaka	164
Lampiran	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Proses Penerjemahan Menurut Suyawinata & Haryanto (2003:19)..	18
Gambar 2. Metode Penerjemahan (Newmark, 1988: 45)	25
Gambar 3. Fungsi Penerjemahan dalam Komunikasi (Bell, 1991:19)	35
Gambar 4. Diagram Kerangka Pikir	51
Gambar 5. Skema Triangulasi Sumber dan Metode	66
Gambar 6. Model Analisis Interaktif (Sutopo, 2006: 120)	68
Gambar 7. Grafik Perbandingan Persentase Penerapan Teknik Penerjemahan dalam AEMM.....	114

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Klasifikasi Teknik Penerjemahan	33
Tabel 2. Skala dan Keterangan Instrumen Akurasi	61
Tabel 3. Teknik Penerjemahan dan Sebaran Penerapannya	75
Tabel 4. Contoh Penerapan Teknik Adaptasi	76
Tabel 5. Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi	79
Tabel 6. Contoh Penerapan Teknik Penambahan	81
Tabel 7. Contoh Penerapan Teknik Implikasi	84
Tabel 8. Contoh Penerapan Teknik Penghilangan	86
Tabel 9. Contoh Penerapan Teknik Deskripsi	88
Tabel 10. Contoh Penerapan Teknik Kreasi Diskursif	90
Tabel 11. Contoh Penerapan Teknik Kesepadanan Lazim	92
Tabel 12. Contoh Penerapan Teknik Generalisasi	94
Tabel 13. Contoh Penerapan Teknik Inversi	95
Tabel 14. Contoh Penerapan Teknik Kalke	97
Tabel 15. Contoh Penerapan Teknik Penerjemahan Harfiah	99
Tabel 16. Contoh Penerapan Teknik Modulasi	100
Tabel 17. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman Alamiah	102
Tabel 18. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman Murni	104
Tabel 19. Contoh Penerapan Teknik Partikularisasi	107
Tabel 20. Contoh Penerapan Teknik Transposisi	109
Tabel 21. Contoh Penerapan Teknik Koreksi	111
Tabel 22. Terjemahan Sangat Akurat	123
Tabel 23. Terjemahan Akurat	124
Tabel 24. Terjemahan Kurang Akurat	126
Tabel 25. Terjemahan Tidak Akurat	128
Tabel 26. Terjemahan Sangat Berterima.....	130
Tabel 27. Terjemahan Berterima	132
Tabel 28. Terjemahan Kurang Berterima.....	134
Tabel 29. Terjemahan Tidak Berterima	135
Tabel 30. Distribusi Keterbacaan Teks Terjemahan.....	139
Tabel 31. Terjemahan dengan Keterbacaan Sangat Mudah	140
Tabel 32. Terjemahan dengan Keterbacaan Mudah	141
Tabel 33. Terjemahan dengan Keterbacaan Sulit	143

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Objektif Penelitian	171
Lampiran 2. Tabulasi Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan	202
Lampiran 3. Panduan Wawancara dengan Penerjemah	211
Lampiran 4. Panduan Wawancara dengan Informan Keakuratan	212
Lampiran 5. Panduan Wawancara dengan Informan Keberterimaan	213
Lampiran 6. Panduan Wawancara dengan Informan Keterbacaan.....	214
Lampiran 7. Contoh Wawancara dengan Penerjemah/Editor Ahli	215
Lampiran 8. Contoh Wawancara dengan Informan Keakuratan	220
Lampiran 9. Contoh Wawancara dengan Informan keberterimaan.....	221
Lampiran 10. Contoh Wawancara dengan Informan Keterbacaan.....	222
Lampiran 11. Biodata Penerjemah & Editor Ahli	223

DAFTAR SINGKATAN

AEMM	: Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX (teks buku Bsa)
BSa	: Bahasa Sasaran
BSu	: Bahasa Sumber
EYD	: Ejaan yang disempurnakan
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
KUBI	: Kamus Umum Bahasa Indonesia
LM	: Leni Marlina (Penerjemah)
NA	: Nur Asni (Penerjemah)
Nov	: Noviandri (Penerjemah)
MZ	: Mestika Zed (Editor Ahli)
PACTE	: <i>Process of Acquisition Translation Competence and Evaluation</i>
TMRDR	: <i>The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century</i> (teks buku BSu)
Tsa	: Teks Sasaran
Tsu	: Teks Sumber

ABSTRAK

Havid Ardi. S130908005. 2010. Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Buku “Asal Asul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX.” Tesis. Pascasarjana Program Magister Linguistik, Minat Utama Penerjemahan. Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengungkap bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan dalam buku “Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX”. Penelitian bertujuan mengidentifikasi dan mendeskripsikan teknik, metode, dan ideologi penerjemahan, serta dampak penerapan teknik terhadap kualitas terjemahan dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan terjemahan.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif terpancang untuk kasus tunggal. Ini merupakan penelitian holistik yang melibatkan 3 (tiga) jenis sumber data. Pertama, sumber data objektif diperoleh dari dokumen yang berupa buku sumber dan terjemahannya. Kedua, sumber data afektif diperoleh dari informan yang memberi informasi mengenai keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan terjemahan. Ketiga, sumber data genetik yaitu penerjemah dan editor ahli. Pengumpulan data dilakukan melalui pengkajian dokumen, penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Pemilihan sampel data dilakukan dengan teknik *purposif sampling*.

Temuan penelitian menunjukkan terdapat 18 jenis teknik penerjemahan dari 731 teknik yang digunakan penerjemah dalam 285 data. Berdasarkan frekuensi, teknik penerjemahan tersebut adalah: amplifikasi (16,69%), penerjemahan harfiah (11,76%), padanan lazim (11,49%), modulasi (9,99%), peminjaman murni (9,71%), reduksi/implisitasi (8,34%), adaptasi (7,80%), penambahan (5,06%), transposisi (3,69%), generalisasi (3,01%), kalke (2,60%), inversi (2,19%), partikularisasi (2,05%), penghilangan (2,05%), kreasi diskursif (1,37%), deskripsi (1,23%), peminjaman alami (0,82%), dan koreksi (0,14%).

Terjemahan ini cenderung menggunakan metode komunikatif dengan ideologi domestikasi. Dampak pemilihan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan cukup baik dengan rata-rata skor keakuratan terjemahan 3,33, keberterimaan 3,55, dan keterbacaan 3,53. Hal ini mengindikasikan terjemahan memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Penelitian juga menunjukkan bahwa latar belakang penerjemah berpengaruh terhadap teknik penerjemahan yang dipilih. Teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi positif terhadap kualitas terjemahan adalah teknik amplifikasi, penerjemahan harfiah, dan padanan lazim. Teknik tersebut banyak menghasilkan terjemahan dengan keakuratan yang baik. Sementara, teknik penerjemahan yang banyak memberi kontribusi negatif atau menghasilkan terjemahan yang kurang akurat adalah teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan.

Implikasi penelitian, editor bahasa perlu dipertimbangkan disamping editor ahli agar terjemahan memiliki kualitas yang lebih baik. Penerjemah perlu meningkatkan kompetensi penerjemahan.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, metode penerjemahan, ideologi penerjemahan, kualitas terjemahan, keakuratan, keberterimaan, keterbacaan.

ABSTRACT

Havid Ardi. S130908005. 2010. The Analysis of Translation Techniques and Quality the Book of “Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX.” Thesis. Postgraduate Program in Linguistic, Majoring in Translation Studies. Sebelas Maret University of Surakarta.

This research aims at discovering types and the uses of translation techniques in the translation book “*Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*”. The purposes of the research are to: identify and describe the translation techniques, method, ideology, and identify the impact of translation techniques toward the translation quality in terms of accuracy, acceptability, and readability.

This research is a descriptive, qualitative research, and focuses on a single case. This is a holistic research which involved three kinds of source of data. The first source of data was taken from document, the original and the translation books as the objective data. The second source of data as the affective data was collected from informants who gave information about accuracy, acceptability and readability of the translation. The third source of data was translators and editor as genetic data. Techniques of collecting data were document analysis, distributing questionnaire, and interviewing. Purposive sampling was applied in this research.

The research findings show that there were 18 types of translation techniques from 731 techniques applied by the translator within 285 data. Based on their frequencies, the techniques applied in the translation are amplification (16,69%), literal translation (11,76%), establish equivalence (11,49%), modulation (9,99%), pure borrowing (9,71%), reduction/implication (8,34%), adaptation (7,80%), addition (5,06%), transposition (3,69%), generalization (3,01%), calque (2,60%), inversion (2,19%), particularization (2,05%), omission (2,05%), discursive creation (1,37%), description (1,23%), naturalized borrowing (0,82%), and correction (0,14%).

This translation tends to use communicative translation method and domestication ideology. The impact of the application of those techniques toward the translation quality was good enough, by the average score of accuracy 3.33, acceptability 3.55, and readability 3.53. Those scores indicate that the translation has good quality in terms of accuracy, acceptability and readability. It also shows that background of the translators influence the techniques chosen. The translation techniques which give more positive contributions toward the quality of translation are amplification, literal translation, and establish equivalence. Those techniques mostly produce accurate translation. Meanwhile, the techniques which give negative contributions or produce less accurate translation are modulation, addition and omission.

The research implies that the use language editor is required to be considered beside the content editor (expert) to increase translation quality. Besides, translators need to improve their translation competence.

Keywords: translation technique, translation method, translation ideology translation quality, accuracy, acceptability, readability,

BAB I

PENDAHULUAN

F. Latar Belakang Masalah

Sejarah merupakan suatu catatan penting perkembangan sebuah negara. Presiden pertama Republik Indonesia Ir. Soekarno dalam pidatonya pernah mengingatkan jangan sekali-kali meninggalkan sejarah atau yang sering dikenal “jasmerah” (*Suara Merdeka*, 10 April 2007). Pada kesempatan lain dia mengatakan bahwa sejarah adalah pelajaran bagi umat manusia untuk menuju sebuah peradaban yang lebih baik. Usaha untuk mengungkap sejarah ini tidaklah mudah. Beberapa catatan sejarah tersimpan di luar negeri, seperti museum-museum di Belanda, Amerika dan Inggris. Selain itu catatan hasil penelitian sejarah tersebut banyak tertulis dalam bahasa Belanda dan Inggris.

Pada masa kolonial para sarjana Belanda melakukan penelitian terhadap budaya masyarakat atau etnis masyarakat yang ada di Indonesia untuk tujuan kolonial dan memecah masyarakat tersebut. Seperti yang terjadi di Aceh, Snouck Hurgronje melakukan penelitian untuk memecah persatuan masyarakat Aceh. Akan tetapi, hasil penelitian ini kemudian menjadi pelajaran dan sumber kajian sejarah yang sangat penting mengenai sejarah dan budaya Indonesia pada masa pra kemerdekaan. Hal ini penting karena Indonesia masih tergolong negara muda dan kegiatan pengumpulan fakta sejarah ini baru mulai dilakukan setelah kemerdekaan Indonesia.

Dari fakta sejarah ini, kita dapat melakukan evaluasi, refleksi dan introspeksi terhadap diri, bangsa dan negara untuk kemajuan yang lebih baik

nantinya. Dengan demikian, kita tidak akan mengulangi kesalahan yang pernah dilakukan dimasa lampau. Selain itu, sejarah juga dapat menjadi cermin dalam melahirkan solusi terhadap berbagai permasalahan bangsa dewasa ini untuk melangkah ke depan. Oleh karena itu pengungkapan dan penelitian tentang sejarah dan budaya bangsa Indonesia sangat diperlukan.

Berbeda dengan penelitian sejarah dan budaya pada era pra kemerdekaan, dewasa ini penelitian sejarah dan budaya dilakukan untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Bagi para peneliti asing maupun lokal, Indonesia merupakan objek yang sangat menarik karena banyaknya situs sejarah di Indonesia, seperti Sangiran, Borobudur, Barus dan lain-lain yang merupakan situs-situs warisan dunia. Selain itu kekayaan etnis dan budaya yang ada juga menarik untuk diteliti sejarahnya. Namun, sayangnya penelitian sejarah dan budaya Indonesia seperti juga penelitian ilmiah lainnya masih sedikit dilakukan oleh peneliti Indonesia. Terlihat dari lebih banyaknya peneliti asing yang mengungkapkan temuan-temuan besar dan penting dalam sejarah Indonesia, seperti Uli Kozok (Ulrich K.) dari Jerman yang mengungkap undang-undang perjanjian tanah tertua di Sumatera.

Dari gambaran di atas, terlihat bahwa penelitian sejarah dan budaya Indonesia masih didominasi oleh peneliti asing yang berasal dari Belanda, Amerika, Jerman, dan lain-lain. Tentunya, jika penelitinya adalah orang asing, konsekuensinya, hasil atau laporan penelitian itu juga ditulis dalam bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Perancis dan lain-lain. Seperti kita ketahui banyak catatan dan pengungkapan sejarah tersebut telah ditulis dan dipublikasikan oleh peneliti

asing dengan hasil yang sangat mengagumkan dunia mengenai budaya Indonesia dimasa lampau.

Seiring perkembangan zaman, publikasi hasil penelitian sejarah dan budaya Indonesia tersebut sekarang dapat diperoleh baik di luar maupun di dalam negeri. Namun kendalanya, buku-buku hasil penelitian ini ditulis dalam bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Sementara, tidak semua pengguna buku-buku tadi mampu memahami bahasa asing tersebut dengan baik. Hal ini sesuai dengan apa disebutkan Nababan (2003:2) pada tahun 1982 sekitar 75% buku-buku ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia masih dalam bahasa asing (bahasa Inggris), sementara masyarakat pengguna buku tersebut yang mampu memahami bahasa Inggris kurang dari 5%.

Untuk mengatasi masalah di atas, salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menerjemahkan buku-buku tersebut ke dalam Bahasa Indonesia. Hal ini dianggap sebagai solusi yang paling tepat dan murah untuk mempercepat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia termasuk di bidang ilmu sejarah dan budaya, sehingga buku-buku tersebut dapat dibaca oleh semua orang yang membutuhkannya.

Permasalahannya, penerjemahan bukanlah hal yang sederhana. Secara teoretis banyak pendapat mengatakan bahwa penerjemahan membutuhkan penguasaan bahasa sumber (Bsu) agar tidak terjadi penyimpangan pemahaman terhadap teks sumber (Tsu). Selain itu penerjemah juga harus menguasai bahasa sasaran dengan baik sebagai media komunikasi yang akan digunakan dalam

penyampaian pesan yang diterjemahkan atau disampaikan (Gile, 1995; Machali, 2000; Nababan 2003; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Selain penguasaan BSu, teks sejarah dan budaya sebagai salah satu dari cabang ilmu sosial, tentu dalam teksnya banyak memiliki istilah-istilah teknis mengenai sejarah, budaya dan sosial lainnya. Oleh sebab itu, seorang penerjemah teks sejarah dan budaya harus menguasai istilah-istilah teknis dalam bidang ilmu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli bahwa selain penguasaan Bsu dan penerjemah juga harus menguasai bidang ilmu atau teks yang diterjemahkan (Gile, 1995:2; Nababan, 2003:4; Suryawinata & Hariyanto, 2003:25).

Sehubungan dengan ini, Kamil dalam Nababan (2003:3) menyatakan teks ilmiah mudah diterjemahkan karena ilmu pengetahuan memiliki istilah-istilah tersendiri. Hal ini juga diperkuat oleh Retmono (1980) penguasaan bahasa sumber tidak akan jadi penghalang karena biasanya seseorang yang dianggap ahli dalam bidang tertentu tidak mengalami kesulitan dalam memahami teks bidang ilmu tersebut. Hal ini dapat diartikan sama pada buku-buku hasil penelitian sejarah dan budaya jika diterjemahkan oleh ahli bidang ilmu tersebut.

Pendapat berbeda diberikan oleh Nababan (2003) terhadap teori yang dikembangkan Kamil dan Retmono. Menurut Nababan masih ada kelemahan pada dua teori di atas. Dari hasil penelitian Nababan diperoleh kesimpulan yang berbeda, ia menyatakan “kemampuan seseorang dalam suatu bidang ilmu yang dia geluti belum menjamin bahwa orang itu mampu memahami teks bahasa Inggris dengan baik” (Nababan, 2003). Rasionalnya dalam penerjemahan ini hanya sedikit persentase istilah teknis yang digunakan dalam buku tersebut, sementara

selebihnya membutuhkan pemahaman dan penguasaan, penerjemah mengenai bahasa sumber.

Selanjutnya, selain penguasaan teks dan istilah teknis, penerjemah juga harus memahami budaya dari Bsu. Misalnya, penerjemah yang tidak mempertimbangkan aspek budaya akan membuat pembaca tidak memahami hasil terjemahan atau malah menyesatkan pembaca sehingga salah memahami budaya yang sebenarnya. Sebagai contoh, penerjemahan ungkapan selamatan untuk orang meninggal “Hari ini adalah empat puluh harinya ibunya” (Machali, 2000:72). Teks ini tidak dapat diterjemahkan menjadi “*It is the fortieth day of his mother*” karena tanpa menyertakan konteksnya pembaca tidak akan memahami maksud teks tersebut. Sebaiknya penerjemah menyertakan konteksnya yang terkait dengan kematian, sehingga terjemahannya menjadi “*it is the fortieth day of his mother’s death.*” Pada contoh ini terlihat bahwa penguasaan budaya dan kemampuan penerjemah dalam memilih strategi yang tepat dapat menghasilkan teknik penerjemahan yang tepat.

Pemahaman konsep budaya yang terlihat dalam teknik penerjemahan juga dapat kita lihat dalam menerjemahkan konsep sapaan yang berbeda dalam berbagai budaya. Dalam bahasa Minang, misalnya “*Kama tu Pak?*” (Mau pergi kemana Pak?), ungkapan ini bukan bermaksud menanyakan tujuan kepada seseorang melainkan ungkapan sapaan atau salam, jadi tidak dapat diterjemahkan menjadi “*Where will you go Sir?*” Hasil terjemahan yang seperti ini akan bertentangan dengan budaya dalam bahasa Inggris. Konsep sapaan dalam budaya Minang tentulah diterjemahkan menjadi sapaan pada budaya Bsa. Maka dengan

pemadanan dinamis akan menghasilkan terjemahan “*Good morning sir*” dalam bahasa Inggris atau “selamat pagi” dalam Bahasa Indonesia.

Konsep yang terkait budaya lainnya yang harus dipertimbangkan penerjemah adalah aspek tempat atau lokasi (geografis). Data yang diambil dari buku “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*”, yaitu sebagai berikut:

Each market day, before dawn, people from the hills begin their journey down to the populous towns of the plains.

terjemahannya

Setiap hari pasar, di saat matahari terbit, penduduk dari **nagari** ini segera turun dari nagari mereka ke **pasar-pasar** yang terletak di nagari dataran **baruh**.

Sepintas teks ini hampir sama, namun jika diteliti lebih lanjut ternyata banyak istilah yang berasal dari budaya setempat yang dimunculkan penerjemah, seperti kata ‘nagari’ dan ‘baruh’. Penerjemah menggunakan teknik lokalisasi, namun resikonya tidak semua orang dapat memahami maksudnya. Dalam kamus ‘*plains*’ bermakna dataran atau tanah yang datar. Dalam konteks ini, ada dua konsep tempat yang dipasangkan yaitu “*hills*” dan “*plains*”. Berdasarkan konteks kalimat dapat ditelusuri bahwa kedua kata ini merupakan antonim, perbukitan/dataran tinggi dan dataran rendah. Namun, penerjemah memasangkan kata nagari dengan kata baruh yang bermakna dataran rendah dalam bahasa Minang. Selain itu, penerjemahan memunculkan kata turun sehingga secara implisit tersirat bahwa dataran baruh merupakan dataran rendah. Teknik ini sebenarnya dapat menurunkan tingkat keterbacaan karena kata ‘baruh’ tidak banyak diketahui oleh masyarakat Minang sendiri apalagi masyarakat Indonesia

umumnya. Sementara, penerjemah memilih teknik lokalisasi/variasi lokal ini untuk memperkenalkan budaya dari teks yang diterjemahkannya.

Contoh lainnya, penerjemahan judul buku bahasa sumber juga menerapkan teknik khusus. Pada Bsu judul buku tersebut adalah: "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in The Nineteen Century*", sementara terjemahannya menjadi "*Asal Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*." Penerjemahan judul ini tidak dilakukan secara literal, tetapi menggunakan teknik kreasi diskursif (*discursive creation*). Hal ini dilakukan untuk menarik minat atau keingintahuan, sehingga tertarik untuk membeli dan membaca buku tersebut. Judul buku dalam Bsu menunjukkan bahwa ini merupakan hasil penelitian dan sangat terkait dengan sejarah, sehingga jika diterjemahkan secara literal buku ini menjadi tidak menarik karena terkesan sebagai buku ilmiah atau buku sejarah sehingga tidak memancing rasa ingin tahu pembaca. Sementara bentuk terjemahan lebih menekankan pada asal-usul elite Minangkabau modern, sehingga menarik rasa keingintahuan pembaca.

Berarti pemilihan teknik yang tepat sebagai aplikasi dari pemahaman terhadap teori penerjemahan akan sangat berperan dalam menghasilkan terjemahan yang berkualitas (akurat, berterima, dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi) dan nilai jual sebuah karya terjemahan. Teknik merupakan suatu cara yang dipilih oleh penerjemah dalam mengatasi suatu permasalahan pada tataran mikro (kata, frase, klausa atau kalimat) yang terlihat pada hasil terjemahan. Keputusan menerapkan teknik pada terjemahan tergantung pada permasalahan yang dihadapi penerjemah. Teknik yang merupakan perwujudan strategi

penerjemahan sebenarnya sangat dipengaruhi oleh penguasaan pengetahuan dan keterampilan penerjemahan atau kompetensi penerjemahan seperti disebutkan di atas. Beberapa ahli menyepakati bahwa untuk menghasilkan terjemahan yang baik, seorang penerjemah harus memiliki beberapa kompetensi dasar, seperti: kompetensi komunikatif (penguasaan Bsu dan Bsa), kompetensi pengalihan (*transfer competence*), kompetensi ekstra-linguistik yaitu pengetahuan terkait objek penerjemahan (*world or subject knowledge* dan penguasaan budaya kedua bahasa), kompetensi psiko-fisiologis, dan kompetensi instrumental-profesional (PACTE, 2005; 2000). Dengan dukungan kompetensi ini penerjemah akan memilih teknik yang tepat.

Menyadari pentingnya dan manfaat sejarah dan budaya bagi bangsa sebagai refleksi perjalanan bangsa, maka penerjemahan teks kajian sejarah yang ditulis oleh penulis/peneliti asing juga perlu dilakukan penerjemah Indonesia bahkan dengan melibatkan ilmuwan atau ahli sejarah. Penelitian sejarah, termasuk sejarah daerah regional dan etnis tertentu seperti Jawa, Batak, Sunda, Aceh, Minangkabau dan sebagainya perlu digali. Tentunya sebagai teks ilmiah haruslah diusahakan terjemahan dengan padanan yang akurat dan memiliki tingkat keberterimaan dan keterbacaan yang tinggi.

Oleh karena itu, muncul pertanyaan sudahkah terjemahan sejarah dan budaya bangsa Indonesia dari bahasa asing menyampaikan informasi sesuai dengan pesan aslinya? Sudahkah keputusan teknik yang digunakan dalam penerjemahan sejarah dan budaya bangsa Indonesia dipilih dengan tepat? Dalam hal ini apakah penerjemah mempertimbangkan pembaca atau penulis? Apakah

penerjemah terpengaruh budaya bahasa sumber (bahasa Inggris) dari teks yang diterjemahkan atau lebih memilih budaya dari bahasa sasaran (bahasa Indonesia) atau bahasa pertamanya (bahasa ibu)? Berdasarkan hal tersebut maka penelitian ini dilaksanakan untuk mengkaji buku terjemahan “Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX” (selanjutnya disebut AEMM) yang diterjemahkan dari “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*” (selanjutnya disebut TMRDR) oleh penerjemah yang memiliki latar belakang budaya Minang dan penerjemah/editor yang merupakan ahli sejarah.

G. Pembatasan Masalah

Jika tidak dibatasi, lingkup penelitian ini tentunya jadi terlalu luas sehingga mengurangi kedalaman, tidak terarah dan mengambang. Oleh karena itu pembatasan perlu dilakukan untuk mengarahkan dan memfokuskan penelitian.

Pada penelitian ini, kajian diarahkan pada pemilihan teknik yang digunakan pada hasil terjemahan. Keputusan pemilihan teknik tentu memiliki alasan tertentu dan mempertimbangkan risiko yang ada untuk mencapai terjemahan yang sepadan. Teknik ini dianggap sangat penting dalam penerjemahan bahasa Inggris ke bahasa Indonesia, mengingat struktur bahasa dan budaya yang berbeda antara bahasa sumber dan bahasa sasaran, sementara makna yang disampaikan ke bahasa sasaran tidak boleh menyimpang dari bahasa sumber. Untuk memudahkan penelitian, satuan lingual yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada satuan lingual tertentu, yaitu pada tataran kata frase, klausa, dan

kalimat. Jadi objek penelitian diarahkan pada semua bentuk teknik yang digunakan dalam menerjemahkan TMRDR menjadi AEMM.

Dari hasil kajian pemilihan teknik yang dilakukan penerjemah selanjutnya dikaji metode dan ideologi serta dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Kualitas terjemahan di sini dibatasi pada aspek keakuratan pesan (*accuracy*) sebagai akibat pemilihan teknik penerjemahan, keberterimaan istilah dan bahasa (*acceptability*), serta tingkat keterbacaan (*readability*) teks hasil terjemahan.

H. Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul penelitian, uraian dalam belakang masalah dan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah bentuk-bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan yang terdapat dalam buku terjemahan?
- b. Bagaimanakah kecenderungan metode dan ideologi yang diterapkan berdasarkan teknik penerjemahan yang diterapkan?
- c. Bagaimanakah kualitas terjemahan dari segi keakuratan pesan, keberterimaan, dan keterbacaan?

I. Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan mendeskripsikan bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan satuan-satuan lingual pada buku terjemahan.

- b. Mengidentifikasi metode dan ideologi yang cenderung digunakan penerjemah dalam menerjemahkan buku TMRDR menjadi AEMM.
- c. Menunjukkan kualitas terjemahan dari segi keakuratan pesan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

J. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi akademisi penerjemahan dan menjadi pertimbangan bagi praktisi penerjemahan. Adapun manfaat tersebut antara lain:

- a. dapat memberi gambaran pengaruh latar budaya dan pengetahuan penerjemah pada hasil terjemahan dalam penerjemahan buku kajian sejarah dari Inggris ke dalam bahasa Indonesia, sehingga dapat menjadi pertimbangan bagi penerjemah profesional dan akademisi penerjemahan,
- b. dapat memberi dukungan informasi untuk pengembangan teori dan aplikasi penerjemahan pada disiplin ilmu-ilmu sosial, budaya, dan sejarah,
- c. dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penelitian bidang penerjemahan selanjutnya.
- d. agar diperoleh gambaran tentang faktor-faktor kebahasaan dan non-kebahasaan sehubungan dengan teknik yang digunakan penerjemah buku-buku sejarah Indonesia.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

D. Kajian Teori

Bab ini mengupas kerangka teori terkait masalah yang akan dikaji. Tujuannya agar diperoleh konsep yang jelas sebagai acuan dalam analisis data nantinya. Bab ini terdiri dari deskripsi teori, gambaran mengenai objek yang akan diteliti, penelitian yang relevan dan kerangka pikir.

5. Hakikat Penerjemahan

h. Pengertian Penerjemahan

Ada beberapa definisi penerjemahan yang telah dikemukakan oleh para ahli. Definisi-definisi yang diajukan tersebut berbeda sesuai dengan latar belakang dan sudut pandang mereka terhadap penerjemahan. Karena perbedaan sudut pandang ini, definisi yang diajukan ini bisa berbeda dan saling melengkapi satu sama lain. Untuk lebih jelasnya, dapat dicermati dari berbagai definisi penerjemahan yang diajukan para ahli tersebut.

Catford (1980:20) menyatakan penerjemahan merupakan kegiatan penggantian materi tekstual dalam suatu bahasa sebagai bahasa sumber (Bsu) dengan materi tekstual yang sepadan (*equivalent*) dalam bahasa sasaran (Bsa). Catford menganggap penerjemahan mengarah pada upaya penggantian teks atau bentuk semata. Sementara, teks suatu bahasa tidak dapat dialihkan begitu saja tanpa menangkap maksud pesan yang ada dibalik ungkapan tertentu, bahkan teks yang sepadan bisa saja maknanya

berbeda. Seperti pendapat Mounin dalam Newmark (1988:3) “... *translation cannot simply reproduce, or be, the original*” berarti proses penerjemahan tidak dapat dianggap semata-mata menyampaikan ulang dan mempertahankan bentuk asli semata dari teks sumber, namun banyak aspek yang harus dipertimbangkan penerjemah untuk mencapai kesepadanan.

Melengkapi definisi di atas, Bassnett-McGuire (1991:2) menyatakan bahwa penerjemahan merupakan usaha menyampaikan sebuah teks dalam Bsu ke dalam Bsa, dengan mengupayakan (1) makna lahir dari kedua teks sama dan (2) struktur dari Bsu juga sedapat mungkin dipertahankan, namun tidak begitu dekat untuk menghindari penyimpangan serius pada struktur bahasa sasaran. Berdasarkan definisi di atas, Bassnett-McGuire melengkapi definisi Catford sehingga penerjemahan tidak lagi dipandang sebagai kegiatan mengganti teks Bsu dengan teks yang ekuivalen dalam Bsa semata, namun perlu dipertimbangkan juga aspek makna dan struktur kalimat dari teks sumber sedapat mungkin sama.

Namun, jika dicermati definisi ini pun masih terfokus pada bentuk (*text/form*) dan walaupun secara tersirat Bassnett-McGuire sebenarnya telah menyadari adanya perbedaan struktur yang terdapat diantara kedua bahasa, bahkan mempertahankan struktur yang sama persis dengan Bsu malah dapat menyebabkan distorsi makna. Sehingga terlihat keraguannya

dalam menganjurkan mempertahankan struktur Bsa, tetapi ia pun belum memiliki ukuran sejauh mana struktur tersebut harus dipertahankan.

Berbeda dengan kedua definisi di atas, Savory (1969:13) menyatakan penerjemahan dimungkinkan dengan usaha pemadanan pikiran [pesan] yang tersirat dibalik tuturan verbal yang berbeda. Dari pandangan Savory, terlihat bahwa penerjemahan sebenarnya kegiatan yang mengusahakan pengalihan pesan yang terdapat dibalik ungkapan, bukan hanya mengalihkan ungkapan tersebut. Tuturan verbal di sini mengacu pada bahasa dalam ragam tulis dan lisan.

Selain perbedaan mendasar bahwa yang dialihkan itu pada hakikatnya pesan bukan materi tekstual, dari beberapa definisi yang diajukan para ahli juga memiliki perbedaan dari segi media dan produk yang dihasilkan. Dari sudut pandang Catford (1980) dan Bassnett-McGuire (1991) mereka membatasi bahwa yang dimaksud penerjemahan hanya berupa pengalihan teks dalam Bsu yang dilakukan secara tertulis sehingga produknya juga berupa teks. Sementara, Pinchuck (1977:38) menyatakan penerjemahan sebagai "... *a process of finding a TL equivalent for an SL utterance*". Istilah '*utterance*' (ujaran atau tuturan) mengindikasikan bahwa penerjemahan juga dapat dipahami sebagai proses pengalihan pesan lisan dengan media lisan. Pada pelaksanaannya, penerjemahan (*translation*) memang tidak hanya dilakukan secara tulis atau lisan saja.

Kridalaksana (2008:181), Bell (1991:12-13), dan Nida & Taber (1982:12) menyatakan penerjemahan itu adalah pengalihan amanat atau

mereproduksi suatu pesan dari Bsu ke dalam Bsa (antarbudaya dan/atau antarbahasa) dalam tataran gramatikal atau leksikal dengan makna atau kandungan isi (maksud), efek, ujud, dan gaya bahasanya sedapat mungkin dipertahankan. Di sini, dengan lebih lengkap Kridalaksana (2008), Bell (1991), dan Nida & Taber (1982) menyatakan bahwa penerjemahan itu: (1) pengalihan pesan/amanat (*content*) dari Bsu ke Bsa (antarbahasa) dalam bentuk tulis maupun lisan, karena pesan dapat saja dalam bentuk tertulis ataupun lisan, (2) hal utama yang harus diingat bahwa kesepadanan pesan antara Bsa dan Bsu merupakan prioritas utama, (3) kemudian mempertahankan gaya bahasa (stilistik) dari Bsu, bukan struktur bahasa.

Dari definisi dan penjelasan terakhir diperoleh pengertian bahwa penerjemahan dapat dilakukan secara tulis maupun lisan (alih bahasa). Namun satu hal utama yang harus diperhatikan dalam pengalihan pesan tersebut penerjemah harus mempertahankan pesan/amanat yang terdapat dalam Bsu dengan mereproduksi padanan alami terdekat dalam Bsa dan tetap mempertahankan gaya bahasa (*language style*) dalam mengungkapkan pesan tersebut ke dalam Bsa.

i. Proses Penerjemahan

Istilah penerjemahan sebenarnya mengacu pada tiga hal yaitu: 1) proses menerjemahkan (*translating*) yang terjadi dalam pikiran, kemudian 2) produk atau hasil terjemahan (*translation*), dan 3) konsep abstrak yang terkait kepada proses dan produk terjemahan (Bell, 1991:13). Sebagai proses, penerjemahan tidak terjadi secara serta merta begitu saja seperti

yang terlihat – penerjemah membaca kemudian menulis terjemahannya – tetapi melibatkan proses batin/dalam pikiran sebelum akhirnya melahirkan produk/terjemahan.

Nababan (2003:25-28) dan Nida & Taber (1982:33-34) menggambarkan bahwa proses penerjemahan terdiri dari tiga tahap, yaitu:

- 1) *analisis*, struktur permukaan (lahir) pesan dalam B_{Su} dianalisis dari hubungan gramatikal dan makna kata dan kombinasi kata tersebut, dan Nababan menambahkan selain unsur linguistik tersebut, juga perlu analisis unsur ekstralinguistik, kemudian
- 2) *pengalihan*, materi makna yang telah diperoleh dialihkan dari B_{Su} ke B_{Sa} di dalam pikiran penerjemah, terakhir,
- 3) *restrukturisasi*, pesan yang telah dialihkan dalam pikiran tersebut dibangun dan disusun ulang dengan lengkap dan dengan struktur yang berterima dalam bahasa sasaran.

Secara umum Nababan (2003) dan Nida & Taber (1982) memiliki kesamaan pendapat mengenai tahap dalam proses penerjemahan, namun sebenarnya juga terdapat beberapa perbedaan diantara pendapat mereka. Pertama, Nababan (2003) menyatakan bahwa pada tahap kedua, penerjemah tidak hanya melakukan pengalihan dalam pikiran (batin), namun juga mengungkapkan isi dan pesan dalam B_{Sa} secara lahir, sementara Nida & Taber (1982) menganggap pengungkapan pesan secara lahir merupakan tahap ke tiga. Kemudian, Nida & Taber (1982:34) menyatakan bahwa proses ini bukan linear sekali saja namun bisa berputar kembali untuk menghasilkan terjemahan yang benar-benar akurat.

Sementara, menurut Nababan (2003) proses perubahan dan perbaikan itu terjadi pada tahap penyesuaian (restrukturisasi) berupa proses penyesuaian ragam dan gaya bahasa dengan jenis teks dan penyesuaian dengan target pembaca atau pendengar.

Berbeda dengan pendapat di atas, Larson (1984:3-4) menggambarkan proses ini dengan tahapan yang lebih sederhana, diawali dari *menemukan makna (discover the meaning)*, pada tahap ini penerjemah mempelajari dan menganalisis kata-kata, struktur gramatikal, situasi komunikasi, dan konteks budaya dari bahasa sumber untuk memahami maknanya. Setelah memahami makna Tsa tersebut, tahap berikutnya *mengungkapkan kembali (re-express)* makna tersebut dalam kata-kata dan struktur gramatikal yang tepat dalam Bsa. Larson tidak membedakan antara proses yang terjadi dalam pikiran (proses batin) dan proses lahir. Sehingga setelah memahami pesan/makna dari Tsa, penerjemah seakan-akan langsung mengungkapkan ulang pesan tersebut dalam Bsa, sementara proses pengalihan yang terjadi dalam pikiran tidak digambarkan dan dijelaskan secara eksplisit.

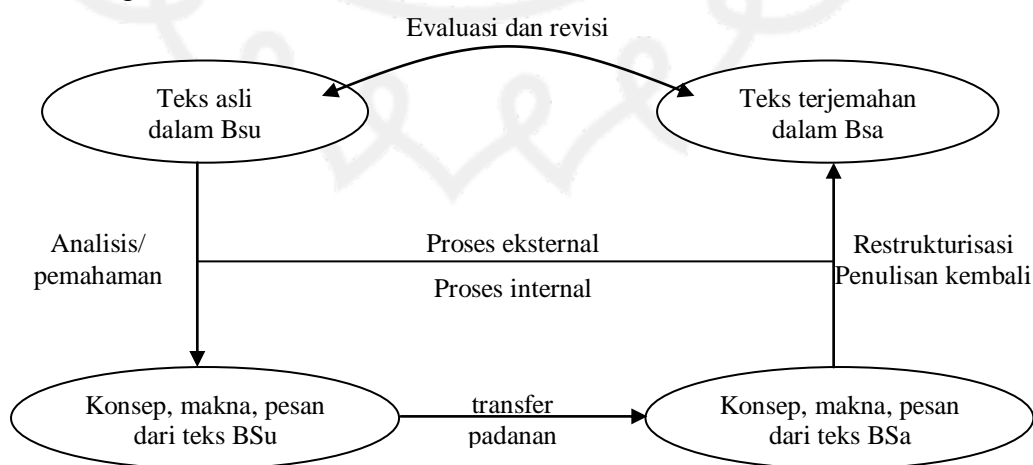
Machali (2000:33-39) juga menyebutkan bahwa proses penerjemahan melewati tiga tahapan yaitu analisis Tsu, pengalihan, dan penyerasian yang dapat dilakukan secara berulang dan bolak balik agar hasil terjemahannya baik. Perbedaan yang terlihat jika dibandingkan dengan Nababan (2003) dan Larson (1984), Machali memandang proses ini dapat berlangsung bolak balik, penerjemah bisa kembali menganalisis

walaupun telah berada pada tahap pengalihan jika hasil terjemahannya belum sempurna.

Kemudian, Suryawinata & Hariyanto (2003:19-20) dengan menyempurnakan konsep yang digunakan Nida & Taber (1982) mengajukan empat tahap dalam proses penerjemahan, yaitu:

- i. tahap analisis atau pemahaman, meliputi analisis gramatikal, makna tekstual dan kontekstual
- ii. tahap transfer, proses dalam pikiran berupa pengalihan makna dari Tsu,
- iii. tahap restrukturisasi, proses pengungkapan makna dalam bentuk kata atau kalimat yang tepat dalam Bsa, dan
- iv. tahap evaluasi dan revisi, tahap evaluasi ini, penerjemah mencocokkan kembali hasilnya dengan teks asli, jika masih kurang padan maka direvisi.

Untuk mudahnya, ia menggambarkan proses ini melalui gambar sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Penerjemahan Menurut Suyawinata & Haryanto (2003:19)

Gambaran yang diberikan oleh Nababan (2003) dan Larson (1984), memiliki sedikit perbedaan jika dibandingkan dengan pendapat Machali (2000) dan Suryawinata & Hariyanto (2003). Proses atau tahap penerjemahan digambarkan hanya skema satu arah ke Tsu (Larson, 1984: 4; Nababan, 2003:25). Sementara model proses penerjemahan ini secara eksplisit digambarkan terjadi secara sirkular oleh Suryawinata & Hariyanto (2003:19) atau bolak balik (Machali, 2000:38) sebelum benar-benar menghasilkan produk terjemahan sepadan. Sementara, Nida & Taber (1982:33) telah menyatakan bahwa proses ini tidak cukup satu kali, namun hal ini tidak terlihat dari skema yang ia digambarkan.

Perbedaan lainnya, Suryawinata & Hariyanto (2003) juga memisahkan dan menambahkan tahap ke empat, yaitu evaluasi dan revisi, sebagai tahapan yang berbeda dengan restrukturisasi. Sementara, para ahli penerjemahan lainnya menganggap tahap evaluasi dan revisi ini masih bagian dari tahap penyesuaian atau penyesuaian (Nababan, 2003; Machali, 2000; Larson, 1984; dan Nida & Taber, 1982). Sehingga dapat dikatakan, gambaran model proses penerjemahan yang diberikan oleh Suryawinata & Hariyanto (2003) lebih lengkap dan menggambarkan proses yang terjadi saat menerjemahkan.

Berdasarkan diskusi di atas, maka diperoleh simpulan bahwa untuk menghasilkan suatu produk atau teks terjemahan paling tidak melalui empat tahap proses penerjemahan, yaitu: 1) tahap analisis struktur lahir (*surface structure*) meliputi aspek linguistik dan ekstralinguistik untuk

memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pesan yang akan dialihkan, 2) setelah memahami pesan tersebut, berikutnya, tahap pengalihan pesan yang terjadi di dalam pikiran penerjemah ke dalam Bsa, 3) tahap berikutnya baru pengungkapan ulang padanan pesan yang telah dialihkan ke bentuk tertulis atau lisan sesuai dengan struktur gramatikal Bsa, 4) tahap evaluasi dan revisi Tsa, pesan yang telah ditulis dibandingkan kembali dengan Tsu dan dievaluasi ketepatan ragam dan gaya bahasa, pembaca atau pendengar.

j. Ideologi Penerjemahan

Ideologi secara umum sering diartikan sebagai pandangan atau kebenaran yang dianut oleh seseorang atau suatu komunitas. Van Dijk (dalam Puurtinen, 2007:215) memberikan pandangan bahwa “ideologi adalah suatu kerangka dalam mengorganisir dan mengawasi keyakinan, sikap, yang dimiliki masyarakat. Definisi Van Dijk ini menunjukkan bahwa ideologi ini menjadi acuan atau patokan bagi masyarakat dalam bertindak dan menilai suatu tindakan dalam masyarakat.

Sedikit berbeda dengan definisi di atas, Yan (2005:63) menyatakan “*Ideology can be thought of as a comprehensive vision, a way of looking at things as in common sense and several philosophical tendencies or a set of ideas proposed by the dominant class of a society to all members.*” Pendapat Yan menjelaskan bahwa ideologi tersebut cenderung dibuat oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat terhadap anggotanya. Di sini tersirat bahwa ideologi atau pandangan terhadap nilai-nilai kebenaran itu

merupakan suatu gagasan/ide atau pandangan dari kelompok yang lebih dominan terhadap semua anggota masyarakat. Berarti ideologi ini merupakan kebenaran yang dianggap benar oleh kelompok mayoritas.

Sementara dalam penerjemahan, ideologi adalah prinsip atau keyakinan tentang “betul-salah” atau “baik-buruk” dalam penerjemahan (Hoed, 2006:83). Definisi ini sangat sederhana namun jika dikaitkan dengan dua definisi di atas, tersirat bahwa penilaian “benar-salah” dan “baik-buruk” ini tentu terkait dengan pandangan dan prinsip yang dimiliki masyarakat, dan tidak boleh dilupakan bahwa penerjemah sendiri adalah bagian dari masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamerlain (2005:55) yang menyatakan bahwa penerjemah itu memiliki sejumlah keyakinan dan nilai-nilai (*beliefs & values*) yang ingin ia tuangkan pada orang lain. Penerjemah dalam proses penyampaian pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran bukanlah kertas putih ‘tabula rasa’ (ibid:55), karena bahasa itu selalu digunakan dalam konteks yang juga memiliki ideologi. Dalam hal ini Nida (1961) menyatakan:

Language is not used in a context less vacuum, rather, it is used in a host of discourse contexts; contexts which are impregnated with the ideology of social systems and institutions. Because language operates within this social dimension it must, of necessity reflect, and some would argue, construct ideology. (Nida dalam Hamerlain, 2005:55).

Berdasarkan uraian ini tersirat bahwa ideologi yang ada dalam suatu masyarakat tentu sangat berpengaruh pada penerjemahan, mengingat penerjemah itu adalah bagian dari anggota masyarakat dan terjemahan itu juga ditujukan pada masyarakat.

Selanjutnya, Selinger (dalam Fawcett, 2000:107) menyebutkan bahwa ideologi tersebut nantinya akan terlihat dalam bentuk tindakan yang dilandasi oleh landasan filosofis yang ia percayai tersebut. Sehingga apapun tindakan seseorang, termasuk penerjemah, tentu dilandasi oleh ideologi yang dimilikinya. Dalam hal ini penerjemah akan mengaplikasikan keyakinannya mengenai seperti apa bentuk terjemahan yang terbaik dan cocok bagi pembaca Bsa. Namun, masing-masing penerjemah tentunya memiliki ukuran dan pandangan berbeda mengenai terjemahan yang baik walaupun mereka sama-sama ingin menghasilkan terjemahan yang memberikan informasi dan diterima dengan baik oleh masyarakat.

Pandangan “seperti apa terjemahan yang baik tersebut” oleh seseorang atau penerjemah merupakan cerminan dari ideologinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bassnett & Lefevere (dalam Venuti, 1995:vii) bahwa:

Translation is, of course, a rewriting of an original text. All rewritings, whatever their intention, reflect a certain ideology and a poetics and as such manipulate literature to function in a given society in a given way. (Bassnett & Lefevere dalam Venuti, 1995:vii)

Pandangan Bassnett dan Lefevere menegaskan bahwa dalam proses penerjemahan, apapun tujuannya, merupakan cerminan dari ideologi yang dimiliki dan/atau yang berfungsi dalam masyarakat (Lefevere dalam Fawcett, 2000:106). Hal ini dapat terjadi dalam berbagai jenis

penerjemahan yang memiliki muatan budaya, misalnya: teks sastra, berita surat kabar, film dan ilmu pengetahuan dan teknologi (Hoed, 2004).

Secara umum terdapat dua ideologi penerjemahan. Venuti (1995:20-21) menyimpulkan bahwa dalam konteks makro ada dua kecenderungan yang muncul bagaimana bentuk dan cara penerjemahan yang diinginkan masyarakat. Namun, kedua kecenderungan ini menunjukkan perbedaan yang kuat, satu sisi meyakini bahwa terjemahan yang baik adalah yang dekat dengan budaya dan bahasa sumber (*foreignizing* atau *foreignisasi*) sehingga produknya terasa sebagai karya terjemahan, sementara yang lain meyakini bahwa terjemahan yang baik harus dekat dengan budaya dan bahasa sasaran (*domestication* atau *domestikasi*) sehingga karya tersebut terasa sebagai teks asli dalam Bsa. Ideologi ini membentuk pandangan mengenai cara, strategi yang diambilnya dalam penerjemahan. Oleh karena itu, ideologi ini nantinya akan mempengaruhi pemilihan metode yang digunakan oleh penerjemah dalam proses penerjemahan.

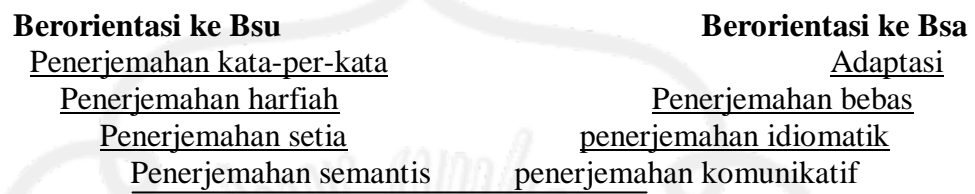
k. Metode Penerjemahan

Metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang bermakna cara. Dalam *Macquary Dictionary* (1982), “*a method is a way of doing something, especially in accordance with a definite plan*” (dalam Machali, 2000:48). Berdasarkan definisi ini metode merupakan cara untuk melakukan sesuatu sesuai dengan suatu rencana yang telah ditentukan.

Molina & Albir (2002:507) menyatakan “*Translation method refers to the way a particular translation process is carried out in term of the translator’s objective, i.e. a global option that affects the whole text.*” Dari pendapat mereka terlihat bahwa metode penerjemahan merupakan pilihan cara penerjemahan pada tataran global yang terjadi dalam proses penerjemahan yang mempengaruhi teks secara keseluruhan yang terkait dengan tujuan penerjemah. Dapat dikatakan, bahwa metode adalah cara penerjemahan yang terjadi pada tataran makro terkait tujuan penerjemah yang mempengaruhi cara penerjemahannya pada unit mikro.

Seperti disebutkan Molina & Albir bahwa dalam pemilihan metode penerjemahan ini terkait dengan tujuan penerjemah, artinya hal ini telah ditentukan atau direncanakan sebelumnya. Bila hal ini dihubungkan dengan proses penerjemahan, Newmark (1988:11) mengatakan bahwa pada tahap analisis, penerjemah membaca Tsu dengan tujuan untuk memahami topik dan menganalisisnya menurut sudut pandang penerjemah. Selanjutnya, penerjemah menganalisis tujuan dan cara penulisan oleh penulis asli, sehingga ia dapat menentukan metode terbaik dalam menerjemahkan teks tersebut. Lebih lanjut Hoed (2006:55) menambahkan bahwa terkait dengan pemilihan metode, dalam penerjemahan juga dilakukan *audience design* dan/atau *needs analysis* terkait pembacanya. Dapat ditarik simpulan bahasa apapun metode yang dipilih tentunya telah direncanakan atau disesuaikan dengan tujuan penerjemahan, jenis teks, target pembaca, atau pesanan dari klien.

Beranjak dari definisi dan latar pemilihan metode tersebut, Newmark (1988:45) mengajukan bentuk diagram V yang menggambarkan hubungan antara metode penerjemahan dan ideologi yang memayungi metode-metode tersebut. Berikut metode-metode dan ideologinya dalam diagram V:



Gambar 2. Metode Penerjemahan (Newmark, 1988:45)

Diagram V ini menggambarkan bahwa dari delapan metode penerjemahan pada intinya hanya menganut dua ideologi yaitu berorientasi ke Bsu (*foreignization*) dan berorientasi ke Bsa (*domestication*). Empat metode berorientasi ke Bsu cenderung untuk memberikan dan mempertahankan nuansa terjemahan pada produknya, sebaliknya, empat metode yang berorientasi bahasa sasaran akan berusaha menghilangkan nuansa tersebut. Masing-masing metode tersebut memberikan pengaruh pada saat penerjemahan sehingga hasil yang berbeda akan muncul pada produk terjemahannya sesuai dengan ideologi yang dianut penerjemah saat menerjemahkan teks sumber.

Dapat ditegaskan kembali bahwa metode penerjemahan berada pada tataran makro pada saat menerjemahkan (ranah proses penerjemahan). Pada prakteknya, metode ini bersifat kecenderungan, jadi tidak ada penerjemahan yang benar-benar murni menggunakan satu

metode saja. Untuk dapat mengetahui metode yang dipilih oleh penerjemah, dapat dilihat dari strategi yang digunakan dalam menyelesaikan masalah pada tataran mikro (kalimat/ klausa/frasa/kata) saat menerjemah. Sementara pada produk terjemahan, metode ini juga dapat ditelusuri balik dari teknik penerjemahan yang digunakan penerjemah lebih cenderung ke bahasa sasaran atau bahasa sumber.

1. Konsep Prosedur, Strategi, dan Teknik Penerjemahan

Dalam beberapa literatur terdapat beberapa perbedaan pendapat dan sudut pandang terkait prosedur, strategi dan teknik penerjemahan. Pada satu sisi mereka memiliki kesamaan bahwa ketiga hal tersebut berada pada tataran mikro namun terlihat kerancuan dan definisi yang tumpang tindih. Berikut dapat dicermati beberapa pendapat para ahli yang juga dibandingkan dengan kamus.

Newmark (1988:81) dan Machali (2000:62-63) mendefinisikan prosedur penerjemahan sebagai cara penerjemahan yang berada pada tataran mikro, yaitu kalimat atau unit lingual yang lebih kecil. Sementara, Suryawinata & Hariyanto (2003:67) menggunakan kata strategi penerjemahan untuk menerangkan konsep yang sama, yaitu taktik penerjemah untuk menerjemahkan kata-kata atau kelompok kata atau mungkin kalimat penuh apabila kalimat tersebut tidak dapat dipecah lagi menjadi unit yang lebih kecil. Menurut mereka prosedur lebih mengarah pada urutan formal.

Berdasarkan *Macquarie Dictionary* (dalam Machali, 2000:62) disebutkan bahwa prosedur adalah “... *the act or manner of proceeding in any action or process.*” Berarti prosedur merupakan cara atau tindakan atau proses dalam melakukan sesuatu. Sehingga pengertian ini dan definisi di atas telah yang menyebutkan dapat disimpulkan bahwa prosedur atau strategi ini merujuk pada tindakan yang dilakukan dalam proses penerjemahan. Sementara berdasarkan dari contoh-contoh yang diberikan oleh Machali (2000), Newmark (1988) maupun Suryawinata & Hariyanto (2003) terlihat mereka menelusuri prosedur ini dari produk penerjemahan bukan pada proses penerjemahan penerjemahan. Sementara, antara proses yang terjadi dalam pikiran penerjemah pada saat proses penerjemahan adalah fenomena yang berbeda dengan apa yang terlihat pada produk terjemahan. Sehingga perlu suatu istilah untuk membedakan antara proses dan produk ini penerjemahan ini.

Selain prosedur penerjemahan, Machali (2000:77) juga mengenalkan istilah teknik penerjemahan, yang ia bedakan dengan konsep prosedur di atas. Teknik penerjemahan menurut Machali (ibid:77) berdasarkan definisi merujuk pada hal yang bersifat praktis dan diberlakukan pada tugas-tugas penerjemahan tertentu. Ini merujuk pada definisi kamus yang dikutipnya bahwa, “*a technique is a practical method, skill, or art applied to a particular task*” (Collins English Dictionary dalam ibid: 77). Sebenarnya dari definisi kamus ada implikasi bahwa teknik ini berada pada tataran produk (*applied to a particular task*) berarti

cara ini telah diterapkan pada suatu tugas (terjemahan). Sementara strategi masih berada pada tataran proses.

Namun, definisi Machali (2000) mengenai teknik justru berbeda, ia menganggap teknik lebih bersifat praktis, sementara metode dan prosedur lebih bersifat normatif. Definisi ini sebenarnya masih rancu karena prosedur-prosedur yang ia usulkan (lihat *ibid*: 63-73), juga bersifat sebagai petunjuk praktis. Sementara, bentuk teknik yang berikan (lihat *ibid*: 78-89) juga bersifat petunjuk normatif, bahkan beberapa teknik yang ia berikan merujuk pada metode sehingga mengacu pada tataran makro (di atas kalimat).

Berbeda dengan pendapat di atas, Molina & Albir (2002) membedakan strategi dan teknik penerjemahan dari perspektif proses atau produk penerjemahan. Strategi merupakan prosedur (disadari atau tidak disadari, verbal atau non verbal) yang digunakan oleh penerjemah untuk mengatasi masalah pada saat melakukan proses penerjemahan dengan maksud tertentu yang terjadi dalam pikirannya (Hurtado Albir dalam Molina & Albir, 2002:508). Sementara teknik penerjemahan adalah hasil dari pilihan yang dibuat penerjemah atau perwujudan strategi dalam mengatasi permasalahan pada tataran mikro yang dapat dilihat dengan membandingkan hasil terjemahan dengan teks aslinya (*ibid*: 508 & 509).

Berdasarkan kondisi di atas, untuk membedakan fenomena yang terjadi dipilih pada saat proses penerjemahan dan pada produk terjemahan, dipilih salah satu istilah di atas yang lebih mengacu pada produk, yaitu

teknik penerjemahan. Dalam penelitian ini, teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi penerjemahan yang merupakan hasil pilihan cara yang telah diputuskan oleh penerjemah. Teknik penerjemahan diperoleh dari perbandingan hasil terjemahan dan teks aslinya. Sementara, kata strategi penerjemahan merujuk pada cara menyelesaikan masalah penerjemahan pada tataran mikro pada saat melakukan proses penerjemahan yang terjadi di dalam pikiran penerjemah. Kedua istilah di atas pada prinsipnya sama-sama melihat aspek cara penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan pada tataran mikro (kata hingga kalimat) namun dari perspektif berbeda (proses atau hasil). Kata prosedur lebih mengacu pada aturan normatif atau petunjuk formal yang berfungsi sebagai petunjuk atau urutan formal dalam melakukan sesuatu.

m. Teknik Penerjemahan

Seperti telah disebutkan pada Bab I, penelitian ini bermaksud menginventarisir teknik yang digunakan pada hasil terjemahannya. Teknik penerjemahan merupakan perwujudan strategi yang dipilih oleh penerjemah. Pemilihan teknik ini tentunya tergantung pada konteks, tujuan dan jenis penerjemahan, serta perkiraan target pembaca. Tujuan pemilihan teknik tersebut sesuai dengan tujuan penerjemahan, yaitu agar pembaca dapat memperoleh pesan yang disampaikan, namun apapun pilihan teknik tersebut tentu memiliki risiko atau dampak pada hasil terjemahan.

Dalam penelitian ini diadopsi teknik-teknik penerjemahan yang digunakan diusulkan beberapa ahli penerjemahan seperti: Molina & Albir

(2002:509-511), Newmark (1984), dan Hoed (2006). Terdapat beberapa karakteristik dari teknik penerjemahan, yaitu: teknik tersebut berpengaruh pada hasil terjemahan, klasifikasi dilakukan dengan membandingkan Tsa dan Tsu, berpengaruh pada unit mikro dari teks, bersifat diskursif dan kontekstual, dan fungsional (Molina & Albir, 2002:509). Berikut jenis teknik-teknik penerjemahan tersebut:

- i. Adaptasi (*adaptation*), merupakan teknik penggantian elemen budaya pada Tsu dengan hal yang sama pada budaya Bsa (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga disebut '*cultural equivalent*' (Newmark, 1988), penerjemahan dengan '*cultural substitution*' (Baker, 1992), padanan budaya (Hoed, 2006).
- ii. Amplifikasi (*amplification*), merupakan teknik memperkenalkan informasi detil atau mengeksplisitkan informasi yang tidak tercantum dalam Tsu (Molina & Albir, 2002). Teknik yang termasuk jenis amplifikasi, seperti: eksplisitasi (Vinay & Dalbernet), *addition* (Delisle), *legitimate* dan *illigitimate paraphrase* (Margot), parafrase eksplikatif (Newmark), periphrasis dan paraphrase (Delisle), serta termasuk *footnote*, *gloss*, *addition* (Newmark, 1988). Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi.
- iii. Peminjaman (*borrowing*), teknik pengambilan langsung suatu kata atau ungkapan dari bahasa lain (Molina & Albir, 2002). Terdapat dua jenis teknik peminjaman, yaitu peminjaman murni tanpa perubahan (*pure borrowing*) dan peminjaman dengan penyesuaian ejaan (*naturalization*). Teknik peminjaman murni juga dikenal dengan

transference (Newmark), *loan word* (Baker, 1992) atau tidak diberi padanan (Hoed). Sementara teknik naturalisasi juga dikenal dengan penerjemahan fonologis (Hoed).

- iv. Kalke (*calque*), merupakan teknik penerjemahan dengan mentransfer kata atau frase dari Bsu secara harfiah ke Bsa baik secara leksikal maupun struktural (Molina & Albir, 2002; Dukāte, 2007).
- v. Kompensasi (*compensation*), teknik memperkenalkan elemen informasi atau efek stilistik lain pada tempat lain pada Tsa karena tidak ditempatkan pada posisi yang sama seperti dalam Tsu (Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988). Vinay & Dalbernet menyebut cara ini sebagai konsepsi.
- vi. Deskripsi (*description*), mengganti suatu istilah atau ungkapan dengan deskripsi bentuk atau fungsinya (Molina & Albir, 2002). Hal ini berbeda dengan amplifikasi yang mengimplisitkan informasi yang masih implisit. Teknik yang termasuk jenis ini antara lain padanan deskriptif (*descriptive equivalent*) dan padanan fungsional (*functional equivalent*) (Newmark, 1988).
- vii. Kreasi diskursif (*discursive creation*), teknik penggunaan suatu padanan temporer yang diluar konteks atau tak terprediksikan. Biasanya digunakan pada penerjemahan judul (Molina & Albir, 2002).
- viii. Padanan lazim (*established equivalent*), teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah lazim digunakan atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized*

translation/accepted standard translation (Newmark, 1988) atau terjemahan resmi (Hoed, 2006; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

- ix. Generalisasi (*generalization*), teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002). *Neutralization* (Newmark, 1988) dan *translation by netral/less expressive dan translation by general word (superordinate)* (Baker, 1992) termasuk dalam teknik generalisasi. Teknik generalisasi merupakan kebalikan dari teknik partikularisasi.
- x. Amplifikasi linguistik (*linguistic amplification*), teknik penambahan elemen linguistik sehingga terjemahannya lebih panjang (Molina & Albir, 2002). Teknik ini biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan dan dubbing.
- xi. Kompresi linguistik (*linguistic compression*), teknik ini mensintesis elemen linguistik yang ada menjadi lebih sederhana karena sudah dapat dipahami (Molina & Albir, 2002).
- xii. Terjemahan harfiah (*literal translation*), teknik penerjemahan suatu kata atau ungkapan secara kata per kata (Molina & Albir, 2002). Teknik ini sama dengan teknik padanan formal yang diajukan Nida, namun bukan penggunaan padanan yang sudah merupakan bentuk resmi.
- xiii. Modulasi (*modulation*), teknik penggantian sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dari Tsu; bisa dalam bentuk struktural maupun leksikal (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988).

- xiv. Penggunaan bentuk khusus (*particularization*), teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002).
- xv. Pengurangan (*reduction*), teknik mengimplisitkan informasi karena komponen maknanya sudah termasuk dalam bahasa sasaran. Teknik ini merupakan kebalikan dari amplifikasi (Molina & Albir, 2002). Teknik ini sama dengan reduksi dan penghilangan redudansi yang diajukan Newmark (1988) atau penerjemahan dengan penghilangan kata atau ungkapan (*omission*) yang diajukan Baker (1992).
- xvi. Substitusi (*substitution: linguistic, paralinguistic*), teknik penggantian elemen-elemen linguistik dengan paralinguistik (*intonasi, gesture*) dan sebaliknya. Biasanya digunakan dalam pengalihbahasaan (Molina & Albir, 2002).
- xvii. Transposisi (*transposition*), teknik penggantian kategori grammar, misal dari verb menjadi adverb dsb (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988).
- xviii. Variasi (*variation*), teknik penggantian unsur linguistik atau para linguistik (*intonasi, gesture*) yang mempengaruhi aspek keragaman linguistik: misalnya penggantian gaya, dialek sosial, dialek geografis.

Contoh pemakaian teknik penerjemahan di atas yang diadaptasi dari Molina dan Albir (2002) dapat dilihat pada tabel 1.

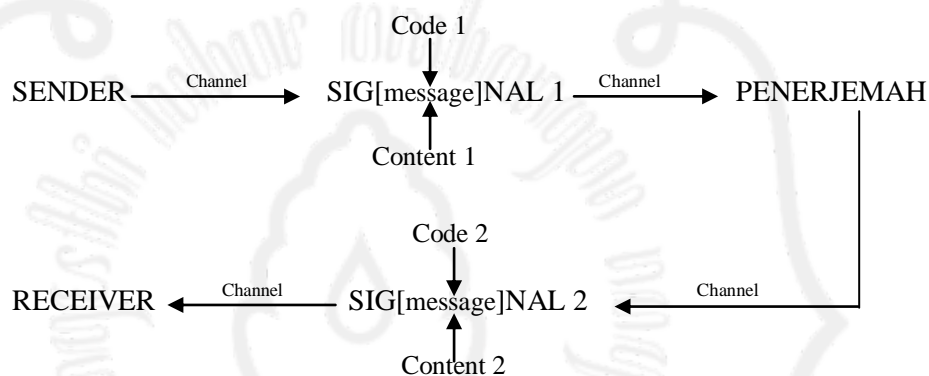
Tabel 1. Klasifikasi Teknik Penerjemahan (Molina & Albir, 2002:511)

Nama teknik	Contoh/Keterangan
Adaptation	Baseball (E) → Fútbol (Sp) Dear sir (E) → Dengan Hormat (Indo)
Amplification	شهر رمضان (syahru Ramadhan) (A) → Ramadan, the Muslim month of fasting (E)
Borrowing	Pure: Lobby (E) → Lobby (Sp) Naturalized: Meeting (E) → Mitin (Sp)
Calque	École normale (F) → Normal School (E) (terjemahan satu-satu)
Compensation	I was seeking <u>thee</u> , Flathead (E) → En vérité, c'est bien <u>toi</u> que je cherche, O Tête-Plate (F)
Description	Panettone (I) → The traditional Italian cake eaten on New Year's Eve (E)
Discursive creation	Rumble fish (E) → La ley de la calle (Sp) Padanan sementara yang kadang-kadang tidak terprediksi
Established equivalent	They are as like as two peas (E) → Se parecen como dos gotas de agua (Sp)
Generalization	Guichet, fenêtre, devanture (F) fi Window (E)
Linguistic amplification	No way (E) → De ninguna de las maneras (Sp)
Linguistic compression	Yes, so what? (E) → ¿Y? (Sp)
Literal translation	She is reading (E) → Ella está leyendo (Sp)
Modulation	ستصير أباً (satasiru aban) (A) → You are going to have a child (Sp) Anda akan jadi bapak (lit) → Anda akan memperoleh anak (lit).
Particularization	Window (E) → Guichet, fenêtre, devanture (F)
Reduction	Ramadan, the Muslim month of fasting (Sp) → شهر رمضان (A)
Substitution (linguistic, paralinguistic)	Put your hand on your heart (A) → Thank you (E)
Transposition	He will soon be back (E) → No tardará en venir (Sp)
Variation	Introduction or change of dialectal indicators, changes of tone, etc.

n. Fungsi Penerjemahan

Secara umum kegiatan penerjemahan merupakan tindak komunikasi. Kegiatan ini diawali oleh pengirim pesan atau penulis asli (*sender*) kepada penerima (*receiver*) yang melewati penerjemah untuk mengungkap ulang pesan tersebut dengan bahasa yang dipahami oleh penerima. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemahan sebenarnya melakukan fungsi sebagai jembatan komunikasi yang menembus batas budaya dan kebahasaan antara dua penutur bahasa yang berbeda (Hatim & Mason, 1997:2).

Senada dengan pendapat di atas, Bell (1991:15) juga menyatakan bahwa penerjemah merupakan ‘agen mediator dwibahasa’ antar partisipan-partisipan monolingual dalam dua kelompok pemakai bahasa yang berbeda, pertama penerjemah mengurai isi sandi yang disampaikan dalam satu bahasa dan kemudian menyandikan kembali ke bahasa lainnya. Kegiatan komunikasi ini menurut Bell dapat digambarkan seperti terlihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 3. Fungsi Penerjemahan dalam Komunikasi (Bell, 1991:19)

Terlihat bahwa pesan yang sama disampaikan kepada RECEIVER (penerima) namun dalam kode yang berbeda. Kode di sini merujuk ke bahasa. Syarat komunikasi yang baik tentunya pesan yang disampaikan harus sepadan dapat dipahami dan memberikan reaksi sepadan yang sesuai dengan harapan si pemberi pesan, artinya, penerjemah harus mampu merekonstruksi pesan yang sepadan agar tidak terjadi miskomunikasi antara pemberi dan penerima pesan.

Lebih lanjut, Hatim dan Mason (1997:1-2) menyebut penerjemah sebagai komunikator dengan kategori khusus karena tindak komunikasi

yang dilakukannya terikat pada si pembuat pesan. Sehingga dapat dikatakan penerjemah memiliki fungsi ganda yaitu penerima (*receiver*) dan pembuat pesan (*producer*). Seperti umumnya komunikasi, tentu membutuhkan alat komunikasi, maka terjemahan berfungsi sebagai alat komunikasi antara komunikan dan komunikator (Newmark, 1981:62; Gile, 1995:21). Berdasarkan diskusi di atas, sebagai alat komunikasi tentu produk terjemahan harus terjamin kualitasnya agar komunikasi dapat berjalan efektif dan tidak menimbulkan miskomunikasi antara pemberi dan penerima pesan. Untuk mengetahui efektivitas alat komunikasi ini tentu harus melalui penilaian dan kriteria yang jelas.

6. Penilaian Kualitas Terjemahan

Penilaian kualitas terjemahan sudah lama diperdebatkan, namun, belum ada kriteria yang jelas dan objektif dalam mengevaluasi (*assess*) hasil terjemahan tersebut (Al-Qinal, 2000:498). Kriteria yang mulai objektif dan ilmiah diajukan oleh Nida (1964) sebagai pioner pandangan behaviorisme (House, 2001:243). Nida melihat respon pembaca Tsa dalam mengukur kualitas hasil terjemahan dengan kriteria hasil terjemahan harus memberi respon seperti teks asli pada pembaca Tsa. Namun, kriteria ini masih dipertanyakan, dapatkah kriteria ini dites atau diukur secara empiris untuk memperoleh penilaian terhadap hasil terjemahan secara objektif (Newmark dalam Al-Qinal, 2000:498).

Berikutnya beragam kriteria, pendekatan dan cara yang lebih rinci dan jelas diusulkan para ahli dalam menilai kualitas terjemahan secara objektif.

Nida & Taber (1969:169-173) mengajukan beberapa cara penilaian kualitas terjemahan yaitu: teknik cloze test (*cloze technique*), meminta respon pembaca dengan alternatif jawaban/terjemahan (*reaction to alternative*), teknik penjelasan ke rekan (*explaining the contents*), membaca teks dengan suara keras (*reading text aloud*), dan mempublikasikan draf hasil terjemahan (*publication of sample material*). Namun, semua cara yang diusulkan tersebut masih belum mengukur keakuratan pesan dari Tsu karena teknik-teknik tersebut tanpa menggunakan Tsu (Nababan: 2004; Al-Qinal, 2000). Sehingga, tidak dapat diketahui hubungan antara teks asli dan terjemahan (House, 2001:245).

Pada prinsipnya teknik pengujian yang diajukan Nida & Taber di atas berdasarkan: 1) ketepatan (*correctness*), pembaca dapat memahami seperti teks aslinya (kesetiaan terhadap teks aslinya), 2) kemudahan dalam memahami, dan 3) melibatkan pengalaman atau pendapat orang untuk melengkapi informasi terhadap hasil terjemahan (Nida & Taber, 1969:173). Kelemahan pendekatan tersebut karena hanya mengacu kepada respon pembaca (*Response-based approach*) dan mengabaikan teks asli sebagai pembanding (House, 2001:244). Selain itu, rancangan tersebut tidak mungkin dilakukan mengingat pembaca Tsu tidak memiliki akses ke Tsu, sehingga tentu tidak mungkin ia menilai ketepatan terjemahan Tsu terhadap Tsu.

Selanjutnya, Brislin (1976:15-16) mengajukan tiga teknik untuk mengevaluasi kualitas terjemahan, yaitu: terjemahan balik (*back translation*) uji pengetahuan (*knowledge testing*), uji performansi (*performance testing*).

Namun teknik tersebut memiliki banyak kelemahan standar nilai, terbatas pada satu jenis teks dan hanya melihat dari responden. Kemudian Carrol (dalam Al-Qinal, 2000) mengajukan evaluasi berdasarkan informasi (*informativeness*) dan kephahaman (*intelligibility*). Terakhir, Reis dan Vermeer menggunakan pendekatan berdasar fungsionalistik (*Functionalistic, "Skopos"-Related Approach* (dalam House, 2001:245).

Berbeda dengan Nida & Taber, Newmark (1988:192) mengajukan kriteria berdasarkan jenis dari teks yang diterjemahkan. Terjemahan yang bagus haruslah memenuhi maksud dari jenis teks aslinya, misal teks informatif harus memberikan fakta yang dapat diterima, kemudian teks vokatif diukur dari kesuksesan atau misalnya iklan harus diterjemahkan sehingga memiliki dampak seperti iklan aslinya, dll. Jika diamati, kriteria berdasarkan jenis teks ini ditawarkan karena Newmark menyadari bahwa standar kualitas terjemahan itu bersifat relatif dan tergantung pada stilistik dari masing-masing teks. Jadi, pengujian yang diajukan Newmark ini, sebenarnya juga mengarah pada respon pembaca. Terlihat dari ketepatan ini diukur dari tanggapan pembaca, tetapi tidak ada ukuran yang baku dalam melihat respon pembaca ini.

Machali (2000:115) menegaskan bahwa penilaian kualitas terjemahan harus mengikuti prinsip validitas dan reliabilitas. Aspek valitas dapat dipandang dari aspek isi (*content validity*) dan aspek keterbacaan (*face validity*). Selanjutnya ia menyatakan, penilaian tersebut harus diawali dari keberterimaan (tidak ada penyimpangan makna referensial dari maksud penulis asli), berikutnya baru penilaian ketepatan pepadanan (linguistik,

semantik dan pragmatik), kewajaran pengungkapan dalam Bsa, peristilahan, dan ejaan. Machali (ibid:113) menekankan bahwa penilaian kualitas tidak dapat dilakukan hanya dari segi kewajaran dan kealamian semata tanpa membandingkan dengan teks Bsu. Sehingga aspek makna referensial menjadi pembatas antara benar dan salah.

Berikutnya, Nababan (2004:61) mengusulkan kajian kualitas suatu terjemahan dikaitkan dengan tingkat keakuratan pengalihan pesan dan tingkat keterbacaan teks sasaran. Nababan mengajukan dua instrumen, yaitu: *accuracy-rating instrument* yang diadaptasi dari Nagao, Tsuji dan Nakamura; dan instrumen kedua *Readability-rating instrument*. Instrumen pertama diisi oleh peneliti sendiri dan juga pembaca yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam penerjemahan. Sementara, instrumen kedua diberikan kepada pembaca dari teks sasaran. Namun penilaian tingkat keakuratan dan keterbacaan ini seringkali bersifat relatif karena tergantung pada pembaca yang memiliki berbagai latar belakang keilmuan, tingkat pendidikan bahkan latar belakang budaya berbeda. Oleh karena itu diperlukan suatu acuan dalam menentukan menilai tingkat keakuratan. Standar ini digunakan untuk menghindari subjektivitas peneliti.

Selanjutnya, penelitian ini juga dimaksudkan untuk melihat dampak pemilihan teknik terhadap kualitas hasil terjemahan. Pemilihan teknik dapat dijadikan sebagai prosedur untuk menganalisis dan mengklasifikasi bagaimana kesepadanan dalam sebuah terjemahan. Tentunya diperlukan kriteria dalam mengukur kualitas terjemahan tersebut. Seperti pendapat Melis & Albir

(2001:280), dalam penilaian kualitas terjemahan harus ditentukan kriterianya. Mereka menyarankan untuk membedakan konsep masalah penerjemahan dan kesalahan penerjemahan. Nord (dalam ibid:281) mendefinisikan masalah penerjemahan sebagai “*objective problem which every translator [...] has to solve during a particular translation task.*” Dari pendapat Nord ini dapat ditegaskan bahwa masalah penerjemahan adalah suatu permasalahan yang ditemui oleh penerjemah dan memerlukan penanganan khusus. Selanjutnya, Martínez & Albir (ibid:281) membedakan tipe kesalahan (*Typology of errors*), seperti: kesalahan terkait dengan Tsu (makna yang berlawanan, makna yang salah, tidak bermakna, penambahan dan pengurangan) dan kesalahan terkait dengan Tsa (ejaan, kosakata, sintaksis, koherensi dan kohesi). Kemudian, kesalahan fungsional dan kesalahan absolut. Kesalahan sistematik dan kesalahan acak (*random errors*), dan kesalahan dalam produk dan dalam proses.

Selanjutnya, agar diperoleh ukuran baku diperlukan kejelasan kriteria kualitas terjemahan yang baik, yaitu sebagai berikut:

a. Keakuratan atau Ketepatan (*Accuracy*)

Istilah keakuratan (*accuracy*) dalam evaluasi penerjemahan sering digunakan untuk menyatakan sejauh mana terjemahan sesuai dengan teks aslinya (Shuttleworth & Cowie, 1997:3). Keakuratan ini dapat dianggap sebagai kesesuaian atau ketepatan pesan yang disampaikan antara Bsu dan Bsa. Lebih lanjut, Machali (2000:110) menyatakan bahwa dari segi ketepatan ini dapat dilihat aspek linguistik (struktur gramatika), semantik,

dan pragmatik. Dari definisi Machali terlihat bahwa keakuratan (*accuracy*) tidak hanya dilihat dari ketepatan pemilihan kata, tetapi juga ketepatan gramatikal, kesepadanan makna, dan pragmatik. Hal ini sesuai dengan inti kegiatan yang bermuara pada kesepadanan (*equivalence*) seperti yang disebutkan beberapa ahli sebelumnya.

Kesepadanan atau kesepadanan alami (Nida & Taber, 1982) menyangkut kesepadanan makna dan gaya atau stilistik. Definisi ini sama dengan pendapat Machali di atas yang juga menekankan pada kesepadanan makna/semantik dan gaya bahasa (gramatika dan pragmatik).

b. Keberterimaan (*Acceptability*)

Berbeda dengan keakuratan yang terfokus pada ketepatan pesan, keberterimaan lebih terkait dengan kewajaran. Istilah keberterimaan (*acceptability*) digunakan oleh Toury (1980, 1995) untuk menyatakan ketaatan terjemahan pada aturan linguistik dan norma tekstual bahasa sasaran (Shuttleworth & Cowie, 1997:2). Dari keterangan ini dapat dipahami bahwa keberterimaan merupakan kewajaran terjemahan berdasarkan norma budaya dan bahasa sasaran.

Lebih lanjut Toury (dalam Munday, 2001) menyatakan bahwa jika norma yang diikuti merupakan budaya dan bahasa Tsu maka terjemahannya akan menjadi *adequate*, sementara jika terjemahannya mengikuti norma budaya dan Bsa maka terjemahannya akan berterima (*acceptable*). Jadi norma ini menjadi batasan eksternal (*external constraint*) oleh masyarakat yang diberikan pada penerjemah dalam menghasilkan karya terjemahan (Toury dalam Dukāte, 2007:44).

Namun, norma yang menentukan keberterimaan terjemahan yang diusulkan oleh Toury ini masih menimbulkan pertanyaan. Norma di sini merujuk pada aturan yang berlaku pada budaya dan bahasa sasaran tentunya diperlukan aturan baku atau seseorang yang menentukan tingkat keberterimaan. Terkait dengan hal tersebut, tentunya keberterimaan di sini hanya dapat ditentukan oleh seseorang yang memiliki pengetahuan mengenai teks dan bidang ilmu tersebut sehingga ia mengetahui norma yang berlaku dalam bidang ilmu tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Chomsky (dalam Bussman, 1998) keberterimaan (*acceptability*) suatu ekspresi dalam suatu bahasa merupakan tercermin pandangan partisipan dalam komunikasi, sehingga tingkat keberterimaan terjemahan itu hanya dapat ditentukan oleh pembaca yang ahli dalam bidang tersebut.

c. Keterbacaan Teks (*Readability*)

Keterbacaan teks (*readability*) merupakan tingkat kemudahan materi tulis untuk dibaca dan dipahami (Richard et al, 2002:442). Sependapat dengan Richard, Sakri dalam Nababan (2003:62) mengemukakan bahwa keterbacaan adalah derajat kemudahan sebuah tulisan untuk dibaca dan dipahami maksudnya. Dari dua definisi ini jelas bahwa keterbacaan mengacu pada pembaca sebagai subjek yang menentukan tingkat keterbacaan sebuah teks.

Nababan (2003) menginventarisir sedikitnya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat keterbacaan. Faktor tersebut antara lain: 1) panjang rata-rata kalimat, 2) jumlah kata baru, 3) kompleksitas

gramatikal bahasa yang digunakan (dihimpun dari Richard et al dan Sakri). Nababan (2003:64) menegaskan bahwa selain faktor di atas, faktor penggunaan kosa kata sangat berpengaruh seperti penggunaan kata baru yang belum begitu umum dipakai, penggunaan kata asing dan daerah yang tidak dipahami secara luas, penggunaan kata taksa (ambigu). Selain pada tataran kata, penggunaan kalimat bahasa asing, kalimat taksa, kalimat tak lengkap, kalimat kompleks, kalimat tidak runtun, dan/atau terlalu panjang tentu akan menyulitkan pembaca dan menurunkan tingkat keterbacaan teks terjemahan. Selain faktor teks itu sendiri, tingkat keterbacaan juga dipengaruhi oleh latar pendidikan dan budaya dari pembaca.

Untuk mengetahui tingkat keterbacaan hasil terjemahan mesti dilihat pada satuan paragraf bukan kalimat karena pembaca tentunya tidak dapat memperoleh konteks lengkap dari terjemahan jika hanya diberikan pada tataran kalimat. Alasan yang mendasari pemilihan paragraf untuk melihat tingkat keterbacaan karena paragraf dibangun dari beberapa kalimat yang membentuk suatu kesatuan pikiran (Nababan, 2004:62). Jika paragraf tersebut mudah dipahami berarti teks tersebut memiliki tingkat keterbacaan yang bagus. Selain memberikan respon tertutup Nababan juga mengusulkan diberi ruang bagi tanggapan pembaca.

Berdasarkan kriteria di atas, dikembangkan kriteria dan skala untuk mempermudah penilaian kesalahan. Martínez & Albir (2001: 284) menyatakan bahwa “*scales are obviously key instruments in translation assessment (when it is the product that is to be assessed).*” Berdasarkan hal

tersebut, dalam penelitian ini akan diadaptasi skala keakuratan berdasarkan kriteria yang diajukan Nagao, Tsujii, dan Nakamura (dalam Nababan, 2004:61) karena model ini lebih praktis untuk analisis kualitas berdasarkan teknik penerjemahan dibandingkan skala yang diajukan Machali (2000:119-120) lebih mengacu pada penilaian kualitas secara menyeluruh. Skala ini juga menjadi petunjuk jenis kesalahan (*error types*) yang ditemukan dalam hasil terjemahan tersebut (Martínez & Albir, 2001: 284). Seperti yang diajukan Nababan (2004), selain keakuratan, untuk menilai kualitas terjemahan dalam penelitian ini juga akan diamati aspek keterbacaan dari target pembaca.

7. Budaya dalam Penerjemahan Teks Sejarah

Budaya sering didefinisikan sebagai segala sesuatu hasil budi daya manusia, namun definisi ini terlalu luas jika digunakan dalam hal penerjemahan. Karena penerjemahan terkait dengan bahasa, maka akan lebih praktis jika definisi ini juga dikaitkan dengan bahasa. Newmark (1988:94) mendefinisikan budaya (*culture*) sebagai “*the way of life and its manifestations that are peculiar to a community that uses a particular language as its means of expression.*” Definisi Newmark jelas difokuskan pada aspek terjemahan, ia memandang budaya sebagai cara hidup yang wujudnya khas untuk masing-masing masyarakat yang menggunakan bahasa tertentu sebagai alat pengungkapannya.

Lebih lanjut untuk membedakan kekhasan budaya ini, Newmark (1988) membandingkan antara artefak (*material*) dari bahasa yang bersifat universal, kultural, dan personal. Ungkapan yang mengandung makna ‘mati’

(*die*) terdapat pada semua bahasa, ini menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan ungkapan universal. Sementara ‘musim hujan’ (*monsoon*), padang rumput ‘*steppe*’ adalah kata-kata budaya karena tidak semua bahasa memiliki ungkapan tersebut karena artefak sebagai referensinya tidak terdapat dalam budayanya, dalam hal ini aspek geografis menentukan bahasa.

Definisi serupa juga diberikan oleh Hoed (2006:79) ia juga mendeskripsikan kebudayaan sebagai:

... cara hidup [*way of life*] yang perwujudannya terlihat dalam bentuk perilaku serta hasilnya terlihat secara *material* (disebut artefak), yang diperoleh melalui pembiasaan dan pembelajaran dalam suatu masyarakat dan diteruskan dari generasi ke generasi.

Jika diamati definisi ini hampir menyerupai terjemahan dari definisi Newmark di atas, perbedaannya, Hoed menambahkan bahwa pemerolehannya melalui pembelajaran dalam masyarakat antar generasi. Hal ini juga menjadi pembeda budaya dengan penguasaan atau perilaku yang muncul secara naluriah tanpa proses belajar.

Menurut Newmark (1988:95) yang terkait dengan aspek budaya itu meliputi antara lain istilah yang terkait dengan ekologi (lingkungan geografi), budaya material (artefak) termasuk makanan, budaya sosial (pekerjaan dan kesenangan), organisasi, kota, kebiasaan, prosedur konsep, dan bahasa tubuh (*gesture*). Aspek budaya karena kekhasannya tidak jarang menjadi sumber permasalahan dalam penerjemahan. Seperti yang disebutkan oleh Newmark di atas, bahwa artefak yang ada pada suatu bahasa tidak selalu ada pada bahasa lain sehingga penerjemah kesulitan dalam mengusahakan padanannya.

Untuk mengatasi perbedaan tersebut penerjemah biasanya melakukan strategi tertentu yang terlihat pada teknik penerjemahannya. Misalnya teknik deskripsi dengan menambahkan informasi pada teks terjemahannya. Informasi yang tidak ada dalam teks Bsu bisa ditambahkan ke dalam teks Bsa agar pembaca lebih memahami maksud teks terjemahan. Tambahan ini menurut Newmark (1988:91) biasanya bersifat kultural (terkait perbedaan budaya Bsu dan budaya Bsa), teknis (yang terkait dengan topik bahasan teks), atau linguistik (untuk menjelaskan penggunaan kata yang tidak taat asas). Tambahan informasi ini bisa ditempatkan dalam teks (dengan meletakkannya dalam tanda kurung) atau di luar teks, misalnya dengan catatan kaki atau anotasi. Catatan kaki sering digunakan sebagai penjelasan tambahan untuk konsep-konsep khusus budaya serta untuk tujuan keterbacaan (Baker, 1992). Penambahan informasi juga diperlukan guna menghindari ketaksaan, untuk memperjelas sesuatu yang implisit, serta karena terjadinya pergeseran bentuk dan perubahan kelas kata (Nida, 1964).

Kemudian terkait dengan jenis teks, ilmu sejarah merupakan salah satu bagian dari ilmu sosial. Sebagai bagian dari ilmu sosial tak jarang dalam teks ini juga melibatkan beberapa istilah terkait dengan hukum, antropologi, geografi dan ilmu sosial lainnya. Penerjemahan teks ilmu sosial memiliki beberapa karakter khusus jika dibandingkan dengan penerjemahan teks ilmu alam dan teknologi. Heim & Tymowski (2006: 3-4) mengatakan bahwa kedua teks tersebut sama-sama butuh penguasaan bidang ilmu. Namun, teks ilmu alam lebih terkait dengan fenomena alam dan ukuran-ukurannya, sehingga

pilihan kata cenderung dapat dibedakan, kering (tanpa dipengaruhi ideologi), dan jarang terdapat ambiguitas. Sehingga tak jarang teks ilmu alam dan teknologi ini dapat diterjemahkan dengan mesin penerjemah. Lebih lanjut, teks ilmu alam memiliki sifat generalitas yang tinggi dan berlaku secara universal. Sementara, teks ilmu sosial walaupun juga mengarah pada generalitas, cenderung dibatasi oleh pandangan politik, sosial, dan konteks budaya.

Lebih lanjut, istilah dalam ilmu sosial sangat bersifat kontekstual. Sesuai pendapat Heim & Tymowski (2006: 4) bahwa *“The act of applying social science terms developed in one context to another context may spawn misleading translations since their conceptual reach may differ in different contexts.”* Artinya perbedaan konseptual terhadap suatu istilah ilmu sosial pada konteks berbeda dapat menyebabkan kesalahan pada penerjemahan. Ia memberikan contoh konsep *“customs”* pada masyarakat China akan berbeda dengan konsep yang dimiliki oleh orang Eropa. Contoh lain dari buku TMRDR misalnya, konsep *“village”* bermakna desa atau kampung. Namun, konsep ini pada masyarakat Minangkabau memiliki makna berbeda dengan *“desa”* yang dipahami secara umum di Indonesia karena adanya hubungan kekerabatan dalam wilayah tersebut. Penerjemah lebih memilih menggunakan kata lokal, yaitu *“nagari”* agar juga memberi kesan dan konsep berbeda bagi pembaca. Artinya, beberapa pilihan kata sangat dipengaruhi oleh konteks budaya masyarakat pembaca. Penggunaan terjemahan yang langsung dari kamus terkadang tidak dipahami sama seperti yang dimaksudkan pada Tsu.

Berdasarkan kekhususan tersebut, diperlukan kehati-hatian dalam proses penerjemahan teks sosial khususnya sejarah. Tidak jarang konsep yang digunakan pada periode waktu tertentu dapat berubah atau memiliki makna berbeda pada komunitas yang lain (Heim & Tymowski, 2006: 4). Bahkan, Wallerstein mengatakan bahwa dalam teks ilmu sosial tak jarang konsep yang digunakan tidak memiliki kesamaan pemahaman secara universal sehingga subyeknya terbuka pada konflik (dalam Heim & Tymowski, 2006: 26). Oleh karena itu, agar dapat menerjemahkan konsep tersebut dengan tepat Wallerstein menyarankan penerjemah untuk memahami (a) tingkatan pada konsep yang dipahami dan oleh siapa, baik berdasarkan waktu penulisan dan waktu saat penerjemahan, kemudian (b) variasi pemahaman konsep yang mungkin terdapat pada kedua komunitas pengguna bahasa. Penerjemah perlu menangkap persepsi penulis mengenai perbedaan pemahaman tersebut – apakah ia menyadarinya atau memang bermaksud mendiskusikannya (Heim & Tymowski, 2006: 26).

8. Sekilas Tentang “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*”

Buku “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*” merupakan sebuah laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Elizabeth E. Graves tentang etnis Minangkabau di Sumatera Barat sebagai dimensi regional dari sejarah Indonesia pada abad ke 19. Penelitian ini dilakukan di Indonesia dan Belanda untuk menyelesaikan disertasinya pada tahun 1971 di University of Wisconsin, Amerika. Namun, buku ini baru

diterbitkan pertama kali pada tahun 1981 dalam bentuk Seri Monograf oleh Cornel Modern Indonesia Project. Kemudian pada tahun 1984 diterbitkan edisi kedua yang telah direvisi.

Buku TMRDR ini berisi 147 halaman yang memuat delapan bab. Bab-bab ini antara lain membahas tentang: 1) *The Minangkabau world and its tradisional village society* (membahas alam Minangkabau dan tatanan masyarakat tradisional), 2) *The village and the world beyond* (membahas kondisi nagari dan dunianya), 3) *A new political configuration: centralized rule and a status quo*, (gambaran konfigurasi politik), 4) *Economic reorganization: taxation and the cultivation system* (reorganisasi ekonomi: sistem pajak dan pertanian), 5) *Secular education in the 1840s to 1860s: the era of local initiative* (pola pendidikan sekular pada tahun 1840-1860-an: era inisiatif lokal), 6) *Educational reorganization in 1870s: the government elementary schools and advanced education* (reorganisasi pendidikan pada tahun 1870-an: sekolah dasar pemerintah dan pendidikan lanjutan), 7) *The genealogy of the new elite: a case study*, dan terakhir 8) *Epilogue: Minangkabau in the Twentieth century* (Minangkabau di abad 20).

E. Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait kualitas terjemahan sudah banyak dilakukan sebagai bagian dari kegiatan akademis dan tujuan praktis penerjemahan. Penelitian penerjemahan selama ini sebagian besar difokuskan pada satuan lingual kata, frase, klausa maupun kalimat. Perbedaannya, pada penelitian ini tidak hanya difokuskan pada penerjemahan istilah, seperti istilah

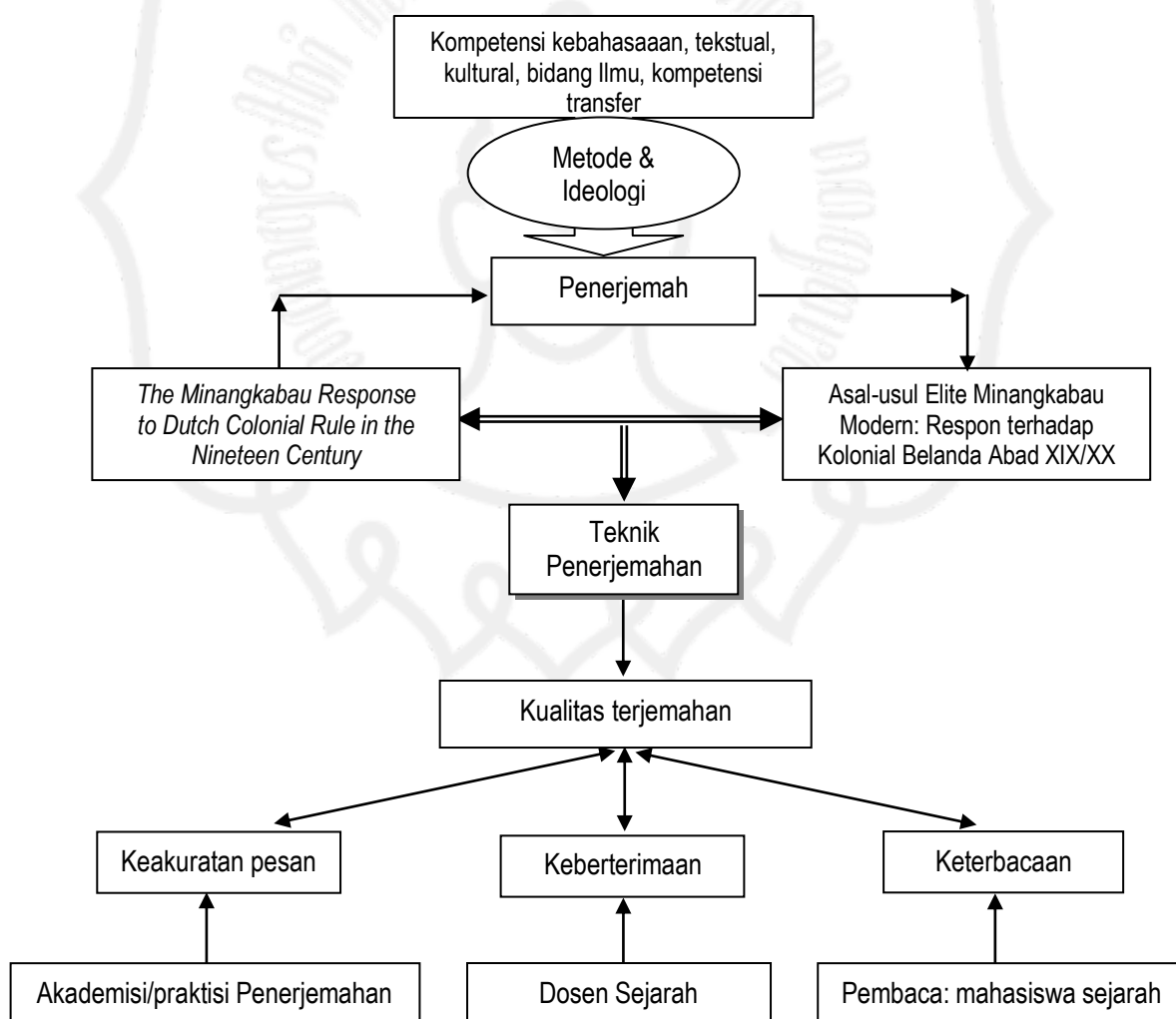
teknik, politik, kedokteran (lihat Indriastuti, 2007; Handayani, 2009). Perbedaan lain, penelitian sebelumnya difokuskan pada jenis kalimat tertentu, seperti kalimat tanya, kalimat majemuk (lihat Nurhaniah, 2008; Juniati, 2008). Selain itu, objek penelitian sebelumnya sering diarahkan pada teks sastra (lihat Yuwono, 2005; Molina & Albir, 2002) sementara penelitian pada teks non fiksi (ilmu sejarah),.

Kemudian, penelitian terkait aspek budaya juga pernah dilakukan oleh Yim (2001) yang difokuskan pada strategi penerjemah dalam mengatasi masalah perbedaan budaya dalam menerjemahkan *The True Story of Ah Q*. Sementara, pada penelitian ini difokuskan pada analisis teknik yang digunakan oleh penerjemah dalam menyelesaikan berbagai masalah dalam penerjemahan bidang ilmu sosial khususnya sejarah regional daerah di Indonesia yang juga melibatkan masalah perbedaan budaya. Melalui penelitian ini ingin diketahui dampak dari pengetahuan latar budaya teks sumber terhadap teknik yang digunakan serta kualitas hasil terjemahannya.

F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan alur pemikiran penulis dalam pelaksanaan penelitian ini. Dalam melakukan tugasnya penerjemah dipengaruhi oleh ideologi yang mengarahkannya dalam memilih metode dan strategi yang dianggapnya tepat dalam mengkomunikasikan pesan dari Bsu ke Bsa. Strategi saat proses penerjemahan ini diwujudkan dalam bentuk teknik penerjemahan. Teknik penerjemahan dapat diketahui dengan membandingkan teks Bsu dan Bsa. Berdasarkan teknik yang berada pada tataran mikro, selanjutnya dikaji metode dan ideologi penerjemahan berdasarkan kecenderungannya. Teknik apapun yang

dipilih mengandung risiko terhadap kualitas terjemahan. Oleh karena itu, teknik yang diterapkan pada terjemahan berdampak terhadap kualitas terjemahan. Untuk mengetahui kualitas terjemahan teks diukur dari segi keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Informasi ini dihimpun dari informan dengan latar belakang yang berbeda. Informasi keakuratan diperoleh dari akademisi/praktisi penerjemahan, informasi keberterimaan dari dosen sejarah, dan informasi keterbacaan dari mahasiswa sejarah. Berdasarkan informasi inilah diketahui kualitas terjemahan buku ini. Untuk lebih mudahnya alur pikir ini dapat dilihat pada gambar kerangka pikir pada gambar 4.



Gambar 4. Diagram Kerangka Pikir

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

G. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dasar, dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan berbentuk penelitian terpancang untuk kasus tunggal. Penelitian ini disebut penelitian dasar (*basic research*) atau sering juga disebut penelitian akademik terkait dengan tujuan akhir dari penelitian ini dirancang hanya untuk pemahaman mengenai satu masalah yang mengarah pada manfaat teoretik untuk kepentingan akademis, bukan manfaat praktik (Sutopo, 2006:135-136). Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengidentifikasi, mendeskripsikan dan mengkaji teknik penerjemahan pada satuan lingual ditataran kata, frase, klausa, hingga kalimat dan melihat dampak teknik tersebut terhadap kualitas terjemahan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif deskriptif karena dimaksudkan untuk mendeskripsikan keadaan sebenarnya dalam penyajian data dan mengkajinya untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian. Hal ini sesuai pendapat Sutopo (2006: 40) bahwa pada penelitian dengan pendekatan kualitatif deskriptif maka catatan penelitian ditekankan pada pemberian deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, mendalam, yang menggambarkan situasi sebenarnya untuk mendukung penyajian data. Data yang telah dikumpulkan dideskripsikan dan dikaji secara mendalam agar diperoleh pemahaman yang lebih nyata terkait tujuan penelitian.

Selanjutnya, penelitian ini disebut penelitian terpancang (*embedded research*) karena fokus penelitian telah ditentukan oleh peneliti sebelum peneliti mengambil data ke lapangan. Hal ini sesuai pendapat Yin dalam Sutopo (2006:39) bahwa penelitian kualitatif disebut penelitian terpancang apabila penelitian tersebut telah menentukan fokus penelitian (variabel utama) yang akan dikaji berdasarkan tujuan dan minat penelitiannya sebelum peneliti masuk ke lapangan. Kemudian, penelitian ini dirancang hanya untuk satu kasus tunggal karena hanya terarah pada sasaran dengan satu karakteristik untuk mencari hubungan sebab akibat antar variabel dengan simpulan yang diambil bersifat kontekstual bukan generalisasi (Sutopo, 2006:136-138).

Namun, walaupun fokus telah ditentukan pada teknik penerjemahan yang dilihat pada produk/hasil terjemahan (*product oriented*), tidak tertutup kemungkinan kajian terhadap aspek lain yang juga berpengaruh terhadap kualitas terjemahan tersebut. Sutopo (2006: 38-39) menyatakan penelitian kualitatif memiliki sifat holistik, artinya variabel sebab (*independent variable*) tidak dapat dipisahkan dari variabel akibat (*dependent variable*) karena saling mempengaruhi. Senada dengan hal tersebut, Nababan (2007) menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara proses, penerjemah, dan produk penerjemahan. Oleh sebab itu dalam penelitian ini juga dikaji tiga faktor yang terlibat, yaitu: latar terjadinya sesuatu (faktor genetik) dalam konteks penelitian ini penerjemah, kondisi aktual sasaran yang dikaji (faktor objektif) berupa dokumen buku asli dan terjemahannya, kemudian aspek terakhir dampak pengaruh/persepsi/hasil (faktor afektif) yaitu informasi dari informan.

H. Data dan Sumber Data

Walaupun penelitian penerjemahan ini berorientasi pada produk atau hasil dari proses penerjemahan, penelitian ini tidak hanya terfokus pada data produk semata. Penelitian ini melibatkan tiga aspek penting dalam penelitian kualitatif, yaitu aspek genetik, objektif, dan afektif sehingga diperoleh gambaran holistik dari produk, kualitas, dan latar belakangnya. Sebagai data objektif dalam penelitian ini berupa satuan lingual yang berupa kata, frasa, klausa, hingga kalimat. Sumber satuan lingual terjemahan ini diambil dari sumber data yang berupa dokumen buku hasil penelitian sejarah yang dilakukan peneliti asing dan terjemahannya. Selain itu, data juga dilengkapi informasi dari penerjemah sebagai sumber data genetik dan beberapa informan (pembaca dan rater) sebagai sumber data afektif sehingga penelitian ini bersifat holistik. Berikut diberikan uraian mengenai data dan masing-masing sumber data:

1. Dokumen

Dokumen yang merupakan sumber data utama dalam penelitian ini adalah buku asli berbahasa Inggris yang berjudul "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*" (selanjutnya disingkat TMRDR) karya Elizabeth E. Graves (peneliti sejarah asal Amerika) yang diterbitkan oleh Cornell Modern Indonesia Project, New York pada tahun 1984 dan terjemahannya "Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Response terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX" (selanjutnya disingkat AEMM) yang diterjemahkan tim penerjemah yang terdiri dari: Novi Andri, Nurasni, Leni Marlina dan Prof. Dr. Mestika Zed merangkap editor ahli

dengan hak cipta terjemahan milik Penerbit Yayasan Obor Indonesia, Jakarta pada tahun 2007.

Sebagai sumber data objektif, dari produk terjemahan data yang diambil berupa teknik penerjemahan yang dilakukan pada satuan lingual pada tataran kata, frase, klausa, dan kalimat. Pengambilan data dilakukan dengan membandingkan buku asli dan padanannya dari buku terjemahan. Berikut contoh data:

1/TMRDR/Bsu 5/Bsa 11

*Each market day, before dawn, people from the hills begin their journey down to the populous towns of the **plains**.*

terjemahannya

Setiap hari pasar, di saat matahari terbit, penduduk dari nagari ini segera turun dari nagari mereka ke pasar-pasar yang terletak di nagari dataran **baruh**.

Kodifikasi di atas digunakan untuk memudahkan proses analisis data agar mudah melihat data pada konteks aslinya. Arti kode di atas adalah:

- 1 = merupakan no data dalam kartu data,
- TMRDR = merupakan kode judul buku asli,
- Bsu 5 = teks bahasa sumber pada halaman 5, dan
- Bsa 11 = teks bahasa sumber pada halaman 11.

Alasan pemilihan buku ini sebagai sumber data karena buku ini merupakan hasil penelitian budaya dan sejarah Indonesia khususnya Minangkabau. Teks ini dipilih karena para penerjemah yang terlibat masing-masing memiliki latar budaya Minang, sehingga dengan faktor genetis

tersebut diasumsikan mereka menguasai konteks budaya Teks Sumber. Selain itu teks terjemahan juga telah melewati proses pengeditan oleh editor ahli Prof. Dr. Mestika Zed, seorang pakar sejarah di Universitas Negeri Padang.

2. Penerjemah

Penerjemah merupakan faktor genetik lahirnya suatu karya terjemahan. Pengambilan data dari penerjemah sebagai sumber data genetik dalam penelitian ini juga untuk mengatasi kemungkinan timbulnya subjektivitas dan spekulatif dari peneliti terkait kualitas terjemahan (Nababan, 2007:18). Data genetik yang dihimpun berupa informasi latar belakang, bidang ilmu, tingkat pendidikan, jenis pelatihan penerjemahan yang pernah diikuti, kegiatan lain terkait penerjemahan, dan informasi terkait latar belakang pengambilan keputusan pada saat proses penerjemahan.

Seperti telah disebutkan sebelumnya, pengambilan keputusan dalam proses penerjemahan sangat dipengaruhi oleh kompetensi kebahasaan, tekstual, penguasaan budaya (*cultural competence*), bidang ilmu, dan kompetensi transfer yang dimiliki penerjemah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kompetensi dan latar belakang penerjemah sangat berpengaruh pada proses penerjemahan, dan proses penerjemahan sangat berpengaruh pada kualitas terjemahan (Nababan, 2007: 18). Data ini, seperti telah disebutkan di atas, diperoleh dari tim penerjemahan yang terdiri dari: Novi Andri, Nurasni, Leni Marlina dan Prof. Dr. Mestika Zed merangkap editor ahli.

3. Informan

Informan merupakan sumber data yang berupa manusia (Sutopo, 2006: 57-58). Informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini terdiri dari rater, konsultan ahli, dan pembaca. Kriteria pemilihan informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Rater/Informan

- memiliki keahlian dalam bidang penerjemahan dan/atau memahami teori penerjemahan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia,
- menguasai dan/atau tertarik mengenai sejarah Indonesia dan/atau sejarah dan budaya Minang khususnya,
- memahami tata bahasa Inggris dan/atau Indonesia dan penggunaannya, khususnya yang terkait dengan istilah sejarah, sosial, dan budaya.

b. Pembaca

- mahasiswa jurusan sejarah dari berbagai latar budaya
- tertarik pada kajian sejarah dan/atau penelitian sejarah
- belum pernah membaca kedua buku (asli/terjemahan)

Rater digunakan sebagai informan pembanding terkait keakuratan dan keberterimaan pesan. Informasi mengenai keakuratan diminta dari informan yang menguasai ilmu penerjemahan dan bahasa Inggris, sementara informan keberterimaan harus memiliki penguasaan ilmu sejarah atau ilmu sosial politik. Informan untuk keterbaacan adalah mahasiswa sejarah atau yang tertarik dengan sejarah mengingat mereka adalah pembaca sasaran dari buku ini. Selain itu, keterbaacan juga dilihat dari pembaca dari latar budaya berbeda karena teks ini bukan hanya untuk pembaca yang memiliki latar budaya

Minang semata, sehingga keterbacaan istilah budaya dapat diamati dan mewakili pembaca sesungguhnya.

Namun, semua kriteria di atas tidak mutlak harus dimiliki oleh masing-masing informan. Informan paling tidak memenuhi salah satu dari kriteria di atas sehingga dapat memberikan informasi dan penilaian terkait keakuratan, keberterimaan pesan, dan keterbacaan terjemahan. Mereka yang terpilih sebagai informan selain bertindak sebagai informan juga bertindak sebagai triangulasi sumber data terkait kualitas terjemahan.

Berdasarkan kriteria tersebut, berikut para informan dalam penelitian ini:

1. Prof. Dr. Jufrizal, M.Hum, Guru Besar Linguistik Bahasa Inggris FBSS UNP. (Rater Keakuratan)
2. Donald. J. Nababan, S.S., M.Hum. Dosen Sastra Inggris FBS UNY (rater keakuratan)
3. Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd. Dosen Jurusan Ilmu Sejarah FSSR (rater keberterimaan bidang ilmu sejarah)
4. Riyadi, S.Pd. Dosen Sejarah FKIP UNS/mahasiswa S2 Sejarah UGM (rater keberterimaan bidang ilmu sejarah)
5. Dr. Novia Juita, M.Hum. Dosen Jurusan Bahasa & Sastra Indonesia UNP (rater keberterimaan bahasa dan tata bahasa)

Selanjutnya 5 (lima) mahasiswa Jurusan Sejarah yang terdiri dari 2 mahasiswa dari Sumatra Barat dengan asal yang berbeda, dan masing-masing 1 mahasiswa dari Riau, Jawa, dan Sunda,. Seperti telah disebutkan sebelumnya variasi asal mahasiswa untuk melihat pengaruh perbedaan latar belakang mahasiswa pada keterbacaan.

I. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan jenis penelitian dan sumber data yang telah disebutkan di atas, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah mengkaji dokumen dan arsip (*content analysis*), kuesioner, dan wawancara. Teknik tersebut dipilih untuk memperoleh data mengenai teknik penerjemahan, dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Berikut uraian masing-masing teknik tersebut:

1. Mengkaji dan mencatat dokumen (*content analysis*)

Teknik ini dilakukan melalui teknik baca dan catat. Yin dalam Sutopo (2006:81) menyebutkan bahwa teknik mencatat dokumen (*content analysis*) yang merupakan cara untuk menemukan beragam hal sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitiannya. Sesuai dengan tujuan penelitian, teknik ini bertujuan untuk memperoleh gambaran teknik penerjemahan yang digunakan dalam penerjemahan TMRDR untuk melihat implikasinya pada kualitas terjemahan.

Dalam pelaksanaannya, teknik ini dilakukan dengan cara membaca buku TMRDR dan AEMM secara keseluruhan untuk memperoleh gambaran umum dan mengidentifikasi teknik penerjemahan yang muncul. Selanjutnya, teknik-teknik yang digunakan oleh penerjemah dicatat pada kartu data secara berpasangan sebagai cuplikan (*sample*). Jumlah cuplikan tidak ditentukan namun lebih berdasarkan pada informasi yang dibutuhkan. Oleh sebab itu pengambilan cuplikan dilakukan secara selektif dengan teknik *criterion-based selection* (Goetz & LeCompte dalam Sutopo (2006:64-65)). Pemilihan ini sampel dilakukan untuk mewakili informasi terkait yang diperlukan dalam

penelitian ini dan untuk kepentingan generalisasi teori (Sutopo (2006:64). Berikutnya data teknik penerjemahan yang terkumpul diklasifikasi berdasarkan jenis untuk keperluan generalisasi teoretis.

2. Memberi Kuesioner kepada informan

Sutopo (2006:81) menyatakan bahwa kuesioner merupakan daftar pertanyaan untuk pengumpulan data dalam penelitian yang dapat dilakukan secara lisan dan tertulis. Untuk itu, disusun kuesioner secara tertulis yang diberikan kepada informan sebagai responden. Tujuan pemberian kuesioner adalah sebagai data awal untuk melihat kualitas hasil terjemahan yang dilihat dari segi keakuratan pesan dan keterbacaan teks hasil terjemahan. Informasi dari kuesioner ini selanjutnya dijadikan acuan dalam wawancara untuk memperoleh informasi lebih mendalam.

Untuk mencapai tujuan di atas, kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended questionnaire*) artinya selain pilihan jawaban yang tersedia juga diberi ruang untuk memberi ruang kepada responden untuk menulis alasan terhadap pilihannya (Sutopo, 2006:82). Sama seperti pengambilan data dalam analisis dokumen, pemilihan informan juga dilakukan secara selektif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas.

Seperti telah disebutkan pada Bab II, ada dua instrumen yang digunakan sebagai instrumen pengumpul data terkait kualitas hasil terjemahan dalam penelitian ini dengan responden yang berbeda, yaitu:

- a. Kuesioner pertama berupa instrumen untuk menghimpun data terkait keakuratan pesan yang dihasilkan terkait teknik yang digunakan. Kuisisioner ini diberikan pada pembaca ahli seperti yang telah disebutkan di atas. Kuesioner ini berisi teknik penerjemahan yang telah dikumpulkan untuk dinilai (rating) oleh pembaca ahli. Skala yang digunakan dalam instrumen ini diadaptasi dari Nagao, Tsujii, dan Nakamura (dalam Nababan, 2004:61), seperti terlihat pada tabel 2.

Tabel 2. Skala dan Keterangan Instrumen Akurasi
(Modifikasi dari Nababan, 2004:61)

Skala	Jenis	Keterangan
4	Sangat akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran jelas dan tidak perlu ditulis ulang/revisi
3	Akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Kalimat bahasa sasaran dapat dipahami, namun susunan kata perlu ditulis ulang/revisi
2	Kurang Akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber belum tersampaikan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Terdapat beberapa masalah dengan pilihan kata dan hubungan antar frase, klausa dan elemen kalimat
1	Tidak akurat	Pesan dalam kalimat bahasa sumber tidak diterjemahkan sama sekali ke dalam bahasa sasaran, misalnya, dihilangkan.

- b. Kuesioner kedua berupa instrumen untuk menghimpun data mengenai tingkat keberterimaan (*acceptability*) teks dalam bidang ilmu sejarah dan kewajaran dan kebakuan bahasa. Kuesioner ini berisi teks sampel yang memuat teknik penerjemahan di atas. Kuesioner ini diberikan pada dosen Sejarah atau Mahasiswa S2 Sejarah dan pakar EYD bahasa Indonesia yang dinilai mampu memberikan informasi yang dibutuhkan terkait

keberteriman istilah, kewajaran penyampaian kalimat, dan cara penulisan yang baku sesuai ejaan yang disempurnakan. Untuk mempermudah pengisian angket ini, instrumen dibuat dengan 4 skala yang terdiri dari: "4" sangat berterima, "3" berterima namun perlu revisi, "2" kurang berterima, dan "1" tidak berterima.

- c. Kuesioner ketiga berupa instrumen untuk menghimpun data terkait keterbacaan (*readability*). Kuesioner ini berisi kalimat dengan teknik yang dikumpulkan dan paragraf untuk memperjelas konteksnya. Kuesioner ini diberikan kepada pembaca sasaran dari buku terjemahan. Target pembaca, mahasiswa sejarah, dibedakan berdasarkan latar belakang budaya. Hal ini dilakukan untuk melihat keterbacaan istilah budaya dan ilmu sejarah yang terdapat dalam buku tersebut. Untuk mempermudah pengisian angket ini, instrumen dibuat dengan 4 skala yang terdiri dari: "4" sangat mudah, "3" mudah, "2" sulit, dan "1" sangat sulit. Kuesioner yang diberikan berisi cuplikan-cuplikan paragraf dari buku terjemahan yang mengandung teknik penerjemahan istilah budaya dan ilmu sosial/sejarah. Selanjutnya juga diberi ruang bagi pembaca untuk menuliskan penyebab atau mengutip kata yang tidak dipahami yang mengganggu pemahaman mereka, jika mereka menilai terjemahan tersebut sulit atau sangat sulit.

3. Wawancara

Sutopo menyebutkan bahwa untuk mengumpulkan informasi dari sumber data yang berupa manusia sebagai informan atau narasumber diperlukan teknik wawancara (Sutopo, 2006: 67-68). Wawancara dilakukan

oleh peneliti dengan pembaca sasaran, konsultan ahli, penerjemah profesional/akademisi penerjemahan dan tim penerjemah TMRDR sendiri serta editor ahlinya. Tujuan wawancara ini untuk memperoleh informasi tentang pemahaman mereka hasil terjemahan (*readability*) dan penilaian terhadap keakuratan terjemahan (*accuracy*). Sementara, bagi penerjemah dan editor ahli wawancara ini digunakan untuk konfirmasi dan memperoleh informasi mengenai alasan pemilihan teknik yang dipilih disamping informasi terkait latar belakang.

Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan metode mendalam (*in-depth interviewing*). Peneliti menggali informasi yang dibutuhkan dengan pertanyaan yang bersifat terbuka (*open-ended*) untuk mengkonfirmasi jawaban kuesioner yang diberikan sebelumnya, agar diperoleh informasi lebih dalam dan lengkap dari nara sumber dan dilakukan secara tidak formal terstruktur (Sutopo, 2006: 69).

Wawancara ini juga dimaksudkan sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang diperoleh melalui kuesioner (teknik triangulasi metode). Pemilihan informan yang diwawancarai juga dilakukan secara selektif (*purposive sampling*) berdasarkan kriteria yang telah disebutkan di atas untuk memperoleh informasi yang benar-benar dibutuhkan.

Teknik pelaksanaan wawancara diawali pemilihan informan, kemudian meminta izin kepada informan yang bersangkutan dan merancang waktu pertemuan. Peneliti menyusun acuan mengenai data yang dibutuhkan sesuai informasi dari kuesioner. Pada pelaksanaannya, lama dan frekuensi wawancara disesuaikan dengan data yang dibutuhkan.

Hasil analisis dokumen, kuesioner, dan wawancara tersebut selanjutnya dilaporkan dalam bentuk catatan lapangan (*field note*). Bogdan dan Biklen (dalam Sutopo, 2006:86-88) menjelaskan bahwa catatan lapangan adalah catatan data yang dikembangkan oleh pengumpul data yang terdiri dari: 1) bagian deskriptif, berupa catatan mengenai informasi rinci dan lengkap sebagai potret keadaan lapangan baik saat analisis dokumen maupun wawancara, dan 2) bagian reflektif, yang berisi pikiran kritis yang timbul setelah peneliti membaca semua bagian deskriptif yang merupakan sisi subjektif peneliti.

J. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk terjaminnya teknik pengumpulan dan kebenaran serta ketepatan data yang diambil, dalam penelitian ini dikembangkan teknik pemeriksaan keabsahan data (validitas data). Karena teknik pengambilan dan keabsahan data merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsiran makna sebagai hasil penelitian, maka validitas data mutlak diperlukan (Sutopo, 2006: 91-92). Untuk itu dalam penelitian ini dikembangkan dua teknik triangulasi dari empat yang dianjurkan Patton dalam Sutopo (2006:92) yaitu: 1) triangulasi sumber data, dan 2) triangulasi metodologis (cara pengambilan data). Pada prinsipnya penerapan berbagai triangulasi ini untuk memperoleh gambaran secara komprehensif dari berbagai perspektif sehingga lebih meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan.

1. Triangulasi Sumber Data

Teknik triangulasi sumber data dilakukan dengan menggali beberapa jenis sumber data yang berbeda untuk memperoleh data yang sejenis/sama

sehingga kebenarannya lebih mantap dan meyakinkan (Sutopo, 2006: 93). Sehingga data yang diambil telah teruji karena data tersebut diperoleh dari berbagai sumber berbeda.

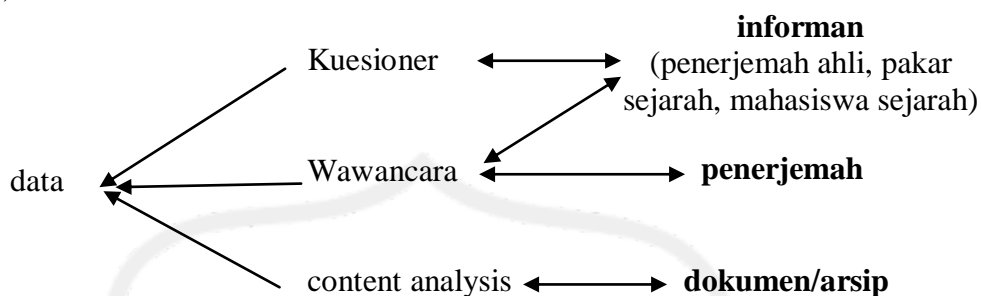
Dalam pelaksanaannya, data kualitas terjemahan digali dari hasil analisis dokumen (*content analysis*), kemudian informan yang terdiri dari rater (penerjemah ahli dan pakar sejarah) dan mahasiswa sejarah. Selain itu, untuk memantapkan informasi mengenai readibilitas, responden mahasiswa sejarah diambil dari berbagai latar belakang budaya (Minang dan non Minang). Hal ini sesuai anjuran Sutopo bahwa teknik triangulasi sumber dapat dilakukan dengan informan atau narasumber dari kelompok dan tingkatan yang berbeda (2006:93).

2. Triangulasi Metode

Berbeda dengan teknik triangulasi sumber yang menggunakan beragam jenis sumber data, triangulasi metode dilakukan dengan cara mengambil data yang sama dari satu sumber dengan teknik yang berbeda-beda agar data tersebut benar-benar meyakinkan (Sutopo, 2006: 95).

Pelaksanaan triangulasi metode dilakukan dengan memvariasikan metode dalam memperoleh informasi dan data dari informan. Informasi dari informan dikumpulkan melalui teknik penyebaran kuesioner, kemudian untuk memastikan dan konfirmasi serta memperoleh informasi yang lebih mendalam dilakukan teknik wawancara mendalam juga terhadap informan. Sehingga data yang diperoleh benar-benar sahih karena melalui berbagai teknik pengumpulan data.

Secara umum teknik pengembangan pemeriksaan keabsahan data dapat digambarkan dalam gambar berikut yang diadaptasi dari Sutopo (2006: 94 dan 96).



Gambar 5: Skema Triangulasi Sumber dan Metode
(modifikasi dari Sutopo (2006: 94 & 96))

Triangulasi sumber diarahkan untuk memperoleh informasi kualitas terjemahan, sumber datanya berupa informan, dokumen, dan juga penerjemah. Triangulasi metode juga untuk memastikan data terkait kualitas hasil terjemahan yang dilakukan pada satu sumber, misalnya informan dilakukan melalui teknik kuesioner dan teknik wawancara mendalam.

K. Teknik Analisis Data

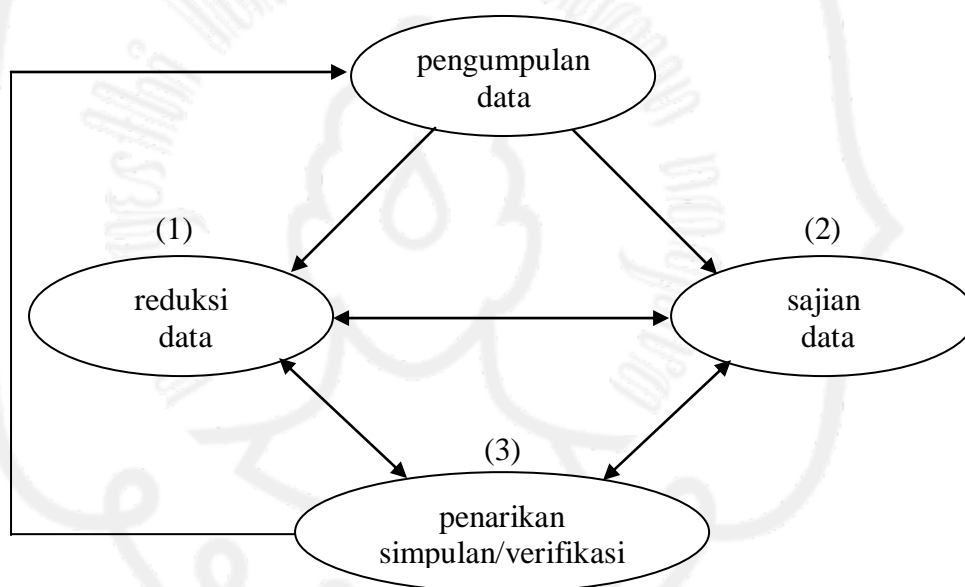
Sesuai dengan metodologi penelitian kualitatif maka analisisnya bersifat induktif jadi tidak bermaksud membuktikan prediksi peneliti. Semua simpulan dan/atau teori yang mungkin dikembangkan, dibentuk dari semua data yang diperoleh di lapangan. Menurut Sutopo (2006: 1006-108) analisis yang bersifat induktif ini dilakukan melalui kegiatan: 1) analisis di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data, 2) analisis dalam bentuk interaktif, dan 3) analisis bersifat siklus.

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif ini mengikuti model analisis yang dikembangkan oleh dan Miles dan Huberman (Nurkamto, 2007) yaitu model analisis interaktif. Pelaksanaannya analisis dilakukan melalui tiga komponen, yaitu: 1) reduksi data, 2) sajian data, dan 3) penarikan simpulan serta verifikasi (Miles & Huberman dalam Sutopo, 2006:113-116). Kegiatan analisis data ini dimulai dari kegiatan pengumpulan data, kemudian komponen analisis data, yaitu sebagai berikut:

1. **Reduksi data**, proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis pada catatan lapangan. Proses ini berlangsung secara terus menerus bersamaan dengan pengumpulan data. Saat reduksi juga dilakukan kodifikasi data dari analisis dokumen dan wawancara terkait untuk memudahkan analisis selanjutnya.
2. **Sajian data**, proses pengorganisasian informasi dan penyusunan narasi lengkap sehingga memungkinkan diambilnya simpulan penelitian. Sajian data ini berupa teknik penerjemahan yang muncul dan analisisnya, kemudian informasi dari informan terkait kualitas terjemahan disusun secara sistematis dan logis.
3. **Penarikan simpulan dan verifikasi**, proses penyimpulan dari berbagai hal yang diperoleh selama pengumpulan data, dari catatan lapangan untuk menyimpulkan hubungan antara variabel teknik penerjemahan dan kualitas terjemahan. Simpulan ini kemudian diverifikasi kembali dengan catatan lapangan, informan dan penerjemah agar cukup mantap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Model analisis interaktif di sini maksudnya keempat langkah di atas tidak dilakukan berurutan setelah semua data terkumpul, tetapi dilakukan secara bersamaan pada saat pengumpulan data. Kemudian masing-masing satuan data yang diperoleh juga dibandingkan sehingga terjadi interaksi antara proses pengumpulan data dan analisis data serta elemen-elemen lain seperti pencatatan data, penulisan laporan sementara, dan review pertanyaan penelitian.

Interaksi model analisis data secara interaktif tersebut dapat digambarkan dalam diagram sebagai berikut:



Gambar 6: Model Analisis Interaktif
(Sutopo, 2006: 120)

L. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan utama, yaitu persiapan, kegiatan penelitian, dan penyusunan laporan. Kegiatan Persiapan mulai dari pencarian masalah penelitian, perumusan masalah, penyusunan proposal yang dikonsultasikan dengan pembimbing 1 dan 2, pemilihan dan

penetapan judul, seminar proposal, pembuatan instrumen, pengurusan perizinan dan penyusunan jadwal penelitian.

Kemudian pada tahap kegiatan penelitian, dilaksanakan beberapa kegiatan berikut, yaitu:

1. Pembacaan teks buku asli (Tsu) dan karya terjemahan (Tsa).
2. Pemilihan dan penandaan teks yang mengandung teknik penerjemahan.
3. Pengumpulan, pencatatan dan klasifikasi data.
4. Penyebaran kuesioner dan wawancara dengan informan.
5. Pemeriksaan keabsahan data (validitas data).
6. Analisis data (reduksi, penyajian, dan penyusunan simpulan/verifikasi data).
7. Perumusan simpulan akhir.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Langkah dalam laporan ini seperti telah disebutkan sebelumnya diawali dengan deskripsi umum objek penelitian yang terkait dengan tampilan fisik buku, latar penulisan dan penerjemahan, serta gambaran latar belakang penerjemah dan editor ahli. Berikutnya, uraian temuan dari hasil penelitian yang terkait dengan teknik penerjemahan yang terdapat dalam buku terjemahan, kecenderungan metode dan ideologi penerjemahan. Selanjutnya, diberikan gambaran dampak pemilihan teknik penerjemahan terhadap kualitas terjemahan yang dilihat dari segi keakuratan (*accuracy*), keberterimaan (*acceptability*), dan keterbacaan (*readability*).

D. Deskripsi Umum Objek Penelitian

Sebagai sumber data objektif dalam penelitian ini adalah buku "*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century*" (selanjutnya disebut TMRDR) dan terjemahannya "Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda pada Abad XIX/XX" (selanjutnya disebut AEMM). Buku TMRDR merupakan teks sumber (TSu) dan AEMM merupakan hasil terjemahan sehingga berfungsi sebagai teks sasaran (TSa).

Buku TMRDR ditulis oleh Elizabeth E. Graves yang diterbitkan pertama kali dalam bahasa Inggris oleh Cornell Modern Indonesia Project yang berbasis di New York pada tahun 1981. Buku ini merupakan hasil revisi

dari disertasi Elizabeth E. Graves yang diselesaikannya pada tahun 1971 di University of Wisconsin Amerika. Setelah direvisi kembali, buku ini kembali diterbitkan pada tahun 1984 sebagai edisi kedua. Cornel Modern Indonesia Project menyebutkan bahwa buku ini diterbitkan untuk mengisi minimnya informasi sejarah mengenai perkembangan Indonesia dalam dimensi regional khususnya mengenai masyarakat Minangkabau dan Sumatera Barat pada abad ke 19. Buku TMRDR merupakan monografi mengenai asal-muasal munculnya elite Minangkabau diawal kemerdekaan Indonesia.

Buku TMRDR terdiri atas 8 (delapan) bab isi dengan 147 halaman tanpa indeks. Buku dengan ISBN 0 87763 000 3 ini hak ciptanya dimiliki oleh Cornel Modern Indonesia Project. Di samping 8 bab utama, buku ini diawali dengan sebuah “*introduction*” (pendahuluan) yang memaparkan latar belakang dilakukannya penelitian ini oleh E. Graves. Ia melihat fakta sejarah bahwa diawal kemerdekaan Indonesia cukup banyak masyarakat Minangkabau yang masuk lingkaran elite pemerintahan, seperti Mohd. Hatta, Agus Salim, Sutan Syahrir dan lain-lain, padahal, etnis ini hanya 3% dari total penduduk Indonesia (Graves, 1984: vii). Atas latar tersebut, ia mencari jawaban mengapa hal tersebut bisa terjadi padahal semua etnis mempunyai kesempatan dan nasib yang sama, yaitu dijajah Belanda.

Berikutnya, bagian isi yang terdiri atas bab I–VIII menguraikan latar dan membahas jawaban penelitiannya. TMRDR menggunakan sistem catatan kaki (*footnote*) untuk memberikan catatan tambahan mengenai sumber kutipan dan keterangan tambahan terkait pemakaian istilah. Buku ini juga dilengkapi

glossary yang memuat keterangan dari beberapa istilah Minangkabau dan bahasa Belanda yang terdapat di dalam buku. Buku ini tidak dilengkapi indeks sehingga akan menyulitkan jika kita bermaksud mencari topik atau istilah tertentu dalam buku tersebut.

Buku TMRDR ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi “Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX” (selanjutnya AEMM). Buku ini diterjemahkan oleh Novi Andri (NV), Leni Marlina (LM) dan Nur Asni (NA), serta editor ahli Mestika Zed (MZ). Cetakan pertama buku terjemahan terbit pada tahun 2007 atau 23 tahun setelah terbitnya buku asli edisi kedua. Buku terjemahan diterbitkan atas kerja sama Yayasan Obor Indonesia dan Pusat Perbukuan. Secara fisik, buku terjemahan terlihat lebih kecil sehingga ketebalannya mencapai dua kali lipat dari buku asli, yaitu 309 halaman. Susunan buku terjemahan sama seperti terjemahan, kecuali daftar isi yang mencantumkan sub bab (dalam buku asli hanya bab) dan penambahan indeks buku. Penambahan indeks dilakukan oleh editor ahli untuk memudahkan pencarian topik. Seperti buku aslinya, AEMM juga menggunakan catatan kaki yang merupakan terjemahan dari buku sumber. Selain itu, catatan kaki pada terjemahan juga ada yang merupakan penerapan teknik penerjemahan.

Alasan pemilihan buku, menurut penerjemah dan editor ahli sendiri memang atas pertimbangan editor ahli, Mestika Zed. Menurutnya hal ini karena kurangnya buku kajian sejarah regional Indonesia, khususnya sejarah Minangkabau. Lebih lanjut, ia menilai bahwa ada kelebihan peneliti asing

dalam analisisnya sehingga akan memberikan pencerahan terhadap perkembangan ilmu dan masyarakat kita. Selain itu hasil penelitian E. Grave ini juga memberi perspektif yang berbeda bagi bangsa mengenai sejarah kita dan analisisnya dari kaca mata orang asing.

Proses penerjemahan buku ini kurang dari setahun. Dalam proses penerjemahan, ketiga penerjemah membagi teks sumber masing-masing dua hingga tiga bab, dengan urutan bab 1-3 Leni Marlina (LM), *introduction* dan bab 4-5 Novi Andri (NV), dan 6-8 Nurasni (NA). Menurut editor ahli ia telah menerjemahkan bab 1 dipertengahan tahun 1980-an. Selama proses penerjemahan ketiga penerjemah melakukan diskusi yang dilakukan secara tidak teratur tergantung kesepakatan untuk menyamakan peristilahan dan membahas masalah yang ditemui. Buku ini selesai diterjemahkan pada tahun 2004. Kemudian hasil terjemahan diedit kembali oleh editor ahli dan percetakan hingga diterbitkan tahun 2007.

Sebagai sumber data genetik, berikut gambaran latar belakang budaya dan keilmuan para penerjemah dan editor ahli (lihat lampiran 11). Berdasarkan latar budaya, para penerjemah dan editor semuanya berlatar belakang budaya Minangkabau dan merupakan penutur bahasa Minangkabau sebagai bahasa ibu. NV dan NA berasal dari Pariaman. LM berasal dari Agam dan MZ dari Payakumbuh. Pada saat penerjemahan NV adalah mahasiswa Jurusan Sejarah, sementara LM dan NA adalah mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris UNP. Saat proses penerjemahan mereka semua berada pada tahun ke tiga perkuliahan. Editor ahli, Mestika Zed,

adalah dosen sejarah Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Negeri Padang, S3 lulusan Leiden University, Amsterdam, Belanda tahun 1991. Editor ahli pernah mendapat pelatihan penerjemahan yang diberikan oleh Dirjen Dikti dalam program penerjemahan buku pada tahun 1981.

Untuk menunjang proses penerjemahan, editor ahli juga memberikan bahan bacaan, berupa artikel terkait sejarah Sumatra Barat, bagi dua penerjemah dari jurusan non sejarah, sementara bagi penerjemah non Jurusan Sejarah ia memberikan buku teori penerjemahan. Selain itu, pada awal proses penerjemahan, editor ahli memberikan informasi mengenai calon pembaca yaitu, mahasiswa dan dosen sejarah, dan pembaca awam baik masyarakat Minangkabau maupun Indonesia umumnya. Hal ini dapat dianggap sebagai “*translation brief*” bagi para penerjemah, sehingga dapat dikatakan bahwa penerjemah telah menyadari bahwa buku ini tidak hanya ditujukan kepada masyarakat Minangkabau, tetapi semua masyarakat Indonesia. Bahkan salah seorang penerjemah (LM) mengetahui bahwa buku terjemahan ini juga diedarkan di Malaysia. Selanjutnya, diuraikan temuan mengenai hasil kajian dokumen (*document analysis*) mengenai teknik penerjemahan yang diterapkan dalam AEMM.

E. Hasil Penelitian

1. Teknik Penerjemahan

Setelah membaca dan membandingkan kedua buku, diperoleh 418 sampel data, namun setelah melalui beberapa kali proses analisis dan reduksi akhirnya diambil 285 sampel data. Reduksi data ini dilakukan setelah adanya

perulangan informasi yang sama. Data di atas merupakan pasangan kalimat (pada Bsu atau Bsa) yang memuat teknik penerjemahan pada tataran kata, frasa, klausa atau kalimat. Pengambilan dilakukan pada satuan lingual kalimat agar konteks penerapan teknik penerjemahannya tersebut dapat diamati.

Tabel 3. Teknik Penerjemahan dan Sebaran Penerapannya

No.	Teknik	Tgl	Dup	Trip	Quad	Pen	Jmlh	%
1	Adaptasi	6	19	20	10	2	57	7,80
2	Amplifikasi	6	44	43	24	5	122	16,69
3	Penambahan (<i>addition</i>)	2	8	15	9	3	37	5,06
4	Penghilangan (<i>omision</i>)	3	3	5	4	-	15	2,05
5	Implisitasi/reduksi	3	17	18	16	7	61	8,34
6	Deskripsi	1	1	6	1	-	9	1,23
7	Kreasi Diskursif (<i>discursive C</i>)	1	3	3	1	2	10	1,37
8	Padanan Lazim (<i>Establish E.</i>)	7	20	32	19	6	84	11,49
9	Generalisasi	-	5	6	6	5	22	3,01
10	Inversi	1	4	5	5	1	16	2,19
11	Kalke	4	5	5	3	2	19	2,60
12	Penerjemahan harfiah (<i>Literal</i>)	2	34	25	20	5	86	11,76
13	Modulasi	1	20	26	18	8	73	9,99
14	Peminjaman Alami	-	2	1	3	-	6	0,82
15	Peminjaman Murni	2	18	22	23	6	71	9,71
	a. Peminjaman Bhs. Inggris	1	11	19	13	6	50	6,84
	b. Peminjaman Bhs. Belanda	1	6	2	5	-	14	1,92
	c. Peminjaman Bhs. Latin	-	-	-	3	-	3	0,41
	d. Peminjaman Bhs. Perancis	-	1	1	1	-	3	0,41
	e. Peminjaman Bhs. Italia	-	-	-	1	-	1	0,14
16	Partikularisasi	1	4	4	6	-	15	2,05
17	Transposisi	1	9	7	7	3	27	3,69
18	Koreksi	-	-	-	1	-	1	0,14
	Total Teknik dalam Data	41	216	243	176	55	731	100,0
	Jumlah data	41	108	81	44	11	285	

Setelah dianalisis, ditemukan 18 jenis teknik penerjemahan yang diterapkan untuk menyelesaikan masalah penerjemahan. Seperti terlihat pada tabel 3, penerjemah tidak hanya menerapkan satu teknik saja, beberapa teknik diterapkan untuk satu masalah penerjemahan. Oleh karena itu, jumlah teknik yang diidentifikasi berjumlah 731 teknik penerjemahan pada tingkat satuan kata, frasa, klausa atau kalimat. Untuk memudahkan penghitungan, distribusi

teknik ini dikelompokkan berdasarkan jumlah teknik untuk tiap data, yaitu tunggal untuk 1 teknik, duplet untuk 2 teknik, triplet untuk 3 teknik, kuartet untuk 4 teknik dan penta untuk 5 teknik dalam 1 data. Distribusi penggunaan teknik dalam data dapat dilihat pada tabel 4. Selanjutnya, berikut uraian bentuk dan penggunaan masing-masing teknik ini dalam terjemahan beserta analisis singkatnya.

a. Teknik Adaptasi (*adaptation*)

Dari 731 teknik yang diidentifikasi, 57 (7,80%) diantaranya merupakan teknik adaptasi. Teknik adaptasi adalah teknik penggantian elemen budaya pada Tsu dengan elemen budaya yang setara pada budaya Bsa. Penggunaan teknik adaptasi ini dimaksudkan untuk menghasilkan respons yang sama dari pembaca, walaupun secara harfiah maknanya tidak persis sama. Berikut beberapa contoh penerapannya dalam data.

Tabel 4. Contoh Penerapan Teknik Adaptasi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
5	Henceforth, these three areas of <u>settlement</u> formed the heartland of Minangkabau and were known collectively as the Luhak nan Tigo (The Three Districts) --Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota.	Ketiga kawasan <u>Luhak</u> di atas merupakan jantung Alam Minangkabau, dan disebut dengan Luhak Nan Tiga, yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota.
184	Seen in this context, the number assumes more significance and helps explain why the <u>nagari councils</u> in the Rau area villages were more willing to assume the burden of educating the area's children.	Dilihat dari konteks ini, jumlah ini lebih signifikan dan membantu menerangkan penyebab mengapa <u>balai adat nagari</u> di daerah Rao lebih tampak berkeinginan untuk menanggung beban pendidikan anak-anak di daerah tersebut.
195	Not only were people attracted to work directly for Dutch bureaus, but also artisans, <u>food dealers</u> , and other service-industry people flocked to the town.	Orang tidak hanya tertarik untuk bekerja pada birokrasi Belanda, tetapi para pengrajin, <u>rumah makan</u> dan pelayan industri-jasa lainnya juga berdatangan ke kota.
257	None of them had any apparent connections with local penghulu or <u>nagarihoofd</u> families.	Tak satupun dari mereka yang memiliki hubungan langsung dengan keluarga penghulu atau <u>wali-nagari</u> .
276	The warehousemaster was responsible for coffee collection, the core of the cultivation system, in his district, and often worked with only little supervision from the nearby <u>controleur</u> .	Kepala gudang bertanggung jawab dalam pengumpulan kopi, sistem pertanian inti di wilayahnya dan seringkali bekerja hanya dengan sedikit pengawasan dari <u>mandor</u> terdekat.

Contoh di atas diambil dari berbagai bagian data yang menerapkan teknik adaptasi. Pada data no. 5, penerjemah mengadaptasi kata “*settlement*” menjadi “*luhak*”. Sebenarnya kata “*settlement*” telah ada padanan resminya yaitu “pemukiman” namun penerjemah lebih memilih mengadaptasinya dengan unsur budaya lokal menjadi “*luhak*” karena nilai historisnya. Reaksi pembaca yang diharapkan penerjemah adalah terasanya nilai sejarah dan budaya. Demikian juga pada data no. 184, “*nagari council*” diadaptasi menjadi “balai adat nagari” karena masyarakat pembaca cukup akrab dengan istilah tersebut. Akan tetapi, penerapan teknik ini tidak secara konsisten diterapkan oleh penerjemah karena pada bagian lain “*nagari council*” juga diterjemahkan menjadi “kerapatan nagari” atau “dewan nagari” (lihat data 109, 231).

Sementara pada data 195, 257, dan 276 penerjemah mengadaptasi beberapa elemen budaya pada Tsu, seperti “*food dealer*”, “*nagarihoofd*”, dan “*controleur*” menjadi “rumah makan”, “walinagari”, dan “mandor”. Adaptasi “diler makanan” menjadi “rumah makan” karena umumnya masyarakat Indonesia mengetahui bahwa masyarakat Minangkabau adalah pelaku usaha rumah makan sehingga pembaca akan lebih cepat memahaminya. Berikutnya pada data 257, penggunaan istilah “walinagari” (setingkat dengan lurah/kepala desa) merupakan jabatan yang dikenali di Sumatra Barat saat ini. Adaptasi ini diharapkan memberi respon yang tepat kepada pembaca dibanding menggunakan istilah asli atau yang digunakan pada saat itu “Penghulu *Kapalo*”.

Berikutnya pada contoh 276, kata “*controleur*” (bahasa Belanda) merupakan jabatan yang dipegang oleh orang Belanda yang berada di atas jabatan “tuanku laras” atau *larashoofd* (di atas walinagari). Istilah ini diadaptasi menjadi “mandor”. Sebenarnya, adaptasi ini menggeser keakuratan terjemahan karena “mandor” dalam pemahaman pembaca bukanlah seorang Eropa melainkan seorang pribumi. Penerapan teknik dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran. Dari gambaran di atas terlihat penerapan teknik adaptasi memiliki dampak beragam pada terjemahan. Bahkan, dapat beresiko berubahnya keakuratan pesan hal ini dibahas lebih lanjut pada kualitas terjemahan.

b. Teknik Amplifikasi (*amplification*)

Amplifikasi (*amplification*), merupakan teknik memperkenalkan detail informasi atau mengeksplisitkan informasi tersirat yang tidak tercantum dalam Tsu (Molina & Albir, 2002). Teknik yang termasuk jenis amplifikasi, seperti: *addition* (Nida), eksplisitasi (Vinay & Dalbernet), *legitimate* dan *illegitimate paraphrase* (Margot), parafrase eksplikatif (Newmark), periphraisis dan paraphrase (Delisle), serta termasuk *footnote*, *gloss*, *addition* (Newmark, 1988). Amplifikasi merupakan lawan dari reduksi.

Sebanyak 122 atau 16,69% teknik yang muncul dalam data menerapkan teknik amplifikasi yang merupakan teknik terbanyak diterapkan oleh penerjemah. Teknik ini mengeksplisitkan informasi yang tersirat dalam Bsu yang berfungsi mengklarifikasi pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber (Bsu). Contohnya dapat diamati pada tabel 5 berikut.

Tabel 5. Contoh Penerapan Teknik Amplifikasi

No	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
14	<u>Strict regulations</u> prevented alienation of the family's harta pusaka.	<u>Pengaturan-pengaturan adat yang ketat</u> mencegah terjadinya pembagian-pembagian harta pusaka secara semena-mena.
104	Judgement was often based on combination of adat "law" and the <u>newly instituted East Indies civil and criminal codes.</u>	Keputusan seringkali didasarkan pada gabungan "hukum" adat dan <u>kode hukum kolonial Hindia Belanda yang baru dibentuk dalam perkara perdata dan pidana.</u>
134	The <u>coffee system</u> , at the least, prevented them from spending time on other more profitable or necessary endeavors, ...	<u>Sistem [tanaman] kopi</u> , setidaknya, menghalangi mereka untuk memanfaatkan waktu pada usaha lain yang lebih menguntungkan atau lebih diperlukan, ...
172	It is never clearly stated whether the person <u>whose occupation is being given</u> is the "father" or the "mamak", an important distinction in determining the actual position of the child in the society.	Tidak pernah jelas dinyatakan apakah orang <u>yang dinyatakan sebagai kepala keluarga itu</u> adalah "ayah" atau "mamak". Perbedaan ini penting dalam menentukan kedudukan aktual seorang anak dalam masyarakat.
260	They refer to themselves as " <u>cousin</u> ".	Untuk itu mereka menyebut diri mereka sebagai " <u>badunsanak</u> " (atau <u>memiliki hubungan kekerabatan, pen).</u>

Pada data 14, frase "Strict regulations" diterjemahkan menjadi "Pengaturan-pengaturan adat yang ketat". Hasil terjemahan ini menegaskan bahwa pengaturan yang dimaksud adalah pengaturan adat bukan peraturan Belanda. Jika kita membaca konteks sekitar kalimat data tersebut, sebenarnya hal ini telah tersirat. Demikian juga penambahan "kolonial" dan "dalam perkara" pada data 104, hal ini menjaga koherensi terjemahan dengan terjemahan sebelumnya dan tidak ada informasi dari luar yang ditambahkan penerjemah. Pada contoh 134, penerjemah hanya mengeksplisitkan kata "tanaman" yang diletakkan dalam kurung siku agar informasinya jelas. Pada data 172, penerjemah mengeksplisitkan "kepala keluarga" agar kalimat tersebut mudah dipahami. Terakhir pada data 260, "cousin" yang diadaptasi ke bahasa Minangkabau menjadi "badunsanak", kemudian dieksplisitkan kembali maksudnya agar dipahami pembaca umum daripada hanya menampilkan adaptasinya saja.

Berdasarkan contoh di atas, terlihat variasi penerapan teknik amplifikasi, yaitu: dalam teks secara langsung, dalam tanda kurung dan kurung siku, dan juga dengan catatan kaki. Teknik amplifikasi berfungsi untuk mengklarifikasi dan menghindari ketaksaan dengan memunculkan informasi implisit. Penerapan teknik dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran data.

c. Teknik Penambahan (*addition*)

Sebelumnya, Molina dan Albir (2002) menyebutkan bahwa penambahan (*addition*) termasuk teknik amplifikasi. Jika kita membandingkan Tsu dan Tsa, sebenarnya terlihat adanya perbedaan terkait informasi yang bersumber dari teks atau di luar teks (penerjemah). Oleh karena itu, menurut hemat penulis sebaiknya dalam kajian penerjemahan perlu dibedakan teknik yang berfungsi memunculkan pesan implisit (amplifikasi) dengan penambahan murni oleh penerjemah yang tidak ada referensinya pada teks sumber. Teknik penambahan ini sebenarnya sama dengan konsep penambahan (*addition*) yang diajukan oleh Delisle, tetapi bukan "*addition*" yang dimaksud Nida.

Berdasarkan hal tersebut, teknik penambahan (*addition*) di sini adalah penambahan informasi dari penerjemah yang tidak terdapat dalam Tsu (baik tersirat maupun tersurat) yang dilakukan untuk memperkaya informasi dan juga penambahan penjelasan bagi pembaca. Berdasarkan pemahaman di atas, dari 285 sampel data yang diambil, ditemukan 37

(5,06%) data yang menerapkan teknik penambahan. Berikut beberapa contoh diantaranya:

Tabel 6. Contoh Penerapan Teknik Penambahan

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
11	A major factor in traditional Minangkabau village society was the constant competition among individuals and their families to attain recognition and status; such <u>position conferred</u> , and at the same time also <u>derived from, lineage power and prestige</u> .	Faktor utama yang menentukan dalam dinamika masyarakat Minangkabau tradisional ialah terdapatnya kompetisi yang konstan di antara individu dan keluarga-keluarga untuk mendapatkan penghargaan dan status; seperti <u>posisi-posisi yang dicapai secara mandiri (achieved status)</u> , pada saat yang sama juga posisi yang <u>diterima atau diperoleh dari kekuasaan dan prestise keturunan menurut adat (ascribed status)</u> .
101	In 1852, after the initial bureaucratic expansion caused by the beginning of the forced delivery system for coffee, some seventy-six Dutch officials were stationed in the Highland area.	Pada tahun 1852, yakni setelah perluasan birokrasi tahap awal sekaitan dengan permulaan sistem penyerahan paksa kopi (1847, <u>penerjemah</u>), ada sekitar 76 pejabat Belanda yang ditempatkan di kawasan dataran tinggi.
253	One was the nephew of a penghulu (his son in turn became a trained economist and was governor of West Sumatra between 1966 and 1978).	Satu orang diantara mereka adalah kemenakan seorang penghulu (anak itu itu kemudian malah menjadi ekonom yang terpelajar dan pernah menjadi Gubernur Sumatera Barat antara tahun 1966 -1978). ^{39*)} <u>Tokoh yang dimaksud ialah Harun Zain, putra St. Mohammad Zain, seorang tokoh Minangkabau ahli bahasa Melayu (Indonesia) terkemuka asal Pariaman, penerjemah</u> .
252	Pariaman, a wealthy but aristocratically oriented coastal community, had at least three students who graduated from the Sekolah Radja in the early years.	Pariaman, sebuah komunitas aristokrasi berbasis pantai yang kaya, memiliki setidaknya tiga orang tamatan Sekolah Raja pada periode awal berdirinya <u>sekolah bergengsi itu</u> .

Dari tabel 6 di atas terlihat pada data no. 11, penerjemah menambahkan istilah “*achieved status*” dan “*ascribed status*” yang tidak terdapat dalam teks sumber. Menurut editor, penambahan istilah asing ini dilakukan agar dua konsep status yang dijelaskan mudah dipahami dari pada hanya diterjemahkan secara harfiah semata. Jadi latar penambahan kedua istilah tersebut karena sudah umum dipakai dalam ilmu sosial sehingga pembaca lebih cepat memahami konsep budaya yang diterangkan.

Berikutnya data no. 101, penerjemah menambahkan angka tahun yang juga tidak terdapat dalam Tsu. Sementara, pada data 252, informasi yang ditambah adalah citra Sekolah Radja “yang bergengsi”. Penambahan ini cenderung bersifat subjektif walaupun mungkin saja benar. Dalam wawancara penerjemah dan editor ahli menyebutkan bahwa pelajar Sekolah Radja memang posisinya terhormat di masyarakat pada masa itu. Terakhir pada data no. 253, diberikan informasi tambahan mengenai tokoh yang dibahas oleh penulis asli. Informasi tambahan ini sebenarnya tidak tersirat dalam Tsu yang mungkin disebabkan tidak diperolehnya informasi tersebut oleh penulis asli saat melakukan penelitian.

Dari beberapa contoh data yang ditampilkan terlihat bahwa teknik penambahan yang dilakukan penerjemah muncul dalam beberapa variasi, antara lain: diletakkan dalam tanda kurung (data 11 & 101), dalam teks tanpa tanda kurung (262), dalam teks dengan kurung siku (137), di bagian bawah halaman sebagai catatan kaki (253). Selain itu, berdasarkan cara penulisannya ini, terlihat bahwa informasi itu ditampilkan langsung seakan-akan asli dari teks sumber (data 11, 137, & 252). Sementara pada beberapa teknik penambahan yang menggunakan tanda kurung dan catatan kaki, penerjemah menandai secara eksplisit menunjukkan bahwa tambahan tersebut dari penerjemah ditandai dengan “..., penerjemah” (data 101 & 253).

Penambahan dengan tanda kurung siku “[.]’ cenderung merupakan penambahan wajib agar pernyataan itu lebih runtut dan memudahkan

pembaca, sementara penambahan yang lain cenderung berfungsi untuk memperkaya informasi. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

d. Teknik Implisitasi/reduksi (*implicitation/reduction*)

Teknik implisitasi atau reduksi merupakan teknik yang mengimplisitkan informasi yang tersurat pada Bsu menjadi tersirat dengan kata lain tidak terjadi penghilangan pesan. Molina & Albir (2002:10-11) menyebut teknik ini dengan teknik reduksi yang merupakan kebalikan amplifikasi. Fenomena yang terlihat pada hasil terjemahan adalah adanya reduksi pada terjemahan. Hal ini dilakukan untuk menghindari redudansi (Newmark, 1988; Baker, 1992) karena komponen makna yang diimplisitkan telah tersampaikan dalam Bsa. Jika kita perhatikan penerapan teknik pada terjemahan serta pengertian dan contoh yang diberikan Molina & Albir, akan lebih tepat jika teknik reduksi ini disebut sebagai teknik implisitasi.

Dari 731 teknik yang diidentifikasi, sebanyak 61 (8,34%) diantaranya merupakan teknik implisitasi. Penerapan teknik ini dapat dilihat pada tabel 8. Pada data no. 3, penerjemah mengimplisitkan frase “*in the language of those days*” pada teks Bsa menjadi “yang mereka sebut”. Kemudian, pada data no. 76, terlihat frase “*literally the head of penghulu*” direduksi dalam Bsa karena telah tersampaikan “penghulu kepala”. Bagian yang dihilangkan sebenarnya ditujukan untuk pembaca teks sumber. Hal ini, juga diterapkan pada data 222. Demikian juga pada data 108, “*weekly market (pekan which means both week and market in*

Minangkabau dialect)” keterangan ini diimplisitkan sehingga lebih ekonomis menjadi “pekan atau pasar mingguan” karena konteksnya di Minangkabau telah dipahami pembaca. Sementara, pada data 166, kata “*admission*” direduksi karena dianggap telah cukup tersirat dari konteks kalimat “dia menolak murid-murid dari ...” bahwa yang ditolak adalah pendaftaran atau masuknya murid-murid dari daerah-daerah tertentu.

Tabel 7. Contoh Penerapan Teknik Implisitasi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
3	The Merapi settlement was divided into three communities, each centered around its own well, called <u>in the language of those days</u> a Luhak.	Pusat pemukiman yang pertama di Gunung Merapi itu kemudian memecah diri ke dalam sejumlah unit komunitas, yang masing-masingnya berpusat di suatu wilayah yang mereka sebut dengan Luhak.
76	³⁰ . The Minangkabau term for the office was the <u>penghulu kapala, literally the head of penghulu</u> . In order to avoid possible confusion between this Dutch-created position and the pre-existing adat paramount penghulu, the penghulu pucuk, the Dutch term will be used in the text.	³⁰ . Istilah Minangkabau untuk kedudukan ini ialah “ <u>penghulu kepala</u> ”. Untuk menghindarkan kebingungan antara kedudukan ciptaan Belanda dan penghulu pucuk adat yang muncul sebelumnya, maka di sini digunakan istilah Belandanya.
108	The institution which integrated the economic world of the highlands, binding the hill villages to the plains, was the <u>weekly market (pekan which means both week and market in Minangkabau dialect)</u> .	Institusi yang mengintegrasikan dunia ekonomi di daerah dataran tinggi dengan nagari-nagari di daerah dataran, adalah <u>pekan atau pasar mingguan</u> .
166	He thus denied <u>admission</u> to pupils from Benkulen, Lampong, Palembang, and even Lowlands Residency, unless there was an unfilled vacancy, but under pressure from other Sumatran officials, he eventually had to assign quotas to nonhighlands areas.	Karena itu dia menolak murid-murid dari Bengkulu, Lampung, Palembang dan bahkan dari Residen Dataran Rendah (<i>Bovenlanden</i>), kecuali kalau ada lowongan. Namun karena ada desakan dari pejabat Sumatra dia akhirnya bersedia membuka kuota bagi murid dari luar daerah dataran tinggi.
222	By the late nineteenth century, according to Minangkabau villagers, three occupations had overwhelming status: angku doctor, angku laras, angku guru (<u>lord doctor, lord larashoofd, lord teacher</u>).	Menjelang akhir abad ke-19, menurut orang Minangkabau, hanya ada tiga jenis pekerjaan yang berstatus tinggi, yaitu angku doktor, angku laras dan angku guru.

Pada teknik ini terlihat bahwa terjadi penyusutan komponen kata atau bagian teks karena komponen maknanya telah tersampaikan pada terjemahan sehingga pada prinsipnya tidak menghilangkan informasi dari

Bsu. Dari gambaran data terlihat bahwa teknik implisitasi atau reduksi tidak hanya dilakukan pada tataran kata namun juga frasa. Beberapa data menunjukkan reduksi ini memang merupakan kebalikan teknik amplifikasi yang memunculkan makna implisit, sementara implisitasi atau reduksi mengimplisitkan makna yang eksplisit/tersurat. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran. Selanjutnya, dampak penerapan teknik ini dibahas pada kualitas terjemahan.

e. Teknik Penghilangan (*omission*)

Penghilangan di sini adalah tidak diterjemahkannya sebagian atau seluruh teks sumber yang pesannya tidak tersirat pada unit terjemahan lainnya pada Bsa. Teknik ini sebenarnya sesuai dengan teknik *omission* yang diperkenalkan Delisle (dalam Molina & Albir, 2002: 505). Teknik penghilangan (*ommission*) ini berbeda atau tidak termasuk sebagai teknik reduksi yang didefinisi Molina dan Albir (2002: 10-11). Mereka menyebutkan bahwa reduksi terkait dengan implisitasi pesan Bsu pada Bsa. Sementara penghilangan (*omission*) adalah pelenyapan pesan dalam Bsa. Oleh karena itu, kedua teknik ini perlu dibedakan karena konteks penerapan dan tujuannya berbeda pada terjemahan.

Berdasarkan prinsip tersebut, ditemukan 15 (2,05%) data yang diterjemahkan dengan menerapkan teknik penghilangan (*omission*). Penerapan teknik penghilangan ini dapat dilihat pada tabel 9. Penghilangan terjadi pada tingkatan kata atau frase bahkan kalimat. Pada data 2, penerjemah menghilangkan beberapa frase dan kata sehingga

mengurangi informasi pada Bsa. Sementara pada data 17 dan 18, kedua kalimat tersebut tidak diterjemahkan sama sekali. Jika diamati dalam konteksnya, memang kalimat di sekitar kedua data di atas ada kemiripan yaitu mengenai harta pusaka. Penerjemah menghilangkan karena menganggap hanya redundansi saja. Sesungguhnya, kedua kalimat ini menerangkan dua jenis harta pusaka baik yang berupa tanah dan selain tanah. Dengan penghilangan ini, harta selain tanah tidak tersampaikan ke bahasa sasaran. Sehingga dapat dikatakan, penghilangan di sini bukanlah teknik implisitasi pada teks sasaran tetapi memang penghilangan informasi. Pada ketiga data tersebut, sebenarnya terjadi perubahan pesan yang disampaikan penulis asli dan juga fakta sejarah yang ada.

Tabel 8. Contoh Penerapan Teknik Penghilangan

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
2	Within the Minangkabau area, the demographic patterns follow the topographical characteristics; population is not evenly distributed but is concentrated in the four <u>rice-producing plains</u> and, since late colonial times, the area around the <u>capital</u> of Padang.	Pola penyebaran penduduk Minangkabau di daerah asalnya mengikuti kepada karakteristik topografis dan tersebar secara tidak merata, melainkan menumpuk pada empat <u>kawasan utama</u> sekitar Padang.
17	As a result, the family as a whole would keep a close watch during the "owner's" lifetime to make certain that their potential harta pusaka wealth was not being wastefully used.	-
18	Wealth, other than land, which an individual accumulated during his lifetime was also included in his harta pencarian and also reverted to his mother's lineage at his death.	-
121	The road through Anei Pass, <u>constructed</u> as parts of this agreement with the NHM, <u>was a major accomplishment</u> , combining <u>Dutch engineering</u> and corvée labor.	Pembangunan jalan melalui Lembah Anai, <u>dikerjakan</u> sebagai bagian dari perjanjian pemerintah dengan NHM, disertai dengan <u>tenaga ahli dan teknisi Belanda</u> serta tenaga kerja paksa.
128	The expansion in the coffee cultivation system <u>directly affected the hill villages more than plains</u> .	Perluasan dalam sistem penanaman kopi <u>lebih memengaruhi secara langsung nagari-nagari di daerah dataran rendah</u> .

Berikutnya pada data 121 menerapkan dua teknik, pertama penerjemah melakukan inversi dan penghilangan “*was a major accomplishment*” yang merupakan frase verba. Akibat penghilangan ini, data 121 jadi tidak memiliki predikat. Pada data 128, penerjemah menghilangkan salah satu dari dua hal yang dibandingkan “*the hill villages more than plains*” bahwa dampak perluasan yang dibahas lebih berpengaruh pada daerah/nagari perbukitan daripada daerah dataran. Akibat penghilangan ini, informasinya justru menjadi sebaliknya bahwa hal itu lebih berpengaruh langsung terhadap dataran rendah bukan daerah perbukitan.

Berdasarkan data terlihat bahwa penghilangan terjadi pada tataran kata, frasa, klausa, bahkan kalimat. Teknik penghilangan (*omission*) ini berbeda dengan reduksi (Molina & Albir, 2002) yang merupakan implisitasi informasi yang tersurat dalam Tsu menjadi tersirat dalam TSA yang bertujuan untuk menghilangkan redundansi atau repetisi (Ayora dalam Molina & Abir, 2002). Sementara, penghilangan memang menghilangkan informasi tertentu pada terjemahan jika dibandingkan dengan teks sumber. Seperti contoh di atas, terdapat dua jenis penghilangan, yaitu penghilangan total (data 17 dan 18) atau penghilangan sebagian (data 2, 121, dan 128). Jadi pembedaan implisitasi dan penghilangan dibedakan bukan berdasarkan panjang pendeknya melainkan bentuk dan fungsi bagian yang dihilangkan dibandingkan dengan teks sumber. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran 1.

f. Teknik Deskripsi (*description*)

Teknik deskripsi seperti telah disebutkan sebelumnya adalah teknik yang memberikan keterangan pada teks sasaran. Berdasarkan perbandingan, 9 (1,23%) data diterjemahkan dengan menerapkan teknik deskripsi. Teknik ini memberikan gambaran atau penjelasan pada Bsa agar pesan bisa dipahami dalam Bsa.

Tabel 9. Contoh Penerapan Teknik Deskripsi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
13	The men either stayed at their wife's house at night, or, of unmarried, they slept in the lineage surau, a combination of Quranic school and <u>male clubhouse</u> .	Sedangkan laki-laki menetap di rumah istrinya pada malam hari saja, atau jika kaum laki-laki yang belum kawin biasanya tidur pada surau keluarga, yang biasanya dipergunakan sebagai tempat mengaji Quran dan <u>tempat berkumpul para pemuda</u> dalam semacam <i>clubhouse</i> .
50	In its broad outlines, the Padri movement certainly pursued the same announced goal as the Wahhabi, that is, ridding local Islamic practice of <u>pagan accretions</u> .	Dalam garis besarnya, gerakan Paderi dalam batas tertentu mengikuti tujuan yang sama seperti Wahabi, yaitu mengendalikan amalan Islam setempat dari <u>khurafat paganisme (yang berhubungan dengan kepercayaan primitif yang menyembah roh atau kekuatan gaib)</u> .
107	Some villagers supplemented the rice harvest by making <u>pots</u> , weaving cloth, or working in gold.	Sebagian penduduk menambah penghasilan mereka dengan membuat <u>belanga (alat-alat rumah tangga dari tembikar)</u> , menenun kain atau mendulang emas.
213	He decreed that, henceforth, population registers and other local records) would have to be kept by the chiefs rather than the <u>controleur</u> .	Ia memutuskan agar sejak sekarang register penduduk dan catatan tentang data lokal lainnya akan dipelihara oleh para kepala ketimbang diserahkan pada <u>kontrolir [pejabat kulit putih terbawah dalam birokrasi kolonial, penerjemah]</u> .

Pada data 13, untuk menerjemahkan “*clubhouse*” penerjemah menggunakan teknik deskripsi dengan memberikan gambaran atau deskripsi kepada pembaca sehingga terjemahannya menjadi “tempat berkumpul para pemuda”, selain itu penerjemah juga meminjam ungkapan “*clubhouse*” tersebut. Sementara, pada data 50, penerjemah memberikan deskripsi setelah menerjemahkan “*pagan accretion*” secara literal. Deskripsi yang diberikan dalam tanda kurung berisi keterangan apa yang

dimaksud dengan “*pagan accretion*” tersebut. Berikutnya, pada data 107, penerjemah memberi deskripsi “belanga” sebagai terjemahan dari “*pot*”, yaitu “alat-alat rumah tangga dari tembikar”. Menurut penerjemah deskripsi ini diberikan karena belanga tidak lagi dikenal seperti dahulu sehingga perlu dideskripsikan. Berikutnya, pada data 213 penerjemah memberikan deskripsi “*contoleur*” dalam tanda kurung siku. Sayangnya, penerapan teknik deskripsi ini tidak dilakukan diawal munculnya kata ini dalam terjemahan. Sebelumnya kata “*controleur*” ini telah muncul pada data 99, 132, dan 170 namun tidak diberikan deskripsinya. Jadi peran teknik deskripsi pada 213 ini kurang begitu efektif karena telah jauh di belakang. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran. Berikutnya dampak penerapan teknik ini dibahas dalam kualitas terjemahan.

g. Teknik Kreasi Diskursif (*discursive creation*)

Teknik kreasi diskursi ini menampilkan padanan yang tidak ekuivalen secara leksikal, mengejutkan, dan hanya berlaku temporer. Biasanya teknik ini dipakai dalam penerjemahan judul film agar menarik minat penonton atau pembaca buku. Namun, teknik ini juga dapat diterapkan dalam teks. Pada teks terjemahan ditemukan sebanyak 10 (1,37%) penerapan teknik kreasi diskursif oleh penerjemah. Sebagai ciri khusus teknik penerjemahan kreasi diskursif adalah terjemahan yang tak terduga dan berlaku temporer. Berikut beberapa penerapan teknik kreasi diskursif:

Tabel 10. Contoh Penerapan Teknik Kreasi Diskursif

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
1	The Minangkabau Response To The Dutch Colonial Rule in the Nineteenth Century	Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda XIX/XX
51	The major conflict arose between two different versions of Islam – the traditional accommodating and <i>eclectic</i> Islam (taught in the lineage surau and the village mosque) and <i>the reformers' less tolerant and more puritanical version</i> . <i>The Padri collided with adat authorities about who should determine correct religious practice and its role in village life.</i>	Konflik yang utama muncul antara dua versi Islam yang berbeda, yaitu Islam <i>sinkretik</i> yang tradisional (yang diajarkan di surau-surau keluarga dan masjid nagari) dan di lain pihak <i>kelompok pembaru yang tidak pandang bulu dan ingin menerapkan praktik agama yang benar dan berperan dalam kehidupan nagari.</i>
58	In an ironic turn of fate, however, the former “outsiders” now <i>came into their own</i> .	Namun nasib ironis yang menimpa orang Minangkabau ialah “orang luar” (Belanda, Pen) sekarang <i>menjadi tuan di negeri mereka.</i>
167	The great attraction of a Normal School education, <i>Dutch plans to the contrary</i> , did not stem from any desire by Minangkabau to become <i>school teachers</i> .	Daya tarik yang besar terhadap pendidikan di <i>Normal School</i> dan <i>rencana Belanda untuk menjawabnya</i> tidak datang dari keinginan orang Minangkabau yang mau menjadi <i>sekolah guru</i> tersebut.
209	Generally, these villages provided <i>infertile soil</i> for the nagari school.	Nagari-nagari pesisir ini umumnya <i>tidak</i> memberikan <i>prospek yang cerah</i> bagi sekolah nagari.

Pada data pertama terlihat “Asal-usul Elite Minangkabau Modern” muncul secara tidak terduga jika dibandingkan dengan Tsu. Justru subjudul Bsa yang menunjukkan hubungan dengan Bsu. Jika kita telah membaca buku secara keseluruhan ternyata judul ini merupakan cerminan isi buku. Teknik ini dilakukan oleh editor ahli agar teks ini lebih hidup dan menarik keingintahuan pembaca.

Pada data 51, terjadi perubahan-perubahan tak terduga, seperti “*eclectic*” (paham yang mengambil hal-hal yang terbaik dari beberapa sumber) menjadi “*sinkretik*” (paham/aliran yang memadukan beberapa aliran/agama untuk mencapai keserasian), kemudian ungkapan “*the reformers' less tolerant*” menjadi “kelompok pembaru yang tidak pandang bulu”. Kedua ungkapan di atas sebenarnya tidak sepadan secara leksikal dan juga memiliki makna yang berbeda. Pertanyaan selanjutnya, apakah

akurat dan berterima “*less tolerant*” diterjemahkan menjadi “tidak pandang bulu”? Sebenarnya, “*less tolerant*” (tidak toleran) bermakna sikap yang “tidak ada tenggang rasa”, sementara “tidak pandang bulu” bermakna tidak membedakan (KBBI, 2008). Hal ini dibahas lebih lanjut pada kualitas terjemahan.

Berikutnya, pada data 58, “*came into their own*” diterjemahkan secara kreatif “menjadi tuan di negeri mereka”. Demikian juga pernyataan “*Dutch plans to the contrary*” menjadi “rencana Belanda untuk menjawabnya” tidak sepadan secara leksikal. Demikian juga pada data 209, “*infertile soil*” tidak diterjemahkan secara harfiah namun menjadi “prospek yang cerah”. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

h. Kesepadanan Lazim (*established equivalence*)

Padanan resmi (*established equivalent*) yaitu teknik penggunaan istilah atau ungkapan yang telah dikenal atau diakui baik dalam kamus atau bahasa sasaran sebagai padanan dari Tsu tersebut (Molina & Albir, 2002). Teknik ini juga dikenal dengan *recognized translation/accepted standard translation* (Newmark, 1988) atau terjemahan resmi (Hoed, 2006; Suryawinata & Hariyanto, 2003).

Penggunaan istilah atau ungkapan yang lazim tidak hanya penggunaan terjemahan yang telah dicantumkan dalam kamus namun juga ungkapan dan istilah yang telah lazim digunakan dalam bidang ilmu tertentu atau dalam masyarakat walaupun belum tentu tepat. Berdasarkan

analisis ditemukan 84 (11,49%) penggunaan teknik ini dari 731 teknik yang muncul. Berikut beberapa contoh penerapan contoh tersebut:

Tabel 11. Contoh Penerapan Teknik Padanan Lazim

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
40	It is difficult to know whether the Raja ever exercised important political power, as the first written evidence about the kingdom comes only in the sixteenth century from European observers.	Adalah sulit untuk mengetahui apakah Raja pernah memegang peranan penting dalam kekuasaan politik, sedangkan sumber tangan pertama berupa tulisan tentang raja baru muncul pada abad ke-16 dari pengamat-pengamat Eropa.
49	When Islam arrived is not known, but as late as the sixteenth century, the Portuguese traveler Tome Pires reported that the Tiku-Pariaman are (in which Ulakan was located) was still heathen ...	Kapan datangnya Islam ke daerah ini tidaklah diketahui dengan pasti, tetapi pada akhir abad ke-16 seorang pelancong berkebangsaan Portugis, Tome Pires melaporkan, bahwa daerah Tiku-Pariaman (termasuk Ulakan) penduduknya masih menyembah berhala, ...
89	Dutch officials feared that such new penghulu might even degrade the office in the eyes of the villagers and thus erode the administrative system as a whole.	Pejabat Belanda khawatir penghulu baru itu malah bisa menurunkan citra penghulu di mata anak nagari dan dengan demikian merusak sistem administrasi secara keseluruhan.
110	Thus it was decided to recruit labor through corvée levies based on an enlarged and reinterpreted concept of the existing serayo obligation.	Untuk itu diputuskan untuk mendapatkan tenaga kerja rodi berdasarkan pada sebuah konsep yang luas dan ditafsirkan lagi dari kewajiban serayo yang pernah ada sebelumnya.
132	As shown above, the controleur and the various chiefs were expected to interfere in order to organize a more efficient grown and better quality crop.	Seperti telah ditunjukkan di atas, kontrolir dan para kepala diminta untuk ikut campur tangan dalam mengatur penanaman secara lebih efektif dan agar mutu hasil panen lebih baik.

Pada data 40, terlihat penggunaan istilah-istilah lazim dalam terjemahan sebagai aplikasi teknik padanan lazim. Frase “*the first written evidence*” diterjemahkan menjadi “sumber tangan pertama berupa tulisan”. Menurut informan, “sumber tangan pertama” adalah informasi yang diperoleh langsung dari saksi sejarah. Istilah ini lazim digunakan dalam ilmu sejarah. Demikian juga terjemahan “anak nagari” dari “*villagers*” lazim digunakan untuk masyarakat Minang. Menurut informan bahasa dan ilmu sejarah hal itu merupakan ciri khas penyebutan suatu etnis anak bangsa yang lazim digunakan di masyarakat. Oleh karena itu ungkapan

tersebut lazim dalam teks yang terkait budaya Minangkabau, hal ini juga ditemukan pada buku-buku sejarah atau makalah lain.

Berikutnya, pada data 49, kata “*traveler*” diterjemahkan menjadi “pelancong” seperti tercantum dalam kamus. Memang pada beberapa buku sejarah istilah “penjelajah” lebih sering digunakan, namun informan sejarah menyatakan “pelancong” juga lazim digunakan untuk saksi sejarah yang memberikan catatan perjalanannya, termasuk pedagang. Berikutnya, data 132, kata “*controleur*” dan “*chiefs*” diterjemahkan dengan memberikan padanan lazim menjadi “kontrolir” dan “para kepala”. Kontrolir sudah lazim dipakai dalam ilmu sejarah dan juga sudah dimuat di KBBI. Lebih lanjut, teknik ini tidak secara konsistensi diterapkan dalam penerjemahan “*controleur*” karena pada data lain kata ini diadaptasi menjadi “mandor” (lihat data 276 dan pembahasan sebelumnya) atau “pengontrol” (lihat data 275). Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat pada lampiran 1.

i. Teknik Generalisasi (*generalization*)

Generalisasi (*generalization*) merupakan teknik penggunaan istilah yang lebih umum atau netral dalam bahasa sasaran (Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988; Baker, 1992). Sebanyak 22 atau 3,01% dari keseluruhan teknik penerjemahan merupakan teknik generalisasi.

Pada tabel 12 dapat dilihat contoh penerapan teknik ini. Pada data no. 20, terlihat kata “*nephews and nieces*” digeneralisasi menjadi “kemenakannya”, walaupun dalam Bsu “keponakan laki-laki dan perempuan”. Hal yang sama diterapkan pada data no. 48, frase “*mother’s*

house” diterjemahkan dalam bentuk yang lebih umum dan netral menjadi “rumah orang tuanya”. Penulis asli, E. Grave, menggambarkan kondisi adat di Minangkabau bahwa suami tinggal di rumah keluarga istri setelah ia menikah sehingga dalam Bsu ditulis “rumah ibunya”, namun penerjemah menggunakan bentuk netral “rumah orang tuanya”. Masih terkait dengan hubungan keluarga, pada data 174, “*father*” juga diterjemahkan dalam bentuk yang lebih netral menjadi “orang tua”. Beberapa data tersebut menunjukkan bahwa teknik generalisasi sering diterapkan dalam penerjemahan istilah yang terkait hubungan keluarga.

Tabel 12. Contoh Penerapan Teknik Generalisasi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
20	Worried sisters would accuse a brother of spoiling his own children instead of fulfilling his tradition duties toward his <u>nephews and nieces</u> , who, according to strict interpretation of adat, had first claim on his attentions.	Sang istri yang merasa kecewa akan segera menuduh saudaranya yang laki-laki (mamak) memanjakan anak-anaknya sendiri ketimbang <u>kemenakannya</u> , yang menurut aturan adat justru harus mendapat perhatian yang utama sebagai pemenuhan kewajiban yang tradisional.
48	After the age of puberty, young boys could no longer sleep in their <u>mother's house</u> but rather went to the surau at night.	Setelah umur pubertas, para pemuda tak lagi dapat tidur di <u>rumah orang tuanya</u> , tetapi justru tidur ke surau pada malam harinya.
118	Rice yields would be affected drastically by chaotic conditions which kept <u>peasants</u> away from their fields or destroyed dikes and new seedings.	Karena sawah sangat dipengaruhi oleh kondisi kacau-balau (<i>chaos</i>) yang mendadak, yang membuat <u>petani</u> meninggalkan ladang mereka atau menyebabkan rusaknya pematang dan semaian benih baru.
174	One assumes then that the <u>records</u> indicate the occupation of the pupils' “ <u>father</u> ” in the sense of his “ <u>guardian</u> ”, that is mamak, rather than <u>his actual blood father</u> .	Kemudian kita menganggap bahwa <u>laporan</u> menunjukkan pekerjaan <u>orang tua</u> murid dalam hal sebagai “ <u>wali</u> ”-nya, yaitu mamak, ketimbang <u>ayahnya yang sebenarnya</u> .
221	The <u>Indies Medical School</u> which had formerly trained only doctor djawa (a sort of combination <u>medical corpsman</u> and <u>sanitation inspector</u>) was slowly reorganized into regular institute for training <u>doctors</u> .	<u>Sekolah kedokteran Hindia Belanda</u> yang pada awalnya hanya melatih “dokter Jawa” (gabungan dari <u>polisi medis</u> dan <u>inspektur kesehatan</u>) perlahan-lahan diubah menjadi institusi reguler untuk melatih para <u>tenaga medis</u> .

Di samping itu, teknik generalisasi juga diterapkan pada penerjemahan istilah yang terkait dengan profesi. Kata “*peasants*” yang merujuk pada “petani desa yang miskin” atau “buruh tani yang tidak

memiliki lahan,” diterjemahkan dengan bentuk yang lebih netral menjadi “petani” seperti terlihat pada data no. 118. Hal yang sama juga ditemukan pada data 221, profesi yang terkait dengan kesehatan seperti “dokter, inspektur sanitasi” diterjemahkan menjadi “tenaga medis atau kesehatan”. Contoh lain penerapan teknik ini dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

j. Teknik Inversi (*inversion*)

Teknik inversi terlihat dari adanya pemindahan kata atau frase ke bagian lain dalam kalimat terjemahan agar hasil terjemahan tersebut terasa lebih alami dalam bahasa sasaran. Dari 285 data yang memuat 731 teknik penerjemahan, ditemukan 16 (2,19%) data yang menerapkan teknik inversi. Berikut beberapa contoh data tersebut:

Tabel 13. Contoh Penerapan Teknik Inversi

No Data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
16	Privately acquired property was called the <i>harta pencarian</i> , and it too became part of the family's communal <i>harta pusaka</i> at the death of the person who had first acquired it.	Harta yang diperoleh secara pribadi disebut dengan <i>harta pencarian</i> , dan ini juga akan menjadi bagian dari <i>harta-pusaka</i> komunal, apabila <u>orang yang menggarap lahan mula-mula itu kemudian meninggal dunia</u> .
47	Until marriage, they were at loose end, having no family to look after.	Sampai mereka <u>kawin tak tentu arahnya</u> karena tak ada keluarga yang mengurusnya.
138	Other crops were also in increased demand as export items, in particular, nutmegs, tobacco, gambir, gutta percha, and cassia.	Permintaan terhadap <u>komoditas tanaman lainnya</u> juga <u>meningkat</u> sebagai komoditi ekspor, khususnya, pala, tembakau, gambir, getah perca dan kulit manis.
180	The villagers built a separate building to serve as a schoolhouse in 1858 and soon afterward <u>hired a graduate</u> of the Bukittinggi Normal School to serve <u>as its teacher</u> .	Penduduk nagari membuat bangunan tersendiri yang berfungsi sebagai rumah sekolah pada tahun 1858 dan kemudian <u>memperkerjakan seorang guru tamatan Normal School</u> Bukittinggi.

Pada data no. 16 terlihat pemindahan posisi “*the death*” ke akhir klausa nomina tersebut yang juga disertai transposisi menjadi verba. Dari segi urutan peristiwa, pemindahan ini juga menampilkan urutan (*sequence*) sesuai kejadian sehingga lebih memudahkan pembaca.

Selanjutnya data no. 47 subjek (*they*) kalimat tersebut dipindahkan ke transisi pada kalimat sumber sehingga kalimat pada Bsa tidak menggunakan transisi dan juga memunculkan “karena” sebagai pengganti tanda koma pada Bsu. Pemindahan ini sebenarnya mengubah makna, “*until married*” yang secara literal memang bermakna “sampai menikah”, tetapi maksudnya hingga atau sebelum menikah mereka kurang mendapat perhatian, dengan kata lain para pemuda baru mendapat perhatian ketika atau setelah menikah. Penerjemahan kata “*until*” diawal kalimat memang seringkali menimbulkan kesalahan pemahaman karena terjadi pasangan semu dalam bahasa Indonesia atau biasa dikenal dengan istilah “*false friend*”.

Pada data no. 138 penerjemah mengubah posisi kata “*demand*” (frase verba) ke awal kalimat sehingga menjadi frasa nomina. Berikutnya, pada data 180, penerjemah memindahkan objek “*as its teacher*” langsung setelah verba utama. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

k. Teknik Kalke (*calque*)

Dari 731 teknik penerjemahan yang diidentifikasi dalam sampel terdapat 19 (2,60%) diantaranya menggunakan teknik kalke. Terdapat dua jenis teknik kalke yaitu leksikal dan struktural. Teknik ini mirip dengan terjemahan harfiah, perbedaannya terlihat pada struktur Bsu yang masih muncul dalam Bsa atau leksikal yang dipertahankan namun mengikuti struktur Bsa. Berikut beberapa penerapannya pada tabel 14.

Tabel 14. Contoh Penerapan Teknik Kalke

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
5	Henceforth, these three areas of settlement formed the <u>heartland</u> of Minangkabau and were known collectively as the Luhak nan Tigo (The Three Districts) –Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota.	Ketiga kawasan Luhak di atas merupakan <u>jantung Alam</u> Minangkabau, dan disebut dengan Luhak Nan Tiga, yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota.
62	They played upon the <u>expansionist desires</u> of Padang officials who, in turn, knew the arguments best designed to overcome central government opposition.	Mereka memanfaatkan nafsu <u>expansionist</u> Belanda di Padang, yang pada gilirannya tahu alasan terbaik untuk mengatasi sikap penentangan pemerintah pusat.
92	Each Residency was divided into <u>Assistant Residencies</u> .	Tiap-tiap keresidenan dibagi ke dalam pemerintahan <u>Asisten Karesidenan</u> .
187	In 1869, the chiefs decided that the teacher, a former <u>Normal School</u> student, was unqualified (after six years of service in the school), and they discharged him.	Pada tahun 1869, kepala nagari memutuskan bahwa gurunya, seorang lulusan <u>Sekolah Normal</u> dianggap tidak berkualitas (setelah mengajar selama enam tahun di sekolah itu) dan guru itu dipecat
212	Because the laras- and nagarihoofd were, in many ways, recent modifications and extensions of <u>traditional adat system of penghulu government</u> , the resolution of the school problem in a particular village reflected the configurations or traditional lines of competition and conflict in that village.	Karena kepala laras dan kepala nagari, dalam banyak hal, memodifikasi dan memperluas sistem adat tradisional <u>menjadi penghulu pemerintah</u> , maka pemecahan masalah sekolah di nagari tertentu mencerminkan konfigurasi-konfigurasi atau alur kompetisi dan konflik tradisional di nagari tersebut.
277	Of his nieces, however, three married jaksa from Koto Gedang, one married a warehousemaster, and one an official in the <u>comptroller's bureau</u> .	Walaupun demikian, tiga orang kemenakan perempuannya menikah dengan jaksa di Koto Gadang, seorang menikah dengan kepala gudang dan seorang lagi menikah dengan pegawai di <u>biro controller</u> .

Pada data no. 5 teknik kalke diterapkan untuk menerjemahkan ungkapan “*heartland*”. Ungkapan diterjemahkan menjadi “jantung alam” seperti susunan bahasa sumber. Selanjutnya pada data 62, “*the expansionist desire*” diterjemahkan dengan teknik kalke menjadi “nafsu *expansionist*”. Terjemahan terlihat telah mengikuti aturan susunan Bsa, namun leksikalnya masih mengikuti atau meminjam leksikal Bsu, hal ini juga terjadi pada contoh data no. 277.

Selanjutnya, pada data 92, “*Assistant Residencies*” diterjemahkan menjadi “Asisten Karesidenan” yang mirip dengan bahasa sumber secara struktural dan leksikal. Pada data 212, frase “*penghulu government*”

diterjemahkan dengan mempertahankan strukturnya menjadi “penghulu pemerintah”. Sebenarnya, terjadi pergeseran makna dengan penerapan teknik kalke pada data 212. Pada Tsu, bermakna “sistem adat tradisional pemerintahan penghulu” namun dengan kalke pesan berubah “sistem adat tradisional menjadi penghulu pemerintah”. Teknik kalke dan penambahan kata “menjadi” mengubah makna dari Bsu. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

I. Teknik Penerjemahan harfiah (*literal translation*)

Sebanyak 86 (11,76%) dari 731 teknik yang muncul dalam data diterjemahkan secara harfiah atau terjemahan kata-demi-kata. Biasanya teknik ini digunakan untuk menerjemahkan kata atau frase yang perlu dijelaskan satu persatu.

Pada tabel 15 dapat dilihat penerapan teknik harfiah pada beberapa data. Pada data 28 terlihat Tsu diterjemahkan secara harfiah ke bahasa sasaran. Penerapan teknik ini dapat kita amati pada unit terjemahan terkecil mulai dari kata dan frasa. Misalnya “*The installation of penghulu*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “pengangkatan penghulu”. Selanjutnya, pada contoh 158 dan 183 terlihat pola struktur bahasa sumber tetap dipertahankan dalam bsa, walaupun ada penyesuaian pada tingkat frasa. Misalnya “*nagarihoofd*”, diterjemahkan secara harfiah menjadi kepala nagari, bukan menggunakan istilah yang digunakan pada masa tersebut (*penghulu kapalo*) atau mengadaptasinya menjadi “walinagari” yang lazim digunakan sekarang. Jika kita baca catatan kaki pada buku

TMRDR telah disebutkan bahwa istilah “*nagarihoofd*” dikenal sebagai “penghulu kepala”, tentunya ini lebih sesuai fakta sejarah.

Tabel 15. Contoh Penerapan Teknik Penerjemahan Harfiah

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
28	The <u>installation of penghulu</u> involved long and expensive ceremonies, including mass feasts for the lineage members and villagers, <u>lavish popular entertainments</u> and <u>gifts</u> .	Pengangkatan seorang penghulu (<u>bertegak penghulu</u>) memerlukan upacara-upacara yang panjang dan dengan biaya yang mahal, termasuk kenduri besar untuk anggota keluarga dan penduduk nagarinya, <u>hiburan-hiburan atau pertunjukan-pertunjukan umum yang menuntut biaya besar</u> .
156	<u>This in turn depended on the vagaries of family politics</u> , whether those who wanted secular schools were in a position to pressure their penghulu and through them the <u>laras- and nagarihoofd</u> .	<u>Hal ini lagi-lagi tergantung kepada kelihaihan politik keluarga</u> , apakah orang yang menginginkan sekolah sekuler berada dalam posisi yang bisa menekan penghulu dan melalui mereka seterusnya dibawa ke <u>kepala nagari dan kepala laras (Angku Lareh)</u> .
183	At least four of the <u>larashoofd and one nagarihoofd</u> had received a smattering of education, sufficient to be worth noting in the <u>official record as local literati</u> .	Setidaknya ada 4 orang <u>kepala laras dan seorang kepala nagari</u> menerima pendidikan sederhana, cukup berarti untuk dicatat dalam <u>data kepegawaian sebagai orang terpelajar setempat</u> .
258	But gather the family women around the <u>kitchen fire</u> or the men around a table over a cup of coffee, and <u>one</u> can eventually pull out of their collective consciousness an almost complete background of the various village families, for at least several generations back.	Namun mengumpulkan keluarga perempuan di sekitar tungku dapur atau duduk bersama kaum lelaki sambil minum secangkir kopi, <u>kita</u> akhirnya bisa menggali kesadaran kolektif mereka yang nyaris lengkap mengenai latar belakang keluarga-keluarga nagari yang beragam, paling tidak beberapa generasi sebelumnya.
275	The jaksa served as the <u>controleur's</u> or <u>Assistant Resident's right hand man</u> in local decisions, and functioned as an <u>objective commentator</u> on local problems.	Jaksa bekerja sebagai <u>pengontrol</u> atau <u>tangan kanan asisten wilayah</u> dalam pengambilan keputusan dan juga berfungsi sebagai <u>komentator objektif</u> terhadap permasalahan lokal.

Selanjutnya, data 258 dan 275, diterjemahkan secara harfiah mengikuti susunan Bsu. Tentunya hal ini juga beresiko, seperti data 275, kata “*controleur*” diterjemahkan secara harfiah menjadi “pengontrol”. Tentu hal ini menyebabkan pengertian yang berbeda dan juga menunjukkan inkonsistensi penerjemah karena pada data lain digunakan kontrolir (padanan lazim) bahkan mandor (adaptasi). Inkonsistensi ini disebabkan karena perbedaan pemahaman dengan penerjemah sebelumnya dan luput dari editor. Saat wawancara editor mengakui bahwa terdapat

perbedaan terjemahan diantara para penerjemah dan tugasnya menyamakan perbedaan tersebut, salah satu diantaranya penggunaan kata “pengontrol” ini. Penerjemahan harfiah ini dimungkinkan karena kesamaan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Lebih lanjut penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat pada lampiran.

m. Teknik Modulasi (*Modulation*)

Modulasi merupakan teknik yang mengganti sudut pandang atau fokus terjemahan dari teks sumber. Modulasi ini dapat dilakukan dalam bentuk struktural maupun leksikal (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988). Dari 731 teknik penerjemahan yang terdapat dalam 285 data, 73 (9,99%) data menerapkan teknik modulasi.

Tabel 16. Contoh Penerapan Teknik Modulasi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
10	Culturally and in terms of social and political organization, the coastal districts often present only a dim reflection of the <u>highland</u> adat style.	Secara kultural, dan sejauh berhubungan dengan organisasi sosial dan politiknya, nagari-nagari di kawasan pantai ini seringkali hanya mencerminkan sosok yang kabur dari gaya hidup adat Minangkabau di <u>pedalaman</u> .
20	<u>Worried sisters</u> would accuse a <u>brother</u> of spoiling his own children instead of fulfilling his tradition duties toward his nephews and nieces, who, according to strict interpretation of adat, had first claim on his attentions.	<u>Sang istri yang merasa kecewa</u> akan segera menuduh saudaranya yang laki-laki (mamak) memanjakan anak-anaknya sendiri ketimbang kemenakannya, yang menurut aturan adat justru harus mendapat perhatian yang utama sebagai pemenuhan kewajiban yang tradisional.
69	Van den Bosch promised to <u>cede him a district</u> of some 5,000 to 6,000 people to rule as a small kingdom – in permanent vassalage to the government on much the same basis as the Pangeran Mangku Negero in Solo.	Van den Bosch berjanji untuk <u>mengangkat Sentot sebagai kepala daerah</u> dengan penduduk sekitar 5.000 sampai 6.000 orang, dan memerintah di sana sebagai raja kecil dalam bentuk <u>vazal</u> yang setia pada pemerintah atas dasar yang kurang lebih sama dengan pola Pangeran Mangkunegoro di Solo.
114	The Dutch could not afford to <u>antagonize their client villages unduly</u> , and so the <u>issue of taxes on the markets</u> was quietly dropped.	Belanda tidak mampu <u>mengatur nagari-nagari yang berada di wilayah kekuasaannya</u> , sehingga <u>penarikan pajak diam-diam</u> menjadi turun.
203	<u>Children whose futures were planned around the yearly cycle of wet rice agriculture</u> had no need for literacy, arithmetic, or “civilized behavior”.	<u>Masa depan anak-anak di sekitar kawasan pertanian sawah</u> ini tidak memerlukan pengetahuan tulis baca, berhitung atau “ <u>tatakrama halus</u> ” (<i>civilized behavior</i>).

Pada data no. 6 terlihat modulasi yang dilakukan oleh penerjemah pada teks sasaran “*highland*” dalam Bsu diubah menjadi “pedalaman”. Pengubahan ini berdasarkan sudut pandang bahwa “*highland*” atau dataran tinggi merupakan daerah pedalaman jika dilihat dari kawasan pantai (dataran rendah) yang merupakan daerah terluar dan pintu masuk dari luar. Selanjutnya, pada data 20, pengubahan sudut pandang dilakukan dalam penerjemahan “*worried sister*” menjadi “sang istri”. Sementara, pada data 69 kata “*to cede*” yang bermakna memberi dimodulasi menjadi “mengangkat”, walaupun berbeda cara pengungkapannya pesan yang disampaikan sama. Sementara, pada data 114, kata “*antagonize*” dimodulasi menjadi “mengatur”, kemudian “*issue*” dimodulasi menjadi “penarikan”. Contoh terakhir, pada data 203, fokus kalimat pada Bsa (anak-anak) dimodulasi menjadi “masa depan”. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

n. Teknik Peminjaman Alamiah (*naturalized borrowing*)

Dari 731 teknik penerjemahan yang diidentifikasi, hanya 5 (0,68%) teknik peminjaman alami yang terdapat dalam data. Hal ini kemungkinan disebabkan subjek yang diterjemahkan juga membahas budaya Indonesia sehingga tidak banyak konsep yang harus mengalami peminjaman alami kecuali istilah-istilah teknis keilmuan atau pemerintahan.

Peminjaman alamiah ditandai dengan peminjaman istilah asing yang kemudian penulisannya disesuaikan dengan pola bahasa Indonesia baik secara fonologis maupun morfologis.

Pada tabel 17 dapat dilihat beberapa penerapan teknik peminjaman alamiah ini dalam data. Pada data 69 teknik peminjaman alami diterapkan pada penerjemahan istilah hukum “*permanent vassalage*” yang diterjemahkan menjadi “*vazal yang setia*”. Sebenarnya, dalam ilmu sejarah dan KBBI telah diberikan padanan lazim yaitu “*vasal*”.

Tabel 17. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman Alamiah

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
69	Van den Bosch promised to cede him a district of some 5,000 to 6,000 people to rule as a small kingdom – in <u>permanent vassalage</u> to the government on much the same basis as the Pangeran Mangku Negoro in Solo.	Van den Bosch berjanji untuk mengangkat Sentot sebagai kepala daerah dengan penduduk sekitar 5.000 sampai 6.000 orang, dan memerintah di sana sebagai raja kecil dalam bentuk <u>vazal yang setia</u> pada pemerintah atas dasar yang kurang lebih sama dengan pola Pangeran Mangkunegoro di Solo.
111	..., but the Director of State Revenue argued that as they were “so far advanced on the road to civilization,” the Minangkabau would certainly understand the need for a tax to finance “good” and “ <u>beneficial</u> ” government.	Namun, Direktur Pendapatan Wilayah menyatakan bahwa, sejauh orang Minangkabau mengaku sebagai penduduk, mereka tentu mengerti kebutuhan tentang pajak untuk membiayai pemerintahan yang bagus dan <u>bonafid</u>
248	The records of the 1860s indicate that many of the nagari school graduates entered the health service as “ <u>vaccinators</u> ”, apparently acquiring whatever “medical” training they needed on the job.	Dokumen tahun-tahun 1860-an menunjukkan bahwa banyak tamatan sekolah nagari yang bekerja di bidang pelayanan kesehatan sebagai “ <u>vaksinator</u> ” (<u>tukang vaksin</u>), yang tampaknya pernah memperoleh pelatihan “medis” yang diperlukan sambil bekerja.

Berikutnya, pada data 111, “*beneficial*” dipadankan dengan “*bonafid*” yang merupakan pinjaman alami dari bahasa Inggris, namun permasalahan lain yang perlu diperhatikan adalah keakuratannya. Kata “*beneficial*” dalam Bsu bermakna “bermanfaat atau menguntungkan” sementara “*bonafide*” dalam KBBI (2008) bermakna dapat dipercaya. Jadi pemilihan kosakata dalam peminjaman alami ini belum begitu tepat. Selanjutnya, pada data 248, istilah “*vaccinators*” dipinjam secara alami

menjadi “vaksinator” dan juga diamplifikasi menjadi “tukang vaksin”. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

o. Teknik Peminjaman Murni (*pure borrowing*)

Teknik peminjaman murni ini merupakan teknik penerjemahan yang langsung menggunakan bahasa sumber atau bahasa asing lainnya dalam teks sasaran. Dari 731 teknik penerjemahan yang diidentifikasi, diperoleh 71 (9,71%) diantaranya merupakan teknik peminjaman murni. Berdasarkan bahasa yang dipinjam, terdapat beberapa bahasa asing, yaitu bahasa Inggris 50 (6,84%), bahasa Belanda 14 (1,92%), bahasa Latin 3 (0,41%), bahasa Perancis 3 (0,41%), dan bahasa Italia 1 (0,14%).

Contoh penerapan teknik peminjaman murni ini dalam data dapat dilihat pada tabel 18. Pada tabel terlihat “*interregnum*” (masa peralihan pemerintahan, nomina dari bahasa Inggris) tetap dipertahankan oleh penerjemah, namun juga dimunculkan padanan lazimnya “peralihan” dalam tanda kurung (data 56). Teknik yang sama juga terlihat pada data no. 73 yang meminjam bahasa Latin “*pactum illicito*” dan menampilkan padanan lazimnya “cacat hukum” dalam tanda kurung namun juga bertanda petik. Pada bagian ini seharusnya hanya satu tanda digunakan, tanda kurung atau tanda petik saja. Penerapan teknik peminjaman murni dan pemunculan makna lazimnya ini dimaksudkan untuk memberi kemudahan bagi pembaca.

Sementara, pada data 60, penerjemah tidak lagi memberikan terjemahan lazimnya. Frase “*fait accompli*” (bahasa Perancis) langsung dipinjam tanpa penjelasan ataupun terjemahan literal. Menurut editor, ungkapan tersebut sudah umum digunakan dalam sejarah jadi tidak perlu di-Indonesia-kan. Namun, dari informan keberterimaan dan keterbacaan ternyata masih mengharapkan makna literal dari ungkapan tersebut karena sebagian besar pembaca tidak memahaminya (lihat lampiran 4).

Tabel 18. Contoh Penerapan Teknik Peminjaman Murni

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
56	Preferring not to mix in local political affairs, the <u>British interregnum</u> administration dealt with troublesome local leaders by buying them off.	Dengan menahan diri dari tindakan campur tangan terhadap masalah-masalah politik lokal, pemerintahan <i>interregnum</i> (peralihan) Inggris sebetulnya mencoba mengganggu pemimpin-pemimpin setempat dengan cara menyuap mereka.
60	Authorities in Batavia fumed, but they were usually forced to accept the <u>fait accompli</u> though warning Padang officials not to do it again.	Penguasa Belanda di Batavia terpaksa menggerutu, tetapi mereka biasanya dipaksa menerima <i>fait accompli</i> , walaupun memperingatkan agar penguasa Belanda di Padang tidak akan mengulanginya lagi.
73	In the first place, the cession itself was soon recognized as, the words of one Resident, a “ <u>pactum in illicito</u> ” by which a group unauthorized persons had given that which they had no right to give.	Pertama-tama penyerahan itu sendiri segera diakui – dalam kata-kata seorang residen – sebagai <i>pactum in illicito</i> , (“cacat hukum”) yang dengan itu sekelompok orang-orang yang tak punya otoritas untuk memberinya hak karena dia memang tak punya hak untuk memberikannya.
92	The <u>lowlands</u> Residency raja usually received f. 50 per month salary and the highland larashoofd received f. 80; each also received f. 0.20 commission for each picul of coffee delivered by their dependents.	Raja di Keresidenan Padangsche Bonedenlanden (kawasan pantai; penerjemah) biasanya menerima gaji bulanan sebanyak f.50 (gulden) dan seorang kepala laras di dataran tinggi menerima gaji bulanan f.80; masing-masing juga menerima komisi f.0.20 (sen) setiap pikul kopi yang diserahkan oleh penduduknya.
229	<u>Government-sponsored Normal Schools</u> would be established in all areas of the Indies in order to provide sufficient teachers to man a comprehensive network of elementary schools.	<u>Sekolah “Normal School”</u> atau “Sekolah Raja” yang disponsori pemerintah di Bukittinggi itu akan dibangun di seluruh Hindia Belanda untuk memenuhi tenaga guru bagi semua jaringan sekolah dasar negeri secara komprehensif.
285	At the same time, religious schools were staging a massive comeback after <u>decades of decay</u> because, parents believed that any education which imparted literacy would enhance the prospects for employment.	Pada saat yang sama, sekolah-sekolah agama bangkit lagi setelah mengalami <u>dasawarsa-dasawarsa kejatuhannya</u> (“ <i>decades of decay</i> ”) karena para orangtua percaya bahwa pendidikan apa pun yang berhubungan dengan baca-tulis akan meningkatkan prospek lapangan kerja.

Hal berbeda diterapkan pada data 92, “*The Lowland Residency* raja” justru dipinjam istilah Belanda-nya “Keresidenan *Padangsche Bonedenlanden*”. Menurut editor teknik ini untuk memperkenalkan istilah yang ada pada saat tersebut namun ia juga meletakkan amplifikasi bercatatan “kawasan pantai, penerjemah” yang diletakkan dalam tanda kurung. Berdasarkan pengamatan, penerapan teknik ini terlihat tidak konsisten pada data frase yang sama. Jika kita bandingkan dengan data no. 97, 100, 166, dan 179, terlihat variasi teknik yang digunakan bahkan variasi penulisan bahasa Belanda yang seharusnya “*Padangsche Benedenlanden*”. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kesalahan teknis namun dapat mengurangi keakuratan dan keberterimaan terjemahan.

Berikutnya penerjemahan “*normal school*” pada data no. 229 yang merupakan teknik *triplets*: yang melibatkan teknik amplifikasi, peminjaman murni, dan padanan lazim secara bersamaan. Terakhir pada data 285, penerjemah kembali meminjam bahasa sumber “*decades of decay*” setelah diterjemahkan secara harfiah. Bahasa sumber yang dipinjam bukanlah penambahan atau amplifikasi karena telah tersurat secara eksplisit dalam Bsa, namun murni peminjaman teks sumber dengan tujuan tertentu.

Berdasarkan variasi data di atas, dapat dibedakan penerapan teknik peminjaman murni di atas menjadi: 1) peminjaman murni (teknik tunggal) seperti data 60, 2) peminjaman murni disertai padanan lazim (teknik *duplet*) seperti data 56 dan 73, 3) peminjaman bahasa lain seperti data 92,

4) penerapan dua atau tiga teknik dengan peminjaman dalam tanda kurung atau petik seperti data 229 dan 285.

Dari wawancara, terungkap alasan berbeda dalam menerapkan berbagai variasi teknik peminjaman murni di atas. Secara umum para penerjemah mengatakan hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan dalam penerjemahan. Secara khusus, editor ahli sengaja melakukan peminjaman karena istilah tersebut telah umum dipakai dalam ilmu sejarah, seperti “*vis-à-vis*, *status quo*, dan *fait accompli*”. Teknik ini umumnya diterapkan dalam bentuk tunggal. Berikutnya, peminjaman dilakukan penerjemah untuk memperkenalkan kosa kata atau istilah baku yang digunakan dalam bahasa sumber dan fakta sejarahnya ke dalam bahasa sasaran, misalnya, *nagarihoofd* dan *larashoofd*. Peminjaman ini diiringi dengan teknik lain agar maknanya tetap dipahami. Alasan yang berbeda diberikan dari salah seorang penerjemah yang menyatakan bahwa peminjaman istilah sumber dilakukannya jika tidak yakin dengan terjemahan yang telah dibuatnya, sehingga teks sumber juga dipinjam yang diletakkan dalam tanda kurung seperti pada data 285.

p. Teknik Partikularisasi (*particularization*)

Teknik ini diterapkan dengan memilih bentuk padanan yang lebih khusus (*particular*) atau teknik penggunaan istilah yang lebih spesifik dan konkrit bukan bentuk umumnya (Molina & Albir, 2002). Dari data yang diamati, diperoleh 15 (2,05%) terjemahan yang menggunakan teknik ini dalam data. Berikut beberapa diantaranya.

Tabel 19. Contoh Penerapan Teknik Partikularisasi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
12	The smallest unit, the <i>sabuah parui</i> , consisted of all the children of <u>one woman</u> plus the children of her daughters.	Adapun unit yang paling kecil ialah sebuah parui, yang terdiri dari semua anak-anak dari <u>satu Ibu</u> , ditambah dari anak-anak dari saudara Ibu yang perempuan (anak bibi).
24	A common proverb, <u>reputed to be of an early origin</u> , described the proper relationship of a <u>man</u> as one which gave protectiveness to his children and guidance to his kemandakan.	Sesuatu pepatah umum yang menempatkan penghargaan yang atas keturunan keluarga pendatang yang lebih awal, menerangkan hubungan yang tepat tentang seorang <u>suami yang ideal</u> sebagai orang yang melindungi anak-anaknya dan membimbing kemenakannya.
107	Some villagers supplemented the rice harvest by making pots, weaving cloth, or <u>working in gold</u> .	Sebagian penduduk menambah penghasilan mereka dengan membuat belanga (alat-alat rumah tangga dari tembikar), menenun kain atau <u>mendulang emas</u> .
187	In 1869, the <u>chiefs</u> decided that the teacher, a former Normal School student, was unqualified (after six years of service in the school), and they discharged him. They also discontinued their own financial contributions. The school closed.	Pada tahun 1869, <u>kepala nagari</u> memutuskan bahwa gurunya, seorang lulusan Sekolah Normal dianggap tidak berkualitas (setelah mengajar selama enam tahun di sekolah itu) dan guru itu dipecat serta sekolah pun ditutup.
241	If several such families existed they usually intermarried, thus establishing large dynasties in their <u>particular</u> calling within the village.	Jika di nagari itu terdapat beberapa keluarga semacam itu mereka biasanya mempertahankannya dengan melakukan "perkawinan dalam" (<i>intermarried</i>). Dengan demikian lahirlah suatu dinasti keluarga besar yang dikenal dengan sebagai <u>keluarga khas pegawai</u> di nagari itu.

Teknik ini memilih padanan yang lebih spesifik dan konkret dalam bahasa sasaran. Pada data 12, frase "*one woman*" yang bermakna wanita diterjemahkan lebih spesifik menjadi "ibu". Hal yang sama juga diterapkan pada data 24, frase "*a man*" diterjemahkan menjadi lebih khusus menjadi "seorang suami". Pemilihan bentuk yang lebih spesifik ini lebih memudahkan pembaca memahami konteks budaya dalam memahami hubungan keluarga yang diterangkan. Dua contoh di atas terkait dengan hubungan antar manusia "ibu-anak" dan "suami".

Berikutnya, pada data 107, teknik ini diterapkan pada jenis pekerjaan. Frase "*working in gold*" merujuk pada kegiatan apapun yang terkait dengan emas, misalnya penambang emas atau pandai emas.

Penerjemah justru memilih salah satu bentuk pekerjaan itu yaitu “mendulang emas”, walaupun makna “*working in gold*” tidak hanya mendulang emas. Berikutnya pada data 187, “*the chiefs*” yang bermakna para kepala diterjemahkan menjadi lebih spesifik “kepala nagari”, walaupun dalam konteks ini juga bisa bermakna kepala laras (*angku lareh*) atau para kepala.

Terakhir pada data 241, teknik ini diterapkan dengan memberikan bentuk yang lebih konkret dari pada bahasa sumber. Pada Bsu, hanya disebut “*particular calling*” atau dikenal dengan panggilan tertentu, namun pada Bsa dibuat lebih spesifik atau khusus “dikenal dengan sebagai keluarga khas pegawai” bentuk ini lebih konkrit dibandingkan bahasa sumbernya. Penerapan teknik ini pada data lainnya dapat dilihat lebih lanjut pada lampiran.

q. Teknik Transposisi (*transposition*)

Teknik transposisi (*transposition*) umumnya dilakukan dengan penggantian kategori grammar, misal dari verba menjadi adverb dsb (Hoed, 2006; Molina & Albir, 2002; Newmark, 1988). Teknik transposisi ditemukan pada 27 (3,69%) data. Dengan teknik ini penerjemah mengubah struktur asli BSu untuk mencapai efek yang sepadan. Perubahan ini dilakukan bila terdapat perbedaan antara struktur yang wajar pada BSu dan BSa. Perubahan ini bisa perubahan bentuk jamak ke bentuk tunggal, posisi kata sifat, sampai perubahan struktur kalimat secara keseluruhan. Berikut beberapa diantaranya:

Tabel 20. Contoh Penerapan Teknik Transposisi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
151	The coastal chiefs were concerned only that the Dutch <u>honor</u> the traditional lines of <u>chieftaincy</u> in appointing new rulers.	Para petinggi adat dikawasan pantai hanya peduli karena <u>penghormatan</u> Belanda kepada garis keturunan bangsawan dalam pengangkatan pejabat baru.
173	One must assume that it was probably the mamak simply because the reports often indicate that the “sons” of <u>chiefs</u> usually became <u>chiefs</u> upon the death of their “fathers.”	Orang pasti beranggapan bahwa mungkin saja yang dimaksud adalah mamak karena banyak laporan mengindikasikan bahwa anak <u>seorang kepala nagari</u> biasanya menjadi <u>kepala nagari</u> juga setelah ayahnya meninggal.
239	This may have been part of a Dutch desire to standardize the <u>Malay language taught in the village schools</u> . The <u>government wanted to increase use of</u> Riau-Malay, a well-developed language, and end reliance on <u>Bazaar Malay, an uneducated polyglot</u> which varied widely from region to region.	Barangkali ini adalah juga bagian dari keinginan Belanda untuk membakukan <u>pengajaran bahasa Melayu Riau</u> , yang dianggap lebih berkembang bahasa Melayunya dan bersandar pada <u>Bazaar Melayu</u> , yaitu sebuah <u>pengetahuan baku</u> yang amat bervariasi antara daerah yang satu dengan lain.
243	Now they appeared in the most “ <u>aristocratic</u> ” areas south of Solok and along the coast.	Sekarang sekolah-sekolah muncul pada hampir setiap daerah “ <u>aristokrat</u> ” (<u>penghulu</u>) di Solok bagian selatan dan kawasan sepanjang pantai.
256	The main center for the <u>secular educated elite</u> continued to be the small villages in the hills surrounding Bukittinggi.	Pusat terpenting untuk <u>elite pendidikan sekuler</u> terus-menerus berada di nagari-nagari kecil di kawasan perbukitan seputar Bukittinggi.

Pada data 151, verba “*honor*” pada klausa ditransposisi menjadi kata benda “penghormatan” sehingga klausa ini juga berubah menjadi frasa. Semenara, pada data 73, transposisi yang terlihat adalah perubahan bentuk jamak “*chiefs*” menjadi tunggal “seorang kepala nagari”. Selain transposisi, juga diterapkan teknik partikularisasi yang semula umum “kepala-kepala” menjadi “kepala nagari”.

Berikutnya pada data 239, kata kerja pasif “*taught in the village schools*” yang bermakna “yang diajarkan di sekolah-sekolah” ditransposisi menjadi nomina “pengajaran” disertai reduksi frase “*in the village school*” dan dilakukan *rankshift* dua kalimat menjadi satu. Selain transposisi pada data juga diterapkan teknik modulasi yang mengubah fokus kalimat yang

semula “menstandarisasi bahasa Melayu yang diajarkan” menjadi “menstandarisasi pengajaran bahasa Melayu”.

Berikutnya data 243, adjektiva “*aristocratic*” atau aristokratis dalam bahasa Indonesia ditransposisi menjadi nomina “aristokrat”, walaupun tetap difungsikan sebagai *modifier* yang menerangkan kata benda utama yaitu daerah. Demikian juga pada data 256, kata sifat hasil deverbalisasi (*secular educated elite*) yang bermakna “elite terdidik sekuler” ditransposisi menjadi nomina “pendidikan” sehingga terjemahannya menjadi “elite pendidikan sekuler.”

Pergeseran secara gramatikal ini dilakukan penerjemah untuk lebih memudahkan pembaca dan mempertimbangkan kealamiahannya hasil terjemahannya. Namun, tentunya transposisi ini pada beberapa data juga dapat mengubah keakuratan terjemahan. Meskipun terjemahan terasa wajar, alami dan mudah dibaca, jika mengubah keakuratan tentu hal ini tidak diharapkan. Hal ini dibahas lebih lanjut pada sub judul kualitas terjemahan.

r. Teknik Koreksi (*correction*)

Berbeda dengan teknik amplifikasi dan penambahan yang dimaksudkan untuk mengklarifikasi pesan yang ambigu/taksa atau hanya menambah keterangan, teknik koreksi dilakukan untuk mengkoreksi pesan yang keliru dalam Bsu. Sebagai salah satu ciri teks ilmiah, adalah wajar adanya koreksi atas kekeliruan yang disebabkan kendala atau kesalahan teknis atau adanya perkembangan dan temuan terbaru. Hal ini juga terlihat

pada hasil terjemahan ilmiah ini. Editor ahli yang merupakan pakar sejarah melakukan koreksi kesalahan untuk menyampaikan pesan yang seharusnya. Hal ini merupakan salah satu kekhasan pada terjemahan teks ilmiah yang jarang ditemukan pada genre teks lain.

Penerapan teknik koreksi ditemukan pada 1 (0,14) data, yaitu data no. 268 yang dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Jika pada teknik penambahan dan amplifikasi informasi yang diberikan bersifat klarifikasi dan pengayaan, namun teknik koreksi merupakan perbaikan atau pemberian informasi yang seharusnya. Hal ini dapat kita lihat pada contoh berikut:

Tabel 21. Contoh Penerapan Teknik Koreksi

No data	Bahasa Sumber	Bahasa Sasaran
268	The nearby village <u>Koto Tuo</u> , reputedly an historic offshoot of Kota Gedang and hence subordinate to it, <u>became a Padri center fairly early.</u>	Nagari tetangga Koto Gadang, yaitu <u>Koto Tuo</u> , dikenal sebagai bagian dari Koto Gadang dan <u>menjadi pusat gerakan kaum Paderi yang mula-mula.</u> ^{8*)} 8*) Graves, penulis buku ini, keliru menyebut Nagari Koto Tuo dekat Koto Gadang sebagai pusat gerakan Paderi yang mula-mula. Dalam sejarah Minangkabau, pusat Paderi yang mula-mula sebetulnya berada di Koto Tuo, Ampek Angkek, dekat Candung. Kedua nagari itu memiliki nama yang sama dan sama-sama berada di daerah Agam (catatan penerjemah).

Teknik ini diaplikasikan dalam bentuk catatan kaki karena informasi yang diberikan bukanlah dari teks sumber. Koreksi ini dilakukan oleh editor ahli yang memahami fakta sejarah tersebut. Pada terjemahan terlihat penerjemah tetap menampilkan terjemahan seperti apa adanya, berikutnya diberikan catatan kaki sebagai koreksi terhadap fakta sejarah yang diungkap dalam karya asli. Menurut Mestika, hal ini juga jarang terjadi namun ini tidak mengurangi kualitas karya tulis si penulis asli karena

analisisnya yang mendalam lebih banyak memberi pencerahan. Kesalahan oleh penulis asli ini dapat terjadi karena adanya kesamaan nama tempat yang ada di Sumatra Barat.

Setelah kita menguraikan dan menganalisis penerapan teknik-teknik penerjemahan di atas satu persatu, terlihat bahwa amplifikasi merupakan teknik yang paling banyak digunakan oleh penerjemah (16,69%), diikuti penerjemahan harfiah (11,76%), menggunakan padanan lazim (11,49%), dan modulasi (9,99%) hampir 10%. Teknik lainnya diterapkan berkisar dibawah sepuluh persen. Kemudian teknik yang paling sedikit diterapkan (dibawah 1%), antara lain: koreksi (0,14%) dan peminjaman alami (0.82%).

Setelah diuraikan beberapa temuan mengenai bentuk dan penggunaan teknik penerjemahan yang diterapkan dalam buku AEMM, selanjutnya dikaji metode dan ideologi penerjemahan yang cenderung diterapkan penerjemah. Pembahasan metode dan ideologi penerjemahan ini berdasarkan teknik penerjemahan di atas.

2. Metode Penerjemahan

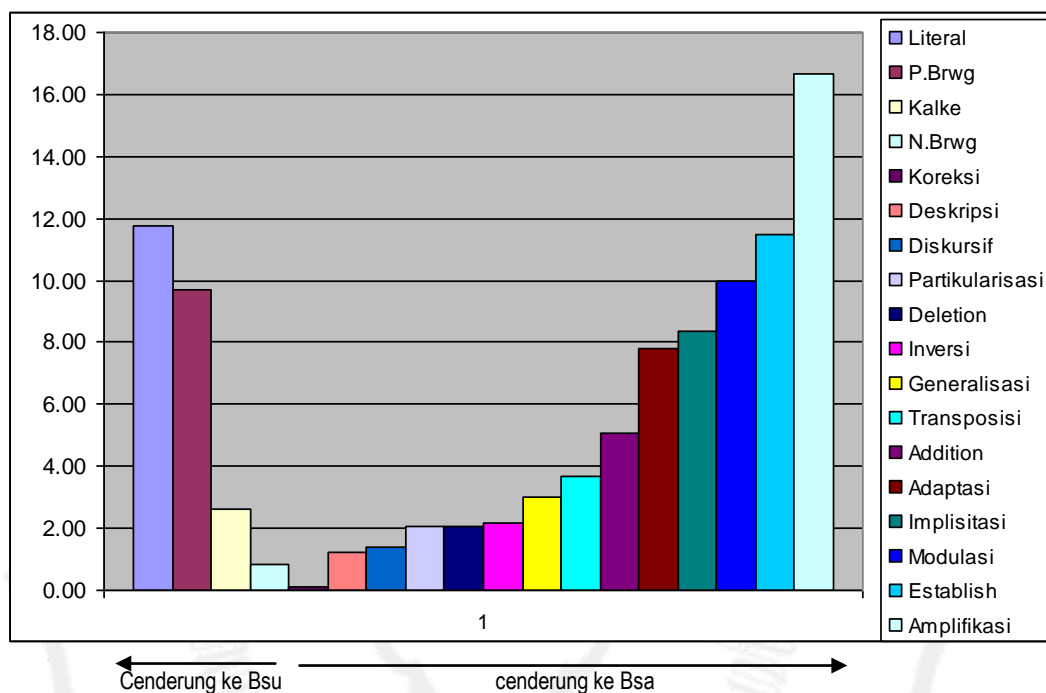
Seperti telah disebutkan pada bab 2, metode penerjemahan adalah cara yang ditempuh penerjemah dalam menyelesaikan penerjemahan dilihat pada tingkat makro. Untuk mengetahui hal tersebut, tentunya harus melalui pengamatan terhadap cara yang diterapkan penerjemah dalam mengatasi masalah penerjemahan mulai dari tingkat mikro kemudian baru disimpulkan secara makro. Dengan kata lain, penentuan metode penerjemahan dilakukan melalui pengamatan terhadap cara yang diambil penerjemah dalam

menyelesaikan unit penerjemahan terkecil (*micro translation unit*) hingga diperoleh gambaran umum dalam menentukan kecenderungan metode penerjemahan yang ditempuh penerjemah. Dalam penelitian yang berorientasi pada produk terjemahan ini, cara penerjemahan diamati dari teknik penerjemahan yang terlihat pada karya terjemahan.

Seperti telah diuraikan pada kajian teori, terdapat delapan metode penerjemahan yang diajukan Newmark (1988). Masing-masing metode ini memiliki ciri-ciri tersendiri jika kita amati pada tataran yang lebih kecil. Lazimnya, dalam penelitian produk terjemahan, teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan unit terkecil terjemahan tentunya merupakan cerminan metode penerjemahan yang diterapkan penerjemah. Oleh karena itu, untuk mengetahui metode yang digunakan pada buku terjemahan, dapat dilakukan melalui analisis kecenderungan teknik penerjemahan yang digunakan pada buku terjemahan.

Berdasarkan tabel 3 yang telah ditampilkan sebelumnya, terlihat frekuensi penggunaan masing-masing teknik pada karya terjemahan. Urutan teknik penerjemahan berdasarkan frekuensi yang dominan muncul dalam data adalah sebagai berikut: (1) amplifikasi, (2) penerjemahan harfiah, (3) padanan lazim, (4) modulasi, (5) peminjaman murni, (6) reduksi/implisitasi (7) adaptasi, (8) penambahan, (9) transposisi, (10) generalisasi, (11) kalke, (12) inversi, (13) partikularisasi, (14) penghilangan, (15) deskripsi, (16) kreasi diskursif, (17) peminjaman alami, dan (18) koreksi. Dari 731 teknik yang memuat delapan belas jenis teknik di atas, sebagian besar cenderung ke

bahasa sasaran, yaitu 549 (75,10%) teknik dan sisanya 182 teknik (24,90%) cenderung ke bahasa sumber. Perbandingan persentase penerapan teknik ini dapat digambarkan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 3. Grafik perbandingan persentase penerapan teknik penerjemahan dalam AEMM

Berdasarkan perbandingan persentase penerapan teknik yang cenderung ke bahasa sumber dan bahasa sasaran di atas, terlihat bahwa teknik yang cenderung ke bahasa sasaran ternyata lebih mendominasi. Berdasarkan hal ini, dapat diasumsikan bahwa metode yang diterapkan dalam menerjemahkan buku AEMM ini tentunya juga lebih cenderung ke bahasa sasaran. Dengan demikian dari ke delapan metode yang diajukan Newmark (1988) yang telah dijelaskan dalam kajian teori, metode yang paling mewakili penerjemahan buku kajian sejarah ini adalah metode yang cenderung ke bahasa sasaran.

Selanjutnya, untuk menyimpulkan metode penerjemahan ini secara spesifik, perlu dilihat beberapa indikator lainnya seperti yang diajukan oleh Newmark (1991; 1988). Pertama, terjemahan ini berusaha menyampaikan pesan (*content*) yang ada pada Tsu secara utuh dan bahasanya tidak terlalu bebas. Hal ini terlihat dari dominannya teknik amplifikasi agar penyampaian pesan dan informasi dari teks sumber sempurna dan memberi efek yang sama bagi pembaca. Teknik penerjemahan yang diterapkan dimaksudkan untuk menyampaikan maksud penulis asli secara lengkap ke pembaca teks sasaran.

Berdasarkan pendapat informan (lihat lampiran 8), beberapa bagian terjemahan terasa sebagai terjemahan bebas walaupun jumlahnya tidak begitu signifikan (bandingkan dengan pendapat Newmark (1991:11)). Munculnya pendapat bahwa adanya terjemahan bebas ini karena informan tidak menemukan referensinya pada teks sumber yang muncul pada terjemahan. Hal ini terutama muncul pada terjemahan yang menerapkan teknik penambahan dan kreasi diskursif. Sebenarnya, pada teknik kreasi diskursif, memang secara leksikal bisa saja tidak sepadan namun secara kontekstual dan temporer bisa menyampaikan pesan yang sama.

Berikutnya, teknik yang dipilih juga memiliki dampak pada tingginya tingkat keakuratan pesan jadi tidak terjadi pergeseran informasi yang signifikan. Berdasarkan beberapa teknik yang diterapkan, terlihat penerjemah sangat konsen dengan keterbacaan hasil terjemahannya. Misalnya, penggunaan teknik padanan lazim menunjukkan karya terjemahan lebih fokus pada keterbacaan. Hal ini terlihat pada penggunaan peristilahan yang sudah

lazim baik dalam ilmu sejarah dan pembaca umum. Penggunaan istilah lazim yang bersifat lokal cenderung telah dikenali masyarakat umum dan dinilai wajar, baik oleh informan sejarah maupun bahasa. Penambahan istilah teknis ilmu sejarah juga meningkatkan kemudahan pembaca dalam memahami terjemahan. Peminjaman istilah asing juga lebih cenderung pada penggunaan istilah teknis ilmu sejarah dan sosial sehingga cukup dipahami, walaupun harapan pembaca (*reader's expectation*) istilah tersebut juga perlu dimunculkan bahasa Indonesianya.

Selanjutnya, ciri khas lain yang terlihat adanya koreksi terhadap kesalahan pada teks sumber yang dimunculkan dalam teks terjemahan. Koreksi pada karya terjemahan jarang dibahas karena sering penerjemah tidak menyadari adanya kesalahan. Koreksi terhadap teks sumber ini merupakan salah satu ciri khas dari metode penerjemahan komunikatif (Newmark, 1991:12; 1988: 47). Menurut Newmark (1991:12) ciri khusus terjemahan komunikatif penerjemah berhak mengkoreksi dan memperbaiki logika dan gaya penulisan teks asli.

Berdasarkan pemakaiannya, buku terjemahan ini terlihat cenderung memiliki kesetaraan dengan teks sumber. Selain di dalam negeri, berdasarkan pengamatan di internet, buku ini juga telah tersedia di perpustakaan universitas-universitas di luar negeri seperti Australia, Belanda, dan Malaysia. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan ini cukup diakui sebagai referensi baik di dalam dan luar negeri.

Berdasarkan analisis di atas dan ciri-ciri metode penerjemahan yang diajukan Newmark (1991: 10-13; 1988: 47-48), terlihat bahwa sebagian besar ciri di atas memenuhi metode penerjemahan komunikatif. Maka dapat ditarik simpulan bahwa secara makro metode penerjemahan yang diterapkan dalam TMRDR menjadi AEMM adalah metode komunikatif. Selanjutnya, dibahas ideologi penerjemahan yang ditinjau pada tataran “super makro”.

3. Ideologi Penerjemahan

Berdasarkan teori, terdapat dua ideologi penerjemahan yang merupakan dua kutub yang berlawanan. Kutub pertama cenderung pada bahasa sumber sementara kutub yang lain cenderung pada bahasa sasaran. Semua karya terjemahan pada hakikatnya berada di antara kedua kutub tersebut, setia ke bahasa sasaran atau ke bahasa sumber. Seperti telah disebutkan sebelumnya, ideologi merupakan kepercayaan yang dianggap benar oleh penerjemah mengenai terjemahan yang baik. Pemilihan ideologi ini sebenarnya terjadi pada proses penerjemahan, yang berikutnya tercermin pada produk terjemahan tersebut. Namun demikian, hal ini bisa saja berbeda antara keyakinan dan aplikasinya yang terlihat pada hasil terjemahan.

Penerjemah yang memilih untuk setia dan mempertahankan budaya dan istilah dari teks sumber berarti ia lebih condong ke bahasa sumber. Venuti (1995) menyebut hal ini sebagai kecenderungan ke bahasa sasaran, ia tidak secara langsung menyebutnya sebagai ideologi foreignisasi. Biasanya ideologi ini diwujudkan dengan cara transferensi atau membawa nilai-nilai asing ke bahasa sasaran (Hoed, 2004). Sementara, penerjemah yang berusaha

membuat karya terjemahan sedapat mungkin mudah dipahami dan berterima dengan menggunakan padanan budaya dan istilah yang lazim dalam bahasa sasaran berarti menerapkan ideologi domestikasi. Ideologi domestikasi ini biasanya dilakukan dengan cara mentransparansikan budaya dan bahasa yang berbau asing ke bahasa sasaran dengan hal-hal yang setara dan sependan. Hasilnya, pembaca teks sasaran tidak lagi merasakan bahwa itu merupakan karya terjemahan, inilah yang dianggap sebagai karya yang terjemahan yang transparan (Hoed, 2004; 2007).

Seperti telah disinggung sebelumnya, ideologi penerjemahan berada pada tingkatan “super makro”. Sebagai penelitian produk maka ideologi ini diamati dari kajian makro terhadap hasil terjemahan. Tentunya untuk sampai pada pemahaman mengenai ideologi yang berada pada tataran super makro, diawali dari kajian mikro (teknik penerjemahan) dan makro (metode penerjemahan), berikutnya disimpulkan ideologi yang diterapkan berdasarkan ciri-ciri yang tercermin dari produk terjemahan tersebut.

Sebelumnya, telah diuraikan bahwa teknik penerjemahan yang cenderung ke bahasa sasaran cukup mendominasi dalam mengatasi masalah penerjemahan. Teknik penerjemahan tersebut ternyata mengarah pada penggunaan metode komunikatif berdasarkan kriteria yang diusulkan Newmark (1981). Sebagai terjemahan karya ilmiah, tentu penerjemah berusaha mempertahankan informasi (*content*) dan kelengkapannya, bahasa dan gaya penyampaian (*language and style*) dari penulis asli yang terlihat dari cukup tingginya penerapan teknik harfiah, dan pada beberapa bagian

memasukkan unsur-unsur lokal (adaptasi) agar memudahkan pembaca dalam memahami teks sasaran. Selain itu, penerjemah juga memberikan koreksi yang ditampilkan pada terjemahan.

Selanjutnya, dari segi bahasa dan peristilahan, pembaca dapat membaca teks ini dengan lancar, hal ini dapat dilihat dari cukup tingginya tingkat keterbacaan teks (3,53), rendahnya teknik peminjaman murni (hanya berkisar 9,60%) dan sebagian besar peminjaman tersebut (53 dari 71 atau 74,65%) diterapkan bersamaan dengan teknik lain (*duplets* ataupun *triplets*) yang menerangkan maksud dari istilah tersebut. Selain itu, menurut informan keakuratan, pada beberapa bagian terasa penerjemah melakukan penerjemahan secara bebas (*free translation*) dan menerapkan adaptasi yang juga berorientasi ke bahasa sasaran, namun hal ini tidak begitu signifikan. Selain itu, munculnya metode penerjemahan bebas dan adaptasi ini wajar karena pada prinsipnya tidak ada metode yang benar-benar murni.

Jika kita bandingkan kriteria-kriteria ideologi foreignisasi dan domestikasi diusulkan oleh Venuti (1995) di atas dan beberapa temuan yang telah disebutkan, terlihat bahwa terjemahan AEMM ini memenuhi kriteria domestikasi. Venuti (1995) menyebutkan bahwa domestikasi cenderung untuk menggunakan metode penerjemahan adaptasi, penerjemahan bebas, penerjemahan idiomatis, dan penerjemahan komunikatif. Kemudian, penampilan kata-kata/istilah asing diterjemahkan atau dipadankan dengan istilah atau budaya bahasa sasaran, walaupun sebagian kecil tetap dipinjam murni. Hal ini wajar, karena pada prinsipnya tidak ada ideologi yang murni.

Maka, berdasar analisis tersebut dapat dikatakan bahwa ideologi yang diterapkan cenderung ke arah domestikasi.

Selanjutnya, jika kita bandingkan pandangan dan prinsip yang dipegang oleh para penerjemah dengan hasil kajian terhadap metode dan ideologi yang tercermin pada karya terjemahan ternyata menunjukkan hal yang selaras. Berdasarkan hasil wawancara, penerjemah menyatakan bahwa karya terjemahan yang dianggap baik harus mudah dibaca, sedikit menggunakan atau meminjam istilah asing kecuali memang terpaksa dan sedapat mungkin tetap dicarikan padanannya walaupun dalam bahasa lokal (lihat lampiran 7). Sehingga, berdasarkan analisis dokumen dan wawancara dengan tim penerjemah diperoleh temuan bahwa ideologi yang dimiliki penerjemah pada tataran normatif sejalan dengan praktek yang ditampilkan pada produk atau karya terjemahannya, yaitu ideologi domestikasi.

3. Kualitas Terjemahan

Selanjutnya, dilakukan pengkajian terhadap kualitas terjemahan. Penilaian kualitas terjemahan dalam penelitian ini didasarkan pada 3 aspek kualitas terjemahan yaitu: keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Pelaksanaan evaluasi kualitas produk terjemahan ini dilakukan berdasarkan hasil kuesioner dari para informan keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Angket keakuratan diisi oleh 2 orang pakar yang menguasai ilmu linguistik, penerjemahan dan bahasa Inggris dan peneliti sendiri.

Informasi keberterimaan terjemahan dihimpun dari aspek ilmu sejarah yaitu Dra. Sawitri Pri Prabawati, M.Pd, Dosen Sejarah FSSR UNS dan

Riyadi, S.Pd. dosen Pend. Sejarah FKIP UNS yang juga mahasiswa S2 Sejarah UGM, Abdurahman, S.Pd, M.Hum. Sejarah UGM. Kemudian informan bahasa dan tata bahasa Dr. Novia Juita, M.Hum. Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNP. Berikutnya informasi keterbacaan terjemahan diperoleh dari 5 mahasiswa Sejarah yang terdiri atas: 2 orang berasal dari Sumatra Barat, 1 Riau, 1 Sunda, dan 1 dari Jawa. Hal ini dimaksudkan untuk mewakili pembaca dari beragam latar belakang budaya dan bahasa ibu yang berbeda dan untuk melihat pengaruh perbedaan latar tersebut.

Berdasarkan latar belakang para rater/informan yang dipilih tersebut dapat diyakini bahwa mereka dapat memberikan informasi yang valid, relevan dan tepat dalam penelitian ini karena kesesuaian latar belakang mereka dengan informasi yang dibutuhkan. Selain melalui penyebaran kuesioner, juga dilakukan wawancara mendalam (*in-depth interview*) untuk memperoleh informasi lebih jauh dari para informan. Wawancara mendalam ini ditujukan untuk mengkonfirmasi dan menggali informasi yang belum lengkap dalam kuesioner.

Berdasarkan hasil penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam diperoleh informasi mengenai kualitas hasil terjemahan sebagai berikut:

a. Keakuratan (*Accuracy*)

Dalam penelitian ini skor tertinggi adalah 4 yang artinya sangat akurat tanpa perlu perubahan, 3 terjemahan akurat namun masih perlu perbaikan, 2 terjemahan kurang akurat, dan 1 terjemahan tidak akurat. Berdasarkan hasil penyebaran angket dan analisis ditemukan skor rata-rata

keakuratan adalah 3,33. Skor ini mengindikasikan bahwa secara umum terjemahan telah akurat namun masih perlu perbaikan.

Keakuratan yang tinggi lebih banyak disumbangkan oleh teknik amplifikasi. Sementara, ketidakakuratan seringkali muncul dari teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan karena informasi dalam Tsu telah bergeser atau tidak diterjemahkan secara lengkap ke Bsa. Akibatnya, informasi yang diberikan penulis asli tidak tersampaikan dalam terjemahan baik secara tersurat maupun tersirat. Beberapa bagian yang lain dari terjemahan juga mengalami distorsi pesan akibat penerapan penghilangan dan modulasi yang tidak perlu. Untuk lebih jelasnya, berikut beberapa contoh dan analisis keakuratan hasil terjemahan.

1) Sangat Akurat

Cukup banyak teknik penerjemahan yang diterapkan memberikan kontribusi yang positif terhadap keakuratan hasil terjemahan. Dari 285 sampel hasil terjemahan terdapat 74 (25,96%) sampel yang menunjukkan terjemahan yang sangat akurat berdasarkan informasi dari informan keakuratan.

Pada tabel 22 dapat dilihat beberapa terjemahan yang sangat akurat. Teknik yang digunakan seperti pada data 56 antara lain peminjaman murni dan padanan lazim; data 89, amplifikasi, padanan lazim, dan penerjemahan harfiah; data 113 padanan lazim, adaptasi, implisitasi; data 107, generalisasi, adaptasi, amplifikasi, & partikularisasi; kemudian pada data 162 teknik inversi.

Tabel 22. Terjemahan Sangat Akurat

Kode Data	Teks Sumber	Teks sasaran
56	Preferring not to mix in local political affairs, the British <u>interregnum administration</u> dealt with troublesome local leaders by buying them off.	Dengan menahan diri dari tindakan campur tangan terhadap masalah-masalah politik lokal, pemerintahan <u>interregnum</u> (peralihan) Inggris sebetulnya mencoba mengganggu pemimpin-pemimpin setempat dengan cara menyuap mereka.
89	Dutch officials feared that such new penghulu might even degrade the <u>office</u> in the eyes of the <u>villagers</u> and <u>thus erode the administrative system as a whole</u> .	Pejabat Belanda khawatir penghulu baru itu malah bisa menurunkan <u>citra penghulu</u> di mata <u>anak nagari</u> dan dengan demikian merusak sistem administrasi secara keseluruhan.
107	Some <u>villagers</u> supplemented the rice harvest by making <u>pots</u> , weaving cloth, or <u>working in gold</u> .	Sebagian <u>penduduk</u> menambah penghasilan mereka dengan membuat <u>belanga</u> (<u>alat-alat rumah tangga dari tembikar</u>), menenun kain atau mendulang emas.
113	The tax payable in money or kind, affected everyone who did any business in the market, from the owner of a <u>permanent coffeeshop</u> , to the “ <u>housewife</u> ” selling her <u>surplus chillies</u> .	Pajak tersebut, dapat dibayar dalam bentuk uang atau yang sejenis, ditujukan pada setiap orang yang melakukan kegiatan bisnis di pasar, mulai dari pemilik sebuah kedai kopi permanen, sampai dengan para <u>amai-amai</u> yang menjual cabe mereka.
162	The actual day-to-day operations of the Normal School were under a <u>Minangkabau headmaster</u> , Abdul Latif.	Kegiatan sekolah sehari-harinya diawasi oleh <u>kepala sekolah</u> bernama Abdul Latif, <u>orang Minangkabau sendiri</u> .

Berdasarkan data terlihat kontribusi teknik amplifikasi cukup tinggi dalam menghasilkan terjemahan yang akurat (lihat lampiran 2). Perlu dicermati bahwa terjemahan yang sangat akurat ternyata masih terdapat istilah yang kurang berterima dalam ilmu Sejarah seperti penggunaan kata “amai-amai” pada data 113. Sebenarnya, amai-amai sudah baku dalam bahasa Indonesia namun masih belum banyak digunakan (lihat KBBI, 2008).

2) Akurat dengan Penulisan Ulang

Dari 285 data, terdapat 169 (59,30%) terjemahan yang tingkat akurasi rata-ratanya berkisar 3-3,8. Terjemahan ini dianggap akurat namun perlu masih perlu revisi penulisan. Keakuratan mengarah pada

kesepadanan makna, fungsi dan struktur antara Bsu dan Bsa. Terjemahan dianggap akurat jika terjemahan telah menyampaikan pesan dengan baik namun terdapat 1 atau 2 pilihan kata yang belum tepat.

Tabel 23. Terjemahan Akurat

Data	Teks Sumber	Teks sasaran
5	Henceforth, these three areas of <u>settlement</u> formed the <u>heartland</u> of Minangkabau and were known collectively as the Luhak nan Tigo (<u>The Three Districts</u>) --Luhak Agam, Luhak Tanah Datar, Luhak Lima Puluh Kota.	Ketiga kawasan <u>Luhak</u> di atas merupakan <u>jantung Alam</u> Minangkabau, dan disebut dengan Luhak Nan Tiga, yaitu: Luhak Agam, Luhak Tanah Datar dan Luhak Lima Puluh Kota.
20	<u>Worried sisters</u> would accuse a <u>brother</u> of spoiling his own children instead of fulfilling his tradition duties toward his <u>nephews and nieces</u> , who, according to <u>strict interpretation of adat</u> , had first claim on his attentions.	Sang istri yang merasa kecewa akan segera menuduh <u>saudaranya yang laki-laki (mamak)</u> memanjakan anak-anaknya sendiri ketimbang kemenakannya, yang menurut aturan adat justru harus mendapat perhatian yang utama sebagai pemenuhan kewajiban yang tradisional.
74	In the second place, as de Stuers pointed out to the <u>Governor General</u> , it was soon clear that the whole idea of a " <u>cession</u> " was a <u>meaningless concept</u> .	Kedua, seperti yang ditunjukkan dengan jelas oleh de Stuers kepada <u>Gubernur Jenderal di Batavia</u> , segera menjadi jelas, bahwa semua gagasan " <u>penyerahan</u> " Sumatera Barat kepada Belanda itu merupakan <u>konsep hampa (meaningless)</u> .
170	The results of the controleur's report were sent to <u>Batavia</u> where they were published in <u>yearly compendium on indigenous education in the Indies</u> , the <u>Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie</u> .	Hasil laporan kontrolir itu dikirim ke <u>Batavia (Jakarta)</u> dan diterbitkan dalam bentuk <u>kompilasi laporan tahunan pendidikan pribumi di Hindia</u> dalam apa yang disebut <u>Verslag van het Inlandsch Onderwijs in Nederlandsch-Indie (Laporan Pendidikan Bumiputera di Hindia-Belanda)</u> .
258	But <u>gather the family women around the kitchen fire</u> or the men <u>around a table</u> over a cup of coffee, and <u>one</u> can eventually pull out of their collective consciences an almost complete background of the various village families, for at least several generations back.	Namun <u>mengumpulkan keluarga perempuan di sekitar tungku dapur</u> atau <u>duduk bersama</u> kaum lelaki sambil minum secangkir kopi, <u>kita</u> akhirnya bisa menggali kesadaran kolektif mereka yang nyaris lengkap mengenai latar belakang keluarga-keluarga nagari yang beragam, paling tidak beberapa generasi sebelumnya.

Pada tabel 23 terlihat data no 5 yang menerapkan teknik kalke, terjemahan frase "*heartland*" menjadi "jantung alam" sebenarnya sudah akurat, namun akan lebih tepat dan sesuai budaya Bsa serta memenuhi rasa bahasa apabila diterjemahkan menjadi "ranah bundo" (teknik adaptasi). Sementara, pada terjemahan 20, akan lebih akurat jika frase kata kerja

“akan segera” hanya ditulis salah satu saja, “akan” atau “segera” karena maknanya sama.

Pada data 74 terdapat pengulangan kata “jelas”. Akan lebih baik jika ditulis “Kedua, seperti yang dijelaskan oleh de Stuers kepada Gubernur Jenderal di Batavia, segera menjadi kenyataan, ...”. Pengaruh struktur Bsu data 170 pada frase “dalam apa yang disebut” cukup ditulis “yang disebut”. Terakhir pada data 258, revisi ketidaktepatan pemilihan padanan kata kerja “gather” seharusnya “berkumpul” bukan “mengumpulkan”.

Jika kita kaitkan dengan keberterimaan, sebagian besar data (48,52%) terjemahan yang akurat ini ternyata juga perlu perbaikan berdasarkan keberterimaannya seperti data no 5 dan 74. Selain itu, terdapat data yang akurat tetapi perlu direvisi ternyata dianggap sudah sangat berterima menurut ilmu sejarah contohnya data 170. Hanya sebagian kecil (2,36%) data yang dinilai akurat namun kurang berterima seperti data no. 20. dan 258 .

3) Kurang Akurat

Dari 285 data yang diambil sebagai sampel, 37 (12,98%) diantaranya mendapati penilaian yang kurang akurat. Terjemahan dianggap kurang akurat apabila skor rata-ratanya berkisar 2-2,9. Memang terdapat kemungkinan perbedaan pendapat antar rater keakuratan, skor rata-rata yang diambil sebagai penentu terjemahan kurang akurat dianggap telah cukup mewakili bahwa ada bagian terjemahan yang masih belum atau kurang akurat. Berikut beberapa contohnya.

Tabel 24. Terjemahan Kurang Akurat

Data	Teks Sumber	Teks sasaran
9	One may live and work in Padang, one may even be <u>born and die</u> there, but the only people who are <u>really ever "from"</u> Padang are few "feudal" families, the <u>recognized overlords of the ports</u> who, in a bygone era, collected tribute from the trade conducted in the harbors.	Orang dapat saja hidup dan bekerja di Padang, atau mungkin juga mereka lahir dan <u>tinggal</u> di sana, akan tetapi ada beberapa keluarga "feodal" yang <u>memang masih menganggap dari mereka sebagai keturunan penduduk "asli"</u> Padang, yang di masa lalu keluarga mereka pernah diangkat sebagai <u>bangsawan pelabuhan</u> , sebagai pemungut pajak perdagangan di pelabuhan-pelabuhan pantai.
23	Thus, when his father <u>divorced</u> his mother, Hamka went to live with his father – an unusual practice since children are considered members of their <u>mother's lineage</u> .	Dengan begitu, sewaktu ayahnya <u>mendesak</u> ibunya <u>agar ia diperbolehkan tinggal bersamanya</u> , yakni sesuatu yang tidak biasa <u>dalam tradisi adat Minangkabau</u> karena anak-anak <u>sejak masa kecilnya</u> dianggap sebagai anggota keluarga dari <u>keturunan (suku) ibunya</u> .
45	Typically, in the major <u>highlands rice areas</u> , these families had middle (probably <u>lower middle</u>) level socioeconomic status.	Khususnya <u>menjadi pikulan</u> bagi daerah penghasil beras utama di <u>dataran tinggi pedalaman</u> , tempat mereka memiliki status sosial-ekonomi kelas menengah atau kelas menengah bawah (<u>lower middle level</u>).
167	The great attraction of a Normal School education, <u>Dutch plans to the contrary</u> , did not stem from any desire by Minangkabau to become <u>school teachers</u> .	Daya tarik yang besar terhadap pendidikan di <u>Normal School</u> dan <u>rencana Belanda untuk menjawabnya</u> tidak datang dari keinginan orang Minangkabau yang mau menjadi <u>sekolah guru</u> tersebut.
256	The main center for the <u>secular educated elite</u> continued to be the small villages in the hills surrounding Bukittinggi.	Pusat terpenting untuk <u>elite pendidikan sekuler</u> terus-menerus berada di nagari-nagari kecil di kawasan perbukitan seputar Bukittinggi.

Dari tabel 24 di atas terlihat terjemahan pada data 9, memiliki beberapa bagian yang dinilai kurang akurat. Penerapan teknik adaptasi pada "*born and die*" menjadi "lahir dan tinggal" dianggap kurang sesuai dengan pesan pada teks sumber. Kemudian penerapan teknik inversi dan penambahan mengubah gaya bahasa terjemahan menjadi bersifat subjektif.

Pada data 23, terjadi modulasi yang tidak seharusnya "*divorced*" menjadi "mendesak" yang mengurangi keakuratan pesan. Pada 45, kembali penambahan frase yang tidak "menjadi pikulan" menyebabkan terjemahan berkurang keakuratannya. Sementara pada data 167, penerapan teknik kalke pada "*school teachers*" menjadi "sekolah guru" tidak tepat

seharusnya “guru sekolah”. Terakhir pada data 256, penerapan teknik transposisi yang mengubah kata sifat “*secular educated elite*” menjadi nomina “elite pendidikan sekuler”. Terjemahan ini mengisyaratkan bahwa yang berada di nagari-nagari kecil adalah pendidikan sekuler atau sekolah sekuler, sementara pesan Bsu merujuk pada orang-orang yang berasal dari nagari kecil tersebut. Seharusnya frase tersebut tetap diterjemahkan menjadi “elite terdidik sekuler”.

Berdasarkan data juga diperoleh temuan beberapa teknik penerjemahan yang paling banyak memberi dampak negatif sehingga terjemahan jadi kurang akurat antara lain, teknik modulasi, penambahan, penerjemahan harfiah. Beberapa teknik lainnya yang juga berkontribusi walaupun sedikit antara amplifikasi, penghilangan, transposisi, kemudian diikuti teknik kalke, inversi, peminjaman alami, padanan lazim, dan kreasi diskursif masing-masing 1 kesalahan.

4) Tidak Akurat

Dari 285 data, hanya 5 (1,75%) yang dianggap tidak akurat. Penilaian terjemahan yang tidak akurat bila nilai rata-rata keakuratan berkisar 1-1,9. Di sini juga terdapat perbedaan pendapat antar rater pada data 2 dan 154.

Pada tabel 25 dapat dilihat beberapa terjemahan yang dinilai tidak akurat. Pada data 2, terlihat adanya penghilangan dua frase yang terkait dengan daerah penyebaran penduduk dan waktunya. Hal ini tentu mengurangi kelengkapan informasi yang terkait sejarah. Sementara pada data 17 dan 18, penerjemah menghilangkan pesan tersebut secara keseluruhan. Pada data 128 dan 154, penerjemah menghilangkan beberapa

frase. Pada data 128 pesan yang disampaikan menjadi kebalikan dari teks sumber. Sebenarnya, ada penilaian yang berbeda dari rater keakuratan mengenai data ini. Sementara pada data 154, penghilangan ini memberikan informasi yang kurang lengkap sehingga terjemahannya menjadi tidak tepat mengenai profil alumni *Normal School*. Teknik penerjemahan yang berdampak pada terjemahan tidak akurat ini adalah teknik penghilangan yang menghilangkan dan juga menyebabkan distorsi pesan.

Tabel 25. Terjemahan Tidak Akurat

data	Teks Sumber	Teks sasaran
2	Within the Minangkabau area, the <u>demographic patterns</u> follow the topographical characteristics; population is not evenly distributed but is concentrated in the four <u>rice-producing plains</u> and, since late colonial times, the area around the <u>capital</u> of Padang.	<u>Pola penyebaran penduduk</u> Minangkabau di daerah <u>asalnya</u> mengikuti kepada karakteristik topografis dan tersebar secara tidak merata, melainkan menumpuk pada empat <u>kawasan utama</u> sekitar Padang.
17	As a result, the family as a whole would keep a close watch during the " <u>owner's</u> " lifetime to make certain that their potential harta pusaka wealth was not being wastefully used.	-
18	<u>Wealth</u> , other than land, which an individual accumulated during his lifetime was also included in his harta pencarian and also <u>reverted to his mother's lineage</u> at his death.	-
128	<u>The expansion in the coffee cultivation system</u> directly affected the hill villages more than plains .	<u>Perluasan dalam sistem penanaman kopi</u> lebih memengaruhi secara <u>langsung nagari-nagari</u> di daerah <u>dataran rendah</u> .
154	By 1846, only three years after the first schools opened, seventy-five pupils had already graduated and been placed as clerks in <u>government bureaus and in the offices of larashoofd</u> or had become supervisors over cultivation activities.	Sekitar tahun 1846, hampir tiga tahun setelah sekolah pertama dibuka, tujuh puluh lima murid tamat dan semuanya ditempatkan sebagai juru tulis dalam kegiatan penanaman kopi.

Secara keseluruhan, skor rata-rata tingkat keakuratan data adalah 3,33.

Artinya tingkat keakuratan pesan cukup baik karena sebagian besar pesan telah diterjemahkan dengan akurat namun masih banyak terjemahan yang perlu diperbaiki. Jika diamati lebih dari separuh data (59,3%) dinilai akurat namun perlu revisi penulisan atau penggantian diksi dari data dan hanya

25,96% data yang dinilai telah sangat akurat oleh rater keakuratan. Dari kondisi ini terlihat bahwa, penerjemah masih perlu memperbaiki pilihan diksi dan pola penyusunan hasil terjemahan agar tidak mengurangi tingkat keakuratan terjemahan.

b. Keberterimaan (*Acceptability*)

Keberterimaan terkait dengan kewajaran terjemahan, penggunaan kata-kata dan istilah yang baku dan lazim dalam bidang ilmu Sejarah, kalimat yang sesuai dengan aturan tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, penilaian keberterimaan ini melibatkan informan yang dianggap ahli dalam bidang Sejarah dan Bahasa Indonesia. Dalam penelitian ini, dilibatkan 3 informan ahli Sejarah dan 1 informan ahli bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil kuesioner dan wawancara yang dilakukan pada tiga informan yang dianggap mampu dalam bidang sejarah dan kebahasaan,

Seperti telah disebutkan sebelumnya, untuk memudahkan penilaian keberterimaan dilakukan dengan pemberian skor dengan rentang nilai 1-4. Terjemahan yang sangat berterima diberi skor 4, berterima namun perlu revisi 3, kurang berterima 2, dan tidak berterima 1. Berdasarkan hasil angket diperoleh skor rata-rata keberterimaan terjemahan adalah 3,55. Artinya, terjemahan mempunyai keberterimaan yang cukup baik namun masih terdapat beberapa terjemahan yang perlu direvisi. Berikut contoh dan analisis terjemahan berdasarkan tingkat keberterimaannya.

1) Terjemahan Sangat Berterima

Terjemahan sangat berterima apabila bahasa yang digunakan pada terjemahan wajar dan sesuai dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia,

pilihan kata telah biasa dipakai saat ini, sesuai bidang Sejarah, serta gaya bahasa dan budaya bahasa sasaran. Dari 285 terjemahan yang dijadikan sampel, 144 (50,53%) data dinyatakan sangat berterima. Berikut beberapa contoh diantaranya:

Tabel 26. Terjemahan Sangat Berterima

data	Teks Sumber	Teks sasaran
89	Dutch officials feared that such new penghulu might even degrade the <u>office</u> in the eyes of the <u>villagers</u> and thus erode the administrative system as a whole.	Pejabat Belanda khawatir penghulu baru itu malah bisa menurunkan <u>citra penghulu</u> di mata <u>anak nagari</u> dan dengan demikian merusak sistem administrasi secara keseluruhan.
107	Some <u>villagers</u> supplemented the rice harvest by making <u>pots</u> , weaving cloth, or <u>working in gold</u> .	Sebagian <u>penduduk</u> menambah penghasilan mereka dengan membuat <u>belanga (alat-alat rumah tangga dari tembikar)</u> , menenun kain atau <u>mendulang emas</u> .
141	During the early years, few private individuals <u>contracted for the services</u> of the pedati (<u>buffalo cart</u>) and <u>packhorse corps</u> which had been organized in response to <u>government needs for transportation of provisions</u> .	Sepanjang tahun-tahun pertama, hanya sedikit orang yang <u>menggunakan usaha bisnis pribadi</u> menggunakan pelayanan pedati dan <u>kuda beban</u> yang digunakan untuk memenuhi <u>kebutuhan pemerintah</u> , seperti transportasi pangan, kopi, barang-barang impor, dan alat-alat militer.
229	<u>Government-sponsored Normal Schools</u> would be established in all areas of the Indies in order to provide sufficient teachers to man a comprehensive network of <u>elementary schools</u> .	<u>Sekolah "Normal School" atau "Sekolah Raja" yang disponsori pemerintah di Bukittinggi</u> itu akan dibangun di seluruh Hindia Belanda untuk memenuhi tenaga guru bagi semua jaringan sekolah dasar negeri secara komprehensif.
256	The main center for the secular educated <u>elite</u> continued to be the small villages in the hills surrounding Bukittinggi.	Pusat terpenting untuk <u>elite pendidikan sekuler</u> terus-menerus berada di nagari-nagari kecil di kawasan perbukitan seputar Bukittinggi.

Pada tabel 26 di atas terlihat penerapan beberapa teknik penerjemahan yang berbeda, seperti amplifikasi, penerjemahan harfiah, dan padanan lazim (data 89), generalisasi, adaptasi, deskripsi dan partikularisasi (data 107), Modulasi, reduksi, padanan lazim, & amplifikasi (data 141) amplifikasi dan peminjaman murni (data 229), dan contoh terakhir data 256 menerapkan teknik transposisi dan penerjemahan harfiah.

Beberapa istilah yang lazim digunakan di Sumatra Barat juga dinyatakan sangat berterima dalam ilmu Sejarah, seperti nagari dan anak nagari. Menurut informan Sejarah, penggunaan istilah anak nagari

merupakan salah satu ciri penyebutan anak bangsa yang khas dari suatu daerah (lihat lampiran 4). Penggunaan istilah pinjaman juga berterima seperti “*Normal School*”.

Hampir sebagian besar data yang sangat berterima ini juga sangat akurat dari 144 data yang dinilai sangat berterima, 51 atau 17,89% dari keseluruhan data juga sangat akurat. Berikutnya, 83 atau 29,12% dari keseluruhan data yang dinilai sangat berterima pesannya akurat namun masih perlu direvisi. Misalnya data 141, modulasi frase verba pasif “[*which was*] *contracted* *for the service*” menjadi aktif “yang menggunakan usaha bisnis” menyebabkan kalimat menjadi ambigu. Modulasi ini akan lebih lebih tepat jika menggunakan verba “melakukan”. Selain itu, terdapat 8 atau 2,81% dari seluruh data yang sangat berterima namun ternyata pesannya kurang akurat. Hal ini dapat dilihat pada data 256 yang telah dibahas pada keakuratan (lihat tabel 24).

2) Terjemahan Berterima

Dari keseluruhan data, terdapat 132 (46,32%) data yang dinilai berterima oleh para informan. Terjemahan dinilai berterima apabila bahasa yang digunakan pada terjemahan sesuai dengan aturan penggunaan bahasa Indonesia, pilihan kata telah biasa dipakai saat ini, sesuai bidang sejarah, serta gaya bahasa dan budaya bahasa sasaran, namun terdapat beberapa kata/istilah dalam terjemahan yang terasa kurang wajar/alamiah. Untuk terjemahan yang dinilai berterima ini memiliki rentang skor rata-rata 3- 3,7 artinya dari ketiga informan memiliki penilaian yang berbeda dan/atau

sama. Hal ini wajar, karena mereka memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda, namun intinya terdapat bagian terjemahan yang perlu diperbaiki.

Tabel 27. Terjemahan Berterima

data	Teks Sumber	Teks sasaran	Ket
2	Within the Minangkabau area, the demographic patterns follow the topographical characteristics; population is not evenly distributed but is concentrated in the four rice-producing plains and, since late colonial times, the area around the capital of Padang.	Pola penyebaran penduduk Minangkabau di daerah asalnya mengikuti kepada karakteristik topografis dan tersebar secara tidak merata, melainkan menumpuk pada empat kawasan utama sekitar Padang.	berterima tidak akurat
11	A major factor in traditional Minangkabau village society was the constant competition among individuals and their families to attain recognition and status; such position conferred, and at the same time also derived from, lineage power and prestige.	Faktor utama yang menentukan dalam dinamika masyarakat Minangkabau tradisional ialah terdapatnya kompetisi yang konstan di antara individu dan keluarga-keluarga untuk mendapatkan penghargaan dan status; seperti posisi-posisi yang dicapai secara mandiri (<i>achieved status</i>), pada saat yang sama juga posisi yang diterima atau diperoleh dari kekuasaan dan prestise keturunan menurut adat (<i>ascribed status</i>).	Berterima Akurat
60	Authorities in Batavia fumed, but they were usually forced to accept the <i>fait accompli</i> though warning Padang officials not to do it again.	Penguasa Belanda di Batavia terpaksa <i>mengerutu</i> , tetapi mereka biasanya dipaksa menerima <i>fait accompli</i> , walaupun memperingatkan agar penguasa Belanda di Padang tidak akan mengulanginya lagi.	Berterima Akurat
234	<u>The former head of Normal School, Chatib Labeh, was unceremoniously demoted to an elementary school teacher – not even receiving one of the lesser Normal School staff positions.</u>	<u>Mantan pendiri sekolah guru Normal School (Sekolah Raja), yakni Chatib Labeh, diturunkan statusnya menjadi guru sekolah dasar – ia bahkan tidak menerima kedudukan yang setara dengan staf pengajar di sekolah guru tersebut.</u>	Berterima Kurang akurat

Pada tabel 27 disajikan terjemahan yang berterima namun perlu masih diperbaiki. Terdapat beberapa kesalahan penyebab perlunya revisi pada terjemahan tersebut. Misalnya data 2, terjemahan ini berterima menurut informan sejarah, namun perlu direvisi dari segi bahasa. Kata “kepada” sebaiknya dihilangkan dan penggunaan kata “melainkan” juga tidak tepat dalam tata bahasa Indonesia. Hal yang sama terjadi pada data 11, penempatan kata “dalam” tidak tepat berdasarkan EYD. Berikutnya

data 60, penggunaan kata “menggerutu” dinilai kurang wajar oleh informan sejarah, disarankan menggunakan kata yang lebih netral seperti “marah”. Selain itu, informan bahasa menganjurkan menambah keterangan pada frase “*fait accompli*”. Terakhir data 234, gaya bahasa teks sasaran dinilai kurang lazim dalam Sejarah.

Selanjutnya, jika dilihat lebih jauh, dari 144 data yang dinilai berterima namun perlu direvisi ini, ternyata tingkat keakuratannya juga berbeda-beda. Seperti data no. 2, dinilai tidak akurat karena penerapan teknik penghilangan. Hal ini dibahas lebih lanjut pada hubungan keberterimaan dan keakuratan.

3) Terjemahan Kurang Berterima

Terjemahan dianggap kurang berterima apabila bahasa yang digunakan pada terjemahan kurang sesuai dengan aturan bahasa sasaran, pilihan kata kurang memasyarakat dan kurang dikenali dalam ilmu sejarah, serta ada kata atau istilah yang kurang wajar. Dari ketiga informan diambil skor rata-rata untuk menentukan teks terjemahan yang kurang berterima. Skor ini berkisar 2-2,7. Dari 285 teks terjemahan diperoleh sebanyak 7 (2,46%) data terjemahan yang kurang berterima.

Pada tabel 28 dapat dicermati terjemahan yang kurang wajar menurut tata bahasa Indonesia dan/atau ilmu Sejarah. Data 9, terdapat beberapa penggunaan kata yang kurang sesuai dengan tata bahasa Indonesia, seperti penggunaan kata sambung “... masih menganggap dari mereka ” dan “... yang di ...”. Informan sejarah juga menilai terjemahan

ini juga cenderung memberi kesan subjektif yang disebabkan gaya bahasa yang tidak wajar. Pada data 20, kalimat ini sangat terasa sebagai terjemahan seperti penggunaan “akan segera” sehingga semua informan sejarah menilai tidak wajar. Hal yang sama pada data 73, penggunaan kata “segera diakui” dan “yang dengan itu” membuat terjemahan ini terasa kaku dan tidak wajar dalam bahasa sasaran. Sebaiknya diungkapkan dengan “disadari sebagai suatu”. Kemudian frase “*by which*” sebaiknya diterjemahkan menjadi “karena” sehingga terasa lebih alami.

Tabel 28. Terjemahan Kurang Berterima

data	Teks Sumber	Teks sasaran
9	One may live and work in Padang, one may even be born and die there, but the only people who are really ever “from” Padang are few “feudal” families, the recognized overlords of the ports who, in a bygone era, collected tribute from the trade conducted in the harbors.	Orang dapat saja hidup dan bekerja di Padang, atau mungkin juga mereka lahir dan tinggal di sana, akan tetapi ada beberapa keluarga “feodal” yang memang masih menganggap <u>dari mereka</u> sebagai keturunan penduduk “asli” Padang, <u>yang di</u> masa lalu keluarga mereka pernah diangkat sebagai bangsawan pelabuhan, sebagai pemungut pajak perdagangan di pelabuhan-pelabuhan pantai.
20	Worried sisters <u>would accuse</u> a brother of spoiling his own children instead of fulfilling his tradition duties toward his nephews and nieces, who, according to strict interpretation of adat, had first claim on his attentions.	Sang istri yang merasa kecewa <u>akan segera menuduh</u> saudaranya yang laki-laki (mamak) memanjakan anak-anaknya sendiri ketimbang kemenakannya, yang menurut aturan adat justru harus mendapat perhatian yang utama sebagai pemenuhan kewajiban yang tradisional.
73	In the first place, the cession itself was soon recognized as, the words of one Resident, a “ <u>pactum in illicito</u> ” by which a group unauthorized persons had given that which they had no right to give.	Pertama-tama penyerahan itu sendiri segera diakui – dalam kata-kata seorang residen – sebagai <u>pactum in illicito</u> , (“cacat hukum”) <u>yang dengan itu sekelompok orang-orang yang tak punya otoritas untuk memberinya hak karena dia memang tak punya hak untuk memberikannya.</u>
215	<u>The chiefs</u> , if they <u>showed any interest</u> in it at all, saw it as part of “finishing process,” nominal attendance being one of the things an aristocrat in colonial society was expected to do.	<u>Para kepala (laras dan nagari)</u> jika mereka <u>berminat melihat</u> pendidikan sebagai bagian dari “proses akhir”, kehadiran secara nominal membuat seorang bangsawan diharapkan melakukan sesuatu dalam masyarakat kolonial.

Sementara data 215, walaupun secara bahasa dinilai wajar, kalimat ini tidak wajar menurut logika sejarah. Beberapa bagian kalimat terasa ada yang hilang. Sumber kurang berterimanya data ini akibat pergeseran

seperti “*showed any interest*” menjadi “berminat melihat”, seharusnya “menunjukkan minat terhadap”.

4) Tidak Berterima

Terkait terjemahan yang dihilangkan, penerjemah menganggap hal tersebut mengurangi fungsi terjemahan dalam menyampaikan informasi kepada pembaca. Pembaca berhak mengetahui informasi yang dihilangkan tersebut. Dari 285 data, terdapat 2 data yang dihilangkan yaitu data no. 17 dan 18 sehingga terdapat 0,70% yang juga dianggap tidak berterima.

Tabel 29. Terjemahan Tidak Berterima

Data	Tsu	Tsa
17	As a result, the family as a whole would keep a close watch during the “ <u>owner’s</u> ” lifetime to make certain that their potential harta pusaka wealth was not being wastefully used.	-
18	<u>Wealth</u> , other than land, which an individual accumulated during his lifetime was also included in his harta pencarian and also <u>reverted to his mother’s lineage</u> at his death.	-

Menurut informan sejarah hal ini bisa dianggap bukan terjemahan, jika menghilangkan informasi dari teks sumber. Penghilangan boleh dilakukan dalam penerjemahan namun tidak menghilangkan informasi atau pesan Tsu. Penghilangan lazim dilakukan pada hal-hal yang bukan substansial dari teks yang diterjemahkan.

5) Hal Lain terkait Keberterimaan dan Keakuratan

Secara keseluruhan, data hasil terjemahan ini dinilai berterima oleh ketiga informan keberterimaan. Skor rata-rata dari seluruh rater menunjukkan tingkat keberterimaan teks adalah 3,55. Seperti telah disebutkan di atas, 144 (50,53%) dianggap sangat berterima, 132 (46,32%)

berterima, kemudian hanya 7 (2,46%) data yang dinilai kurang berterima dan 2 (0,70%) tidak berterima. Artinya secara umum terjemahan ini berada di antara rentang “berterima”. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar teks terjemahan berterima dan sesuai dengan bahasa atau gaya penulisan teks sejarah. Perlu diperhatikan, pada 132 data di atas masih perlu direvisi karena terdapat 1 atau 2 kesalahan.

Pertama dari masalah keberterimaan, informan bahasa juga menambahkan bahwa terjemahan perlu mempertahankan rasa bahasa dan unsur budaya yang dibahas dalam terjemahan. Menurutnya terdapat beberapa istilah dalam bahasa Minangkabau yang dipaksakan menjadi bahasa Indonesia. Contohnya pada penerjemahan istilah “*batagak panghulu*” menjadi “bertegak penghulu” pada data 15 dan 28, serta “Luhak nan Tiga” pada data no. 5. Informan bahasa menyarankan istilah tersebut ditampilkan dalam bahasa Minangkabau agar rasa bahasanya tetap muncul. Jika diamati, sebenarnya beberapa istilah Minang ini digunakan sebagai teknik penambahan (misal data 15 dan 28). Tentunya, akan sangat tepat bila istilah tersebut ditulis dalam bentuk asli sehingga benar-benar berfungsi sebagai pengayaan karena terjemahannya telah diberikan dalam bahasa Indonesia. Sementara istilah “*Luhak nan Tigo*” (data 15) sebenarnya lebih memiliki nilai bahasa seperti yang juga dipakai dalam teks sumber karena dianggap sebagai penamaan dalam unsur budaya yang diteliti.

Masih terkait bahasa, penerjemah perlu memperhatikan penggunaan konjungsi yang tidak tepat, misalnya penggunaan “sedangkan” di awal kalimat karena tidak sesuai dengan EYD bahasa Indonesia. Contoh lain pada data 33, penggunaan “... dari orang ...” merupakan kata mubazir. Oleh karena itu, sebaiknya dalam penerjemahan buku-buku yang terkait dengan ilmu pengetahuan perlu juga dilakukan proses pengeditan bahasa disamping editor ahli yang terkait dengan isi/materi.

Selain itu, tidak kalah pentingnya dengan masalah bahasa, seperti telah disinggung sebelumnya, terjemahan yang dianggap memiliki keberterimaan baik ternyata memiliki tingkat keakuratan yang beragam. Beberapa data yang dianggap sangat berterima atau berterima ternyata pesannya kurang atau malah tidak akurat. Berdasarkan pengamatan data terjemahan yang dinilai sangat berterima sebanyak 144 data, namun 8 (2,81%) data tersebut memiliki pesan yang kurang akurat bahkan 2 (0,70%) tidak akurat (lihat data 128 dan 154). Hal yang sama pada 132 data yang berterima, ternyata 26 (9,12%) kurang akurat dan 1 (0,35%) tidak akurat. Contohnya, pada data 234 yang berterima namun kurang akurat karena mengalami pergeseran makna. Secara keseluruhan memang data yang sangat berterima dan berterima yang dinilai kurang akurat/tidak akurat jumlahnya hanya 12,98%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar data yang dinilai berterima cenderung juga memiliki keakuratan yang baik. Selain itu juga perlu diperhatikan bahwa keberterimaan yang

baik belum menjamin pesannya akurat, namun indikasi ini hanya sedikit ditemukan.

Berikutnya dari 7 (2,46%) data yang kurang berterima, ternyata 4 (1,40%) diantaranya memiliki pesan yang akurat dan 3 (1,05%) diantaranya kurang akurat. Misalnya, data 9, selain kurang berterima ternyata juga kurang akurat. Terakhir 2 (0,7%) data yang tidak berterima juga tidak akurat dalam penyampaian pesannya. Hal ini juga menunjukkan fenomena bahwa data yang secara kebahasaan kurang wajar cenderung pesannya juga kurang atau tidak akurat.

Berdasarkan kedua fenomena di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara keberterimaan dan keakuratan terjemahan. Kemudian, mengingat terjemahan ini merupakan teks ilmiah yang dijadikan referensi oleh mahasiswa, dosen, peneliti dan masyarakat lainnya, tentunya bagian terjemahan yang masih terdapat kekurangan perlu diperbaiki. Agar terjemahan lebih baik lagi tingkat keakuratan dan keberterimaannya.

c. Keterbacaan (*Readability*)

Keterbacaan dikaitkan dengan tingkat kemudahan teks untuk dipahami oleh pembaca sasaran. Untuk melihat tingkat keterbacaan ini dipilih informan dari mahasiswa sejarah sebagai salah satu “*target reader*” dari buku ini. Dalam penelitian ini dilibatkan pembaca yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda untuk mewakili beragamnya latar pembaca.

Penilaian keterbacaan ini menggunakan skala 1-4 yang dengan rincian (modifikasi Nababan, 2004), 1 sangat sulit, 2 sulit, 3 mudah, 4 sangat mudah.

Kemudian data yang digunakan dalam keterbacaan hanya berjumlah 283 dari 285 secara keseluruhan. Hal ini karena data no. 17 dan 18 tidak diterjemahkan sehingga tidak digunakan sebagai sampel keterbacaan. Tabel berikut menunjukkan jumlah keterbacaan data untuk masing-masing tingkat:

Tabel 30. Sebaran Keterbacaan Teks Terjemahan

Range	Keterangan	Jumlah data	%
3,65-4,00	Sangat Mudah	96	33,92
2,60-3,60	Mudah	181	63,96
1,55-2,55	Sulit	6	2,12
1,00-1,50	Sangat Sulit	-	-
		283	100,00

Berdasarkan distribusi kategori terjemahan di atas terlihat bahwa secara umum kelima pembaca memberi nilai yang baik untuk tingkat keterbacaan. Berikut contoh masing-masing jenis tingkat keterbacaan. Penentuan rentang skor di atas berdasarkan berdasarkan luas masing-masing rentang. Untuk terjemahan sangat mudah rentangnya 0,35, mudah 1, sulit 1, dan sangat sulit 0,5.

1) Tingkat Keterbacaan Sangat Mudah

Dari 283 data yang digunakan sebagai sampel, terungkap bahwa 96 sampel (33,92%) yang dianggap sangat mudah oleh pembaca. Penentuan skor yang dianggap sangat mudah bila skornya berkisar 3,65-4. Kalimat-kalimat tersebut memang kalimat yang sederhana dan tidak terlalu panjang (berkisar 14-39 kata) dalam satu kalimatnya.

Pada tabel 32 disajikan contoh terjemahan yang dinilai sangat mudah. Berdasarkan data ternyata pembaca dapat memahami beberapa istilah yang hanya lazim digunakan di Sumatra Barat, seperti, “sebuah *paruik*” dan “*nagari*”. Penggunaan istilah asing yang diiringi

terjemahannya dianggap memudahkan dan memperkaya kosakata pembaca. Beberapa data memang menunjukkan bahwa kalimat yang relatif pendek (berkisar 7-29 kata), namun pada contoh 21 terlihat kalimat dengan 39 kata tetap dapat dibaca dengan mudah.

Tabel 31. Terjemahan dengan Keterbacaan Sangat Mudah

Kode Data	Data
12	Adapun unit yang paling kecil ialah sebuah <i>paruik</i> , yang terdiri dari semua anak-anak dari satu Ibu, ditambah dari anak-anak dari saudara Ibu yang perempuan (anak bibi).
21	Tradisi yang umum mengatakan, bahwa semua pemilikan keluarga, apakah yang diperoleh secara perorangan (harta pencarian) atau yang diwariskan termasuk ke dalam pemilikan dari keluarga yang matrilineal, menjadi milik saudara-saudara perempuan dan anak-anaknya setelah yang empunya (si suami) meninggal dunia.
93	Selain itu, masing-masing kepala pemerintahan ini dilindungi oleh sejumlah pengawal (<i>bodyguard</i>) dan ia sendiri dan keluarganya bebas dari kerja rodi.
128	Perluasan dalam sistem penanaman kopi lebih memengaruhi secara langsung nagari-nagari di daerah dataran rendah.
271	Kampung ini merupakan bayangan dari tradisi para syekh pada awal abad ke-18 yang diduga lahir dengan mukzizat dari sebuah desa suci.

Namun demikian, tidak semua data yang dianggap sangat mudah keterbacaannya ini memiliki keakuratan yang baik. Sebagai contoh, data 128, jika dibandingkan dengan teks sumber ternyata terjemahan ini mengalami distorsi makna akibat penerapan teknik penghilangan. Terjemahan ini seharusnya berbunyi sebaliknya, bahwa hal ini lebih berpengaruh pada “dataran tinggi” bukan “dataran rendah”.

2) Tingkat Keterbacaan Mudah

Data yang memiliki tingkat keterbacaan mudah oleh pembaca apabila secara umum terjemahan bisa dipahami, namun ada 1-2 terjemahan/istilah yang kurang dipahami. Dari 283 data, 181 (63,96%) diantaranya dianggap mudah. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan dianggap mudah dipahami oleh pembaca namun masih ada 1-2 kata yang kurang dipahami. Data yang dianggap mudah ini diambil

berdasarkan skor rata-rata tingkat keterbacaannya yang berkisar 2,6 hingga 3,6. Skor rata-rata data diambil karena pembaca memiliki penilaian yang berbeda-beda namun dapat diasumsikan bahwa nilai rata-rata ini mewakili beragamnya pembaca sasaran teks terjemahan ini di masyarakat. Berikut beberapa contohnya:

Tabel 32. Terjemahan dengan Keterbacaan Mudah

Kode Data	Data
42	Orang barangkali akan memandang kerajaan Minangkabau sebagai yang <u>sebenarnya hanya</u> nama kolektif dari kelompok-kelompok “negara-negara kecil” (<i>petty states</i>) yang merdeka, yang dipersatukan berkat kesamaan-kesamaan identitas, dalam segi keturunan, bahasa dan adat istiadat mereka.
57	Pemerintahan di Batavia di satu pihak berencana mengembalikan <i>status quo</i> seperti sebelumnya, yang berarti lebih dari sekadar menguasai kota-kota pelabuhan di pantai barat, dan memetik keuntungan paling menjanjikan dengan upaya administratifnya.
77	Di atas jabatan kepala nagari, de Stuers menciptakan suatu kedudukan baru, seorang yang diangkat untuk semua unit memegang fungsi sebagai kepala untuk semua unit politik teritorial, yang disebutnya dengan <u>laras</u> .
125	Kepala Nagari dan <u>Angku Lareh</u> , bekerja melalui penghulu suku, mengurus tenaga kerja ini.
272	Jelas nagari ini sudah menjadi sasaran dari kaum puritan (Paderi, penerjemah) di Koto Tuo, yang didukung oleh pemimpin adat yang ambisius yang tak syak lagi menaruh dendam terhadap kedudukan mereka sebagai <u>subordinasi</u> dari penghulu Koto Gadang dalam urusan ritual adat dan gengsi.

Data di atas dianggap mudah oleh pembaca teks sasaran, namun demikian terdapat satu atau dua istilah atau terjemahan yang tidak dipahami oleh satu atau dua pembaca. Seperti data 42 yang diterjemahkan dengan teknik harfiah, amplifikasi dan peminjaman ternyata masih membingungkan beberapa pembaca. Salah satu pembaca mengatakan terjemahan secara harfiah “... bahwa kerajaan Minangkabau sebagai yang sebenarnya hanya” terasa membingungkan.

Sementara pada data 57, pembaca secara umum dapat memahami kalimat tersebut, namun salah seorang rater tidak begitu memahami maksud istilah peminjaman “*status quo*.” Sebenarnya istilah “*status quo*”

sudah umum dan lazim dipakai, jadi hal ini lebih cenderung pada permasalahan pengetahuan umum pembaca sendiri. Sementara, pada data 77, pembaca secara umum memahami maksud kalimat, namun kurang memahami jabatan “kepala laras” terutama pembaca yang berlatar belakang non-Minangkabau. Hal ini dapat dipahami karena jabatan ini tidak lagi dipakai apalagi di luar Sumatra Barat. Jabatan ciptaan Belanda ini sebenarnya memang baru diperkenalkan pada data 77 dengan memberikan keterangan mengenai posisi jabatan tersebut. Sebaiknya penerjemah memberi keterangan tambahan mengenai kedudukan jabatan ini yang berada di atas kepala nagari atau seperti posisi camat sekarang.

Selanjutnya pada data 125, kalimat ini juga dapat dipahami pembaca namun istilah “*Angku Lareh*” kurang dipahami pembaca. Jika diamati lebih lanjut, sebenarnya penggunaan istilah ini juga menunjukkan inkonsistensi penerjemah dalam penggunaan istilah. “*Angku Lareh*” merupakan sebutan untuk “kepala laras” yang digunakan oleh penerjemah pada terjemahan sebelumnya. Istilah “*Angku Lareh*” ini digunakan oleh masyarakat pada zaman kolonial. Penggantian istilah ini atau inkonsistensi penerjemah tentu juga membingungkan pembaca, dan klarifikasi ini baru muncul pada bagian belakang teks. Sebaiknya pengenalan istilah ini dilakukan dalam bentuk teknik penambahan informasi mengenai jabatan tersebut. Tentunya hal ini harus dilakukan pada saat istilah ini muncul pertama kali jadi dapat dipahami pembaca untuk selanjutnya. Terakhir data 272 secara umum dapat dipahami, namun panjangnya kalimat (42 kata) menuntut pembaca untuk membacanya berulang kali.

Sebagian besar data yang tergolong mudah ini memang disebabkan berbedanya tingkat kemampuan pemahaman dan pengetahuan pembaca. Selain itu juga adanya pembaca yang cenderung memberikan penilaian yang tinggi. Sehingga beberapa data memiliki tingkat penilaian yang sangat berbeda, dari rentang 2 hingga 4 sehingga skor rata-ratanya 3,3, seperti yang terjadi pada data 42.

3) Tingkat Keterbacaan Sulit

Selanjutnya data yang memiliki tingkat keterbacaan yang dianggap sulit oleh pembaca jika skor rata-rata terjemahan berada dalam rentang 1,55-2,55. Seringkali terjemahan itu memiliki beberapa istilah yang kurang dipahami dan kalimatnya kurang runtut. Dari 283 data hanya 6 (2,12%) data yang dianggap sulit. Berikut beberapa contohnya:

Tabel 33. Terjemahan dengan Keterbacaan Sulit

Kode Data	Data
35	Malahan suatu keluarga baru tersebut dapat menjadi kaya dan menguasai sejumlah pemilikan yang lumayan dengan meminjamkan uang kepada penduduk nagari lain yang terpaksa harus mengakui kekuasaan <i>de facto</i> dari nagari tersebut. Namun mereka ini tetap dianggap sebagai warga kelas dua <i>vis-à-vis</i> keluarga asal di nagari tersebut – mereka tetap dianggap penduduk pindahan di antara penduduk asli.
70	Lebih dari itu, ia di mata Elout, menunjukkan sikap provokatif <i>vis-à-vis</i> rezim Belanda, dengan mengadakan perjalanan keliling keluar daerah teritorialnya (ia sendiri menunaikan ibadah puasa dan berhari raya di Pagaruyung, di pusat kerajaan) dan memperlakukan residen secara tidak hormat (ia mulai menyurati Residen Elout dengan sebutan “saudara” ketimbang sebutan “bapak”).

Data 35 merupakan terjemahan dari 1 kalimat Bsu, penerjemah telah melakukan *rankshift* dengan membuatnya menjadi 2 kalimat (dengan 31 dan 24 kata). Sementara data 70 tetap dipertahankan dalam 1 kalimat dengan komposisi 49 kata. Dari gambaran di atas dapat diperoleh

penjelasan pertama bahwa panjang kalimat merupakan salah satu penyebab kesulitan pembaca.

Berikutnya, pada terjemahan 35 terlihat beberapa istilah pinjaman yang digunakan penerjemah, seperti “*de facto*” dan “*vis-a-vis*”, tanpa menyertakan terjemahannya. Hal yang sama juga terjadi pada terjemahan 70 yang menggunakan istilah asing “*vis-a-vis*”. Bahkan, pembaca yang menilai data 70 ini sangat mudah pun ternyata ketika diwawancarai lebih lanjut tidak memahami istilah asing yang digunakan (lihat lampiran 10). Jadi, meskipun istilah tersebut telah dianggap biasa dalam ilmu sejarah, ternyata sebagian besar pembaca tidak memahami maksudnya. Selain itu kalimat 70 menurut pembaca terasa kurang runtut seperti frase “keliling keluar” dan hubungan antar penjelasan kurang jelas.

Harapan pembaca, teks yang mengandung istilah asing atau istilah daerah tersebut juga diterjemahkan atau diterangkan dalam bahasa Indonesia karena tidak semua pembaca memahami istilah tersebut (lihat lampiran 10). Penambahan keterangan ini juga dianjurkan oleh informan keberterimaan bidang bahasa bahwa sebaiknya diberi keterangan pada istilah asing yang digunakan. Perlu juga dicatat bahwa dari data yang diperoleh juga terlihat adanya informan yang cenderung memberikan nilai yang tinggi walaupun ia tidak memahaminya (seperti pada data 70). Hal ini juga tercermin dengan perbedaan nilainya dengan rater lainnya (lihat lampiran 10).

4) Tingkat Keterbacaan Sangat Sulit

Dari keseluruhan data tidak ada yang dianggap sangat sulit oleh pembaca. Dengan kata lain seluruh terjemahan dapat dipahami walaupun ada bagian-bagian yang kurang dipahami. Diantara rater memang ada yang menganggap beberapa data memiliki tingkat keterbacaan sangat sulit namun skor akhir rata-rata terjemahan masih tergolong sulit. Hal ini disebabkan pembaca tidak banyak mengenal latar budaya teks yang diterjemahkan sehingga ia kesulitan memahami beberapa istilah dan kalimat terjemahan. Selain itu juga terlihat adanya perbedaan penguasaan istilah bidang sejarah yang dikuasai pembaca.

Dari keseluruhan data dan ketiga rater akhirnya diperoleh skor rata-rata akhir untuk keterbacaan adalah 3,53. Skor ini menunjukkan bahwa terjemahan relatif memiliki tingkat keterbacaan yang cukup tinggi karena berada di rentang “mudah” hampir mendekati “sangat mudah”. Walaupun demikian, tentunya tingkat keterbacaan teks masih bisa ditingkatkan dengan mewujudkan harapan pembaca (*reader's expectation*), seperti penggunaan istilah yang lazim, penambahan keterangan dalam bahasa Indonesia untuk istilah teknis ilmu sosial/sejarah yang terdapat dalam teks. Selain itu juga perlu diberikan keterangan pada istilah lokal yang belum diketahui secara umum di Nusantara.

Selanjutnya, terkait dengan sumber kesulitan pembaca dapat dirinci beberapa hal yang mengurangi keterbacaan:

- Penggunaan istilah asing. Beberapa istilah asing yang digunakan dalam teks ada yang dipinjam murni tanpa memberikan penjelasan atau keterangan, seperti frase:”*fait accompli, vis-à-vis, status quo, de facto,*” dan lain-lain. Menurut editor ahli dan juga informan sejarah, istilah tersebut sebenarnya sudah umum dalam bidang sejarah, namun temuan menunjukkan bahwa istilah tersebut menyebabkan kesulitan pembaca (lihat lampiran 2 & 10). Oleh karena itu, untuk memenuhi harapan pembaca dan memudahkan dalam memahami teks terjemahan, penerjemah sebaiknya juga memberikan istilah yang lazim dalam bahasa Indonesia.
- Penggunaan istilah daerah atau kata baru yang belum banyak digunakan juga menyebabkan kesulitan bagi pembaca non-Minangkabau. Terlihat dari perbedaan antara rater yang memiliki latar budaya Minangkabau dengan non Minangkabau walaupun tidak terlalu signifikan tetapi hal ini juga mengurangi tingkat keterbacaan rata-rata. Istilah lokal tersebut seperti, baruh, amai-amai, *angku lareh, angku nagari*, dan lain-lain (lihat lampiran 1 dan 2). Beberapa istilah tersebut memang ada yang telah baku (lihat KBBI, 2005; KBBI 2008; KUBI, 2003), seperti baruh (dataran rendah) dan amai-amai (pedagang ibu-ibu), namun belum begitu banyak dipahami pembaca. Penggunaan istilah lokal tersebut merupakan usaha editor ahli untuk memperkenalkan kosakata tersebut ke lingkungan yang lebih luas. Agar hal ini tidak mengurangi tingkat keterbacaan usaha ini dapat dilakukan dengan tetap memberikan istilah yang lebih lazim di samping istilah tersebut agar dapat dipahami pembaca.

- Kalimat yang menggantung dan tidak lengkap, beberapa kalimat yang berputar-putar karena penempatan apositif di tengah kalimat mengikuti gaya teks sumber juga menyumbangkan kesulitan bagi pembaca. Hal ini dapat disebabkan belum terbiasanya pembaca dengan gaya penulisan tersebut. Hal lain adalah penerapan teknik penghilangan yang ternyata menghilangkan kata kerja kalimat. Untuk itu dapat diperbaiki dengan memperbaiki terjemahan dan melengkapi kalimat terjemahan.
- Panjang kalimat. Beberapa data menunjukkan bahwa panjang kalimat juga berpengaruh pada kesulitan pembaca. Beberapa data memang memiliki panjang kalimat hingga 42-49 kata. Kalimat yang panjang ini ternyata menuntut pembaca untuk mengulang-ulang agar dapat memahami maksud teks.

Penyebab kesulitan di atas, sesuai dengan faktor yang mempengaruhi keterbacaan seperti disebutkan Richard et al (2002:442). Selain itu, hal terakhir namun sangat penting untuk diperhatikan bahwa beberapa teks yang memiliki keterbacaan mudah hingga sangat mudah ternyata keakuratannya bermasalah seperti yang telah disinggung di atas. Dari data yang dianggap sangat mudah, ditemukan 5 (1,77%) data kurang akurat dan 2 (0,71%) tidak akurat. Sementara dari data yang dianggap mudah 30 (10,6%) diantaranya kurang akurat dan 1 (0,35%) tidak akurat. Hal ini perlu mendapat perhatian serius karena teks yang diterjemahkan merupakan teks ilmiah yang menjadi referensi yang digunakan mahasiswa dan pemerhati sejarah baik di dalam maupun di luar negeri.

C. Pembahasan dan Pengembangan Teori

1. Pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis penerapan teknik, metode, ideologi dan dampak penerapan pada kualitas terjemahan. Pada sub judul teknik penerjemahan telah dipaparkan teknik yang dominan dalam penerjemahan buku TMRDR menjadi AEMM ini menggunakan teknik yang diwarnai oleh ideologi domestikasi dan menerapkan metode komunikatif. Hal ini tercermin pada lebih dominannya penggunaan teknik yang condong ke bahasa sasaran seperti: amplifikasi, padanan lazim, generalisasi, deskripsi, penambahan, reduksi, penghilangan, partikularisasi, modulasi, transposisi, dll.

Lebih dominannya penggunaan teknik amplifikasi dapat disebabkan oleh dukungan pengetahuan dan latar belakang budaya penerjemah (lihat PACTE, 2005; 2000) yang terkait dengan objek atau bidang terjemahan (lihat lampiran 11). Asumsi ini didasari pada kemampuan penerjemah menguraikan dan mengeksplisitkan informasi tersirat dari teks sumber sehingga terjemahan tidak hanya menampilkan informasi seperti apa adanya. Teknik amplifikasi ini berfungsi memperkuat dan mempermudah tingkat keterbacaan terjemahan. Berdasarkan keakuratannya, teknik amplifikasi juga memberi pengaruh positif, hal ini terlihat dari 122 teknik amplifikasi yang diterapkan hanya 3 atau 0,41% dari keseluruhan data yang berdampak kurang akurat (lihat lampiran 2).

Selain itu kuatnya pengaruh latar belakang penerjemah juga terlihat makin jelas pada penerapan teknik penambahan (*addition*) yang merupakan penambahan informasi dari luar teks yang dilakukan oleh editor ahli sebagai

pengayaan bagi pembaca walaupun penerapan teknik ini tidak dominan. Hal ini tentunya hanya dapat dilakukan oleh penerjemah yang memiliki penguasaan ilmu pengetahuan mengenai subjek terjemahan dan latar belakang budaya yang mendukung pemahamannya. Tentunya ini sangat bermanfaat bagi pembaca sasaran sejauh informasi yang diberikan relevan dengan pesan utama. Berdasarkan temuan, penerapan teknik ini cukup rendah hanya berkisar 4,93% dari keseluruhan teknik. Hal ini menunjukkan bahwa terjemahan masih setia pada pesan dari bahasa sumber walaupun cenderung ke bahasa sasaran. Perlu diingat, karya terjemahan tentunya tidak boleh mengalami terlalu banyak penambahan karena akan menimbulkan perbedaan dengan pesan teks aslinya. Hal ini sesuai dengan prinsip penerjemahan yang disampaikan Savory (1969). Di samping itu, penerjemah perlu berhati-hati dalam menempatkan penambahan karena pada beberapa data penambahan ini malah mengurangi keakuratan teks terjemahan (lihat lampiran 2). Menurut informan keakuratan penambahan pesan tersebut tidak ada rujukannya pada teks sumber jadi memberi kesan subjektif (lihat lampiran 8).

Penerapan teknik amplifikasi dan penambahan ini juga menunjukkan bahwa penerjemah tidak hanya terfokus ke pembaca yang memiliki latar belakang budaya Minangkabau atau ilmu sejarah. Indikasinya terlihat dari usaha penerjemah untuk mengkomunikasikan unsur implisit dari teks yang memperjelas informasi bagi seluruh pembaca sehingga tidak perlu lagi penafsiran. Seperti telah disebutkan sebelumnya, teknik amplifikasi menampilkan informasi atau kandungan makna yang tersirat (implisit) dalam

teks sumber agar lebih mudah dipahami pembaca dan menghindari salah tafsir. Sementara penambahan (*addition*) dimaksudkan untuk memperkaya informasi bagi penerjemah yang diberikan oleh penerjemah. Kedua teknik ini diterapkan untuk meningkatkan tingkat keterbacaan teks seperti yang disebut Nida (1964).

Teknik kedua juga sangat dominan adalah teknik penerjemahan harfiah (*literal translation*). Penerapan teknik yang setia pada bahasa teks sumber ini memungkinkan untuk dilakukan karena kesamaan struktur bahasa Indonesia pada tataran kalimat. Teknik harfiah ini juga bermanfaat dalam mengungkap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis asli tanpa kehilangan maksudnya. Cukup dominannya penerapan teknik ini juga mengindikasikan adanya pengaruh yang kuat gaya dan struktur bahasa sumber pada hasil terjemahan. Hal ini dapat kita lihat pada penempatan konjungsi di awal kalimat dan “*apositive*” ditengah kalimat (lihat lampiran 2 dan 9). Kedua hal ini sebenarnya kurang lazim dalam bahasa Indonesia, sehingga pada beberapa bagian mengurangi tingkat keberterimaan teks.

Selanjutnya, teknik yang juga cukup dominan pada urutan ketiga adalah teknik pemadanan lazim. Pemadanan lazim ini tidak hanya dibatasi pada padanan atau terjemahan yang telah digunakan dalam kamus, namun juga padanan yang sudah dianggap lazim di masyarakat atau suatu bidang ilmu (Hoed, 2006:77; Molina & Albir, 2002:510). Dengan pemilihan kata-kata yang lazim ini memang lebih mudah dipahami oleh pembaca sasaran. Kemudian, terkait latar belakang buku ini yang membahas sejarah regional

salah satu daerah di Indonesia, tak bisa dipungkiri bahwa padanan lazim yang digunakan ada yang bersifat lokal. Penggunaan padanan lazim dari bahasa lokal yang muncul dalam terjemahan antara lain “baruh, *angku lareh, angku nagari, darek, nagari, amai-amai*”. Memang beberapa data menunjukkan bahwa penerapan teknik ini ternyata juga memberi dampak berbeda terhadap keberterimaan dan keterbacaan (lihat lampiran 2). Beberapa istilah lokal tersebut walaupun dianggap lazim ternyata juga mengurangi keberterimaan dan keterbacaan. Hal ini disebabkan karena beberapa istilah tersebut masih bersifat lokal (lihat lampiran 9).

Selain itu, juga terdapat penggunaan istilah lazim yang berasal dari bahasa Minangkabau yang telah dibakukan seperti “baruh” dari kata “*baruah*” yang bermakna dataran rendah, dan juga “amai-amai” yang bermakna ibu-ibu pedangang di pasar rakyat. Akan tetapi, karena kata ini masih tergolong baru dibakukan akibatnya masih banyak yang belum memahaminya (baru ditemukan pada KBBI sejak 2005 ke atas, dan KUBI sejak 2003). Bahkan informan bahasa sendiri ternyata juga belum mengetahui bahwa “baruh” telah dibakukan dalam KBBI, ia lebih menganjurkan menggunakan kata “*baruah*” yang merupakan bentuk aslinya (lihat lampiran 9).

Selain itu, beberapa padanan lazim yang bersifat lokal tersebut ada yang merupakan tambahan informasi oleh penerjemah untuk pengayaan. Penulisan istilah ini cenderung disesuaikan dengan bahasa Indonesia. Misalnya, frase “*The installation of penghulu*” diterjemahkan menggunakan teknik *duplets* menjadi “pengangkatan penghulu (bertegak penghulu)”.

Terjemahan “pengangkatan penghulu” merupakan padanan lazim dalam bahasa Indonesia, namun ‘bertegak penghulu’ merupakan penambahan dari istilah Minangkabau-nya. Menurut informan bahasa, seharusnya istilah budaya tersebut dipertahankan seperti aslinya dalam bahasa Minang, yaitu “*batagak panghulu*” sehingga penambahan itu lebih berarti dan tidak kehilangan rasa bahasa (lihat lampiran 9).

Menurut penerjemah dan editor ahli penggunaan bahasa lokal tersebut merupakan usaha untuk memperkenalkan dan mempertahankan eksistensi kosakata bahasa Minangkabau, disamping menambah kosakata bahasa Indonesia. Mestika mencontohkan penggunaan istilah lokal ‘mencokok’ dalam tulisan jurnalistik yang akhirnya menjadi lazim. Dia menyebutkan bahwa dalam politik berbahasa “*language is power*” jadi editor memang sengaja melakukan hal tersebut. Terkait keterbacaan, ia mengatakan bahwa jika pembaca memang ingin mengenali dan mendalami bacaannya tentunya ia akan mencari tahu maksud kata tersebut (lihat lampiran 7). Berdasarkan alasan ini, jelas bahwa ini adalah usaha untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal dan usaha untuk memperkaya khasanah atau kosakata bahasa Indonesia.

Sejalan dengan hal tersebut, informan ilmu sejarah berpendapat penggunaan terjemahan tersebut wajar untuk menunjukkan kekhasan latar budaya dari teks yang terjemahkan. Seperti penggunaan ungkapan “anak nagari” sebagai terjemahan “*villagers*” menurut informan sejarah, ungkapan itu lebih sesuai karena sudah lazim dalam teks sejarah yang membahas sejarah Minangkabau (lihat lampiran 9). Lebih lanjut, informan berpendapat bahwa

ungkapan tersebut lebih bermakna dan berkesan daripada menggunakan terjemahan umum “penduduk desa” atau “penduduk” yang juga digunakan penerjemah. Namun demikian, penerjemah juga mesti berhati-hati dalam penggunaan istilah budaya yang lazim dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh penambahan “tanah ulayat” (lihat data 26) untuk menerjemahkan “*uncultivated land*” atau “tanah yang belum digarap”. Penambahan “tanah ulayat” menurut informan, belum begitu akurat dan berterima karena tanah yang belum digarap belum tentu tanah ulayat, terdapat komponen makna yang berbeda antara tanah ulayat dan tanah yang belum digarap (lihat lampiran 9).

Teknik penerjemahan berikutnya yang cukup dominan dan banyak berpengaruh pada kualitas terjemahan adalah teknik modulasi. Penerapan teknik ini mencapai 10,14% atau pada 74 data. Modulasi yang menerapkan perubahan sudut pandang, fokus, atau pergeseran makna ini ternyata memberi kontribusi yang negatif pada 15 data. Artinya 2,05% teknik modulasi yang diterapkan menghasilkan terjemahan yang kurang akurat. Ini merupakan temuan penting karena merupakan penyumbang terbesar untuk terjemahan yang kurang akurat (lihat lampiran 2). Penerapan teknik modulasi yang kurang akurat ini jika diamati pada data tersebut ternyata seharusnya tidak perlu dilakukan. Untuk itu penerjemah perlu mempertimbangkan perlu atau tidaknya melakukan pergantian sudut pandang, fokus, atau makna pada terjemahan.

Temuan penting dalam penelitian ini adalah penerapan teknik koreksi (lihat data 268 pada tabel 21). Jika diamati teknik ini diterapkan dalam bentuk

catatan kaki (*footnote*) namun tidak berfungsi sebagai keterangan tambahan. Sebelumnya Molina & Albir (2002:510) menyebutkan bahwa catatan kaki merupakan salah satu bentuk teknik amplifikasi, namun di sini bentuk yang sama tidak menunjukkan fungsi penguatan seperti diajukan Molina & Albir. Sesuai dengan prinsip pembedaan teknik penerjemahan yang diajukan (*ibid*: 2002) maka perlu ditegaskan bahwa tidak semua catatan kaki merupakan penerapan teknik amplifikasi. Catatan kaki pada data 268 berfungsi sebagai koreksi terhadap teks sumber, sehingga teknik penerjemahan baru yang perlu dibedakan adalah teknik koreksi.

Selanjutnya, berdasarkan uraian dan analisis mengenai teknik, metode, dan ideologi penerjemahan sebenarnya sangat sesuai dengan tujuan penerjemahan buku TMRDR ini ke dalam bahasa Indonesia. Seperti diutarakan penerjemah, tujuannya untuk memberikan suatu informasi bagi masyarakat Indonesia mengenai cerminan perilaku dan sikap bangsa melalui kaca mata orang asing (lihat lampiran 7). Tentunya untuk mencapai tujuan secara efektif penerjemah harus sedapat mungkin menampilkan terjemahan yang mampu mengkomunikasikan ide tersebut dengan baik. Kecenderungan yang mengarah pada penerapan metode komunikatif yang terlihat sesuai dengan fungsi teks sebagai referensi dan kajian ilmiah. Metode ini terlihat sesuai pada penerjemahan teks ilmiah yang memiliki ciri keterbukaan yang tercermin pada koreksi yang dilakukan penerjemah jika terdapat kesalahan. Penerapan teknik koreksi dan penambahan ini lazim diterapkan pada penerjemahan yang menerapkan metode komunikatif (lihat Newmark, 1991).

Penerapan metode penerjemahan yang komunikatif ini terlihat pada pemilihan judul yang menarik. Menurut Suryadi, seorang peneliti filologi di Universitas Leiden Belanda yang juga pernah menerjemahkan buku, dalam resensinya mengenai terjemahan buku TMRDR ini menulis, “Judul utama versi Indonesia buku ini langsung berperan sebagai ‘etalase’ yang menggiring pembaca untuk membayangkan isinya yang memang berbicara tentang sejarah kemunculan kaum elite Minangkabau” (Suryadi, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan teknik diskursif yang menghasilkan terjemahan yang tidak terduga berhasil mengkomunikasikan isi buku ini secara efektif sejak dari judul terjemahan.

Selanjutnya, berdasarkan analisis data diperoleh kesesuaian antara temuan ideologi terjemahan berdasarkan analisis dokumen dan pandangan penerjemah serta editor ahli mengenai bentuk terjemahan (lihat lampiran 7). Hal ini menunjukkan bahwa apa yang dianggap sebagai terjemahan yang baik oleh penerjemah (biasa dikenal sebagai ideologi) juga muncul pada karya terjemahannya. Keselarasan antara yang diyakini (deklaratif) juga tercermin pada produk terjemahan sebagai wujud dari tindakan operasionalnya. Pemilihan ideologi yang cenderung ke bahasa sasaran ini dilatarbelakangi tujuan penerjemah yang ingin menghasilkan teks terjemahan yang dapat dipahami dengan mudah. Mereka berharap terjemahan ini dapat memberi pencerahan bagi pembaca (lihat lampiran 7).

Namun demikian, penerapan teknik dan metode yang cenderung menerapkan ideologi domestikasi ini tentunya perlu kehati-hatian. Permasalahan dalam penerjemahan bukan hanya memahami konsep budaya

yang diterangkan, namun juga cara penulis asli dalam menerangkan analisisnya sesuai dengan kacamata luar. Penerjemah tidak bisa sembarangan menggunakan istilah lokal untuk mengadaptasi istilah asing yang digunakan penerjemah karena bisa menimbulkan dampak yang berbeda, seperti penggunaan “mandor” (lihat data 276). Terkait penggunaan istilah dalam konteks sejarah, Newmark (1988) lebih menganjurkan untuk tetap mempertahankannya. Dalam hal ini penerjemah dituntut lebih memilih menerjemahkan secara harfiah dan menampilkan istilah asli. Pada karya terjemahan ini, terlihat penerjemah berusaha untuk sedekat mungkin ke bahasa sasaran.

Catatan penting yang juga ditemukan adalah penerapan teknik peminjaman murni (*pure borrowing*) yang diterapkan bersamaan dengan teknik lain (*duplet*) terbukti cukup mampu mengantisipasi kesalahan penerjemahan. Penampilan teks sumber baik dalam kurung atau langsung disertai teknik lain adalah usaha penerjemah bila merasa ragu dengan keakuratan hasil terjemahannya. Tentunya penerjemah jangan terlalu sering meminjam istilah sumber karena juga akan mengurangi kelancaran dalam membaca hasil terjemahan.

Secara umum, penerapan teknik penerjemahan memberi dampak yang cukup baik terhadap kualitas hasil terjemahan. Hal ini terlihat aspek penilaian, yaitu tingkat keakuratan 3,33, keberterimaan 3,55 dan tingkat keterbacaan 3,53 dapat disimpulkan bahwa terjemahan memiliki kualitas yang cukup baik. Untuk meningkatkan kualitas terjemahan ini penerjemah

perlu memperbaiki penggunaan tata bahasa sasaran karena masih banyaknya kesalahan EYD yang mengurangi keakuratan dan keberterimaan terjemahan. Penggunaan editor bahasa setelah diedit oleh editor ahli dapat dijadikan solusi alternatif untuk memperbaiki hasil terjemahan.

Terdapat temuan khusus mengenai pemilihan teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan. Dari teknik yang paling dominan diterapkan, teknik amplifikasi, ternyata juga menghasilkan tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik atau berkontribusi positif terhadap kualitas terjemahan. Teknik lain yang juga cenderung berkontribusi positif adalah teknik penerjemahan harfiah dan padanan lazim. Sementara itu, teknik yang memberi kontribusi negatif atau mengurangi kualitas terjemahan antara lain modulasi, penghilangan, dan penambahan. Oleh karena itu penerapan teknik ini perlu dicermati perlu atau tidak diterapkan.

Dari hasil penelitian dan analisis sebelumnya, didapatkan temuan-temuan sebagai berikut:

1. Teknik yang diterapkan dalam penerjemahan teks kajian sejarah regional AEMM cenderung mengarah ke bahasa sasaran, antara lain diterapkannya teknik amplifikasi, padanan lazim, modulasi, implikasi, adaptasi, penambahan, transposisi, generalisasi, inversi, partikularisasi, penghilangan, kreasi diskursif, deskripsi, dan koreksi.
2. Metode yang diterapkan dalam penerjemahan teks kajian sejarah AEMM ini adalah metode penerjemahan komunikatif agar terjemahan dapat memberi informasi dan mengkomunikasikannya dengan

tepat. Penerapan metode komunikatif tentunya dipengaruhi oleh ideologi yang cenderung ke bahasa sasaran atau ideologi domestikasi.

3. Penerapan teknik, metode dan ideologi yang cenderung ke bahasa sasaran terlihat cukup akurat dalam menyampaikan pesan, dan dapat menghasilkan terjemahan yang berterima dan memiliki keterbacaan cukup tinggi,
4. Beberapa teknik yang cenderung ke bahasa sasaran ternyata juga mengurangi keakuratan terjemahan terutama teknik penghilangan dan modulasi yang tidak perlu.
5. Penerapan beberapa teknik yang cenderung ke bahasa sasaran yang digunakan secara bersamaan dengan teknik peminjaman murni terbukti dapat mengantisipasi kesalahan hasil terjemahan dan memperkaya pengetahuan pembaca,
6. Penerjemah perlu memahami struktur dan konteks istilah yang digunakan dalam bahasa sumber agar dapat memilih teknik yang tepat dan memilih makna yang sesuai dengan konteks kalimat sehingga dapat menghasilkan padanan yang benar-benar akurat dan berterima. Untuk itu penerjemah perlu meningkatkan kompetensi penerjemahan agar mampu memilih teknik, metode dan ideologi teks terjemahan dapat berperan secara maksimal dalam bahasa sasaran.

2. Pengembangan Teori

Berdasarkan temuan dan pembahasan di atas, diperoleh pemahaman teoretis dan ancangan suatu pengembangan teori penerjemahan. Pemahaman ini berdasarkan uraian fakta lapangan dan analisisnya mengenai pengaruh

latar belakang pengetahuan dan budaya penerjemah pada hasil karya terjemahan..

Untuk menghasilkan terjemahan bidang ilmu sosial dan budaya yang berkualitas, penerjemah harus mampu memilih teknik, metode dan ideologi yang benar-benar sesuai. Sifat bidang keilmuan yang terbuka memungkinkan kesetaraan fungsi Tsa dan Tsu oleh karena itu metode komunikatif cukup tepat digunakan dalam penerjemahan teks yang terkait ilmu sosial seperti buku AEMM ini.

Penggunaan istilah lokal dapat memperkaya khasanah bahasa Indonesia, namun penggunaannya harus mengutamakan keberterimaan dan keterbacaan teks. Untuk itu penerjemah sebaiknya menerapkan teknik *duplets* agar istilah lazim dan istilah lokal dapat dipahami pembaca.

Penerapan teknik peminjaman murni dapat menghasilkan terjemahan yang sangat akurat, namun dapat beresiko kurang berterima dan menurunkan tingkat keterbacaan teks terjemahan karena perbedaan pengetahuan pembaca. Oleh karena itu, sebaiknya diiringi dengan penggunaan istilah lazim.

Teknik yang memberikan informasi tersirat (amplifikasi) dan teknik yang menambahkan informasi yang berasal dari luar teks (penambahan/*addition*) perlu dibedakan dalam kajian penerjemahan. Hal ini sesuai dengan pendapat Molina dan Albir (2002:509) bahwa teknik penerjemahan digunakan secara fungsional dan dinamis sesuai genre, teks, mode, serta tujuan. Pada penerapan teknik amplifikasi dan penambahan terdapat perbedaan fungsi dan tujuan penerapan teknik tersebut sehingga penamaannya juga perlu dibedakan sehingga dapat dikaji lebih mendalam.

Salah satu pembeda utama antara amplifikasi dan penambahan adalah ada atau tidaknya referensinya pada teks sumber. Amplifikasi masih memiliki referensi, sementara penambahan tidak lagi memiliki referensi pada Tsu.

Penerapan teknik yang menghindari redudansi informasi (implisitasi) dan menghilangkan informasi (penghilangan/*ommission*) juga sebaiknya dibedakan. Seperti telah disebutkan di atas, berdasarkan fungsi dan tujuannya, penerapan teknik ini berbeda. Implisitasi tidak menyebabkan hilangnya pesan sementara penghilangan mengakibatkan hilangnya pesan yang terdapat pada Tsu. Oleh karena itu berdasarkan karakteristik fungsi dan tujuannya dapat dikatakan, amplifikasi berlawanan dengan implisitasi, dan penambahan berlawanan dengan penghilangan.

Penerjemah dapat menerapkan teknik koreksi dalam karya terjemahan yang ditampilkan dalam bentuk catatan kaki agar terlihat adanya koreksi terhadap teks asli. Dalam penelitian Molina & Albir (2002) yang mengkaji karya terjemahan fiksi teknik koreksi ini tidak temukan objek penelitiannya adalah karya fiksi. Hal ini dimungkinkan karena penulis fiksi memiliki kebebasan berekspresi. Sementara dalam penelitian ini yang menggunakan terjemahan karya ilmiah atau non fiksi penulis asli menulis berdasarkan fakta dan perkembangan ilmu, sehingga dimungkinkan terdapat kesalahan atau perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai ciri ilmiah maka sangat wajar adanya perkembangan dan keterbukaan terhadap suatu karya ilmiah. Hal ini dapat diwujudkan dalam bentuk koreksi. Penerapan teknik ini juga dimungkinkan oleh dukungan pengetahuan penerjemah mengenai objek atau topik yang diterjemahkan (*field*) dengan baik (lihat PACTE, 2005).

BAB V PENUTUP

D. Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan mengenai teknik penerjemahan dan dampaknya terhadap kualitas terjemahan buku “Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad ke XIX/XX” yang merupakan terjemahan dari “*The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in the Nineteen Century*” diperoleh simpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis ditemukan 18 bentuk teknik penerjemahan yang diterapkan penerjemah. Teknik penerjemahan yang dominan diterapkan adalah teknik amplifikasi, padanan lazim, penerjemahan harfiah dan modulasi. Hal ini dipengaruhi oleh latar belakang penerjemah yang menguasai budaya dan bidang dari objek terjemahan (lihat PACTE, 2005; Suryawinata & Hariyanto, 2000). Hal ini terlihat dari kemampuan penerjemah dalam memberikan informasi dan penjelasan yang lebih eksplisit dan kongkrit dalam terjemahannya.
2. Metode penerjemahan yang cenderung diterapkan oleh penerjemah adalah metode komunikatif. Kecenderungan penerapan metode ini terlihat dari beberapa indikator yang mengarah pada usaha penerjemah untuk mengkomunikasikan pesan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran secara utuh dan cara penyampaian pesan tersebut tidak terlalu bebas. Penerapan metode komunikatif menunjukkan usaha penerjemah dalam penyampaian informasi dari teks sumber secara utuh dan mengutamakan keberterimaan,

kewajaran dan keterbacaan hasil terjemahan dalam bahasa sasaran dengan meminjaman seminimal mungkin (lihat Newmark, 1991; 1988).

3. Ideologi penerjemahan yang diterapkan adalah ideologi domestikasi, yang ditunjukkan dengan kecenderungan penerapan metode yang condong ke bahasa sasaran. Hal ini sesuai dengan pandangan dan tujuan penerjemah untuk menghasilkan terjemahan yang baik menurut yang diyakinnya. Pada hasil terjemahan tetap terlihat adanya teknik yang cenderung ke bahasa sumber seperti meminjaman, terjemahan harfiah, namun hal ini adalah wajar dalam sebuah karya terjemahan (lihat Hoed, 2006).
4. Kualitas terjemahan cukup baik terlihat dari kemampuan penerjemah menyampaikan pesan ke bahasa sasaran secara akurat. Hal ini terlihat dari cukup tingginya akurasi terjemahan. Tingkat keberterimaan peristilahan dan penggunaan bahasa pada terjemahan juga terasa wajar dalam ilmu sejarah dan kewajaran pengungkapan dari segi gaya dan bahasa menurut tata bahasa Indonesia. Terakhir, cukup tingginya keterbacaan hasil terjemahan juga menunjukkan baiknya hasil terjemahan bagi pembaca walaupun dengan berbagai latar budaya.
5. Penerapan teknik amplifikasi, penerjemahan harfiah, dan padanan lazim ternyata banyak menghasilkan terjemahan yang memiliki keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan yang baik. Artinya teknik tersebut cenderung memberi kontribusi positif terhadap terjemahan.
6. Penerapan teknik penerjemahan yang perlu mendapat perhatian serius antara lain teknik modulasi, penambahan, penghilangan dan penerjemahan harfiah karena banyak menyumbangkan terjemahan yang kurang atau tidak

akurat. Dengan kata lain teknik modulasi, penambahan, dan penghilangan cenderung memberi kontribusi negatif terhadap kualitas terjemahan. Hal lain yang mengurangi kualitas terjemahan adalah kesalahan dalam penyusunan redaksi kalimat hasil terjemahan dan kesalahan EYD.

E. Implikasi

Berdasarkan analisis terdapat beberapa implikasi hasil penelitian yang perlu mendapat perhatian. Hal ini terkait dengan otoritas penerjemah sebagai agen komunikasi yang menjembatani penulis asli dengan pembaca teks sasaran.

Hal pertama terkait dengan temuan bahwa penerjemah/editor ahli berusaha untuk memperkenalkan kosakata lokal pada hasil terjemahan, namun ternyata hal ini juga berdampak pada kualitas terjemahan. Penggunaan kosakata dari bahasa lokal dilakukan dilakukan penerjemah sebagai usaha untuk mempertahankan eksistensi bahasa lokal. Kosa kata yang digunakan meliputi kata baku maupun belum baku dalam bahasa Indonesia yang juga terkait dengan budaya masyarakat yang dibahas dalam karya terjemahan. Memang sebagian besar kosakata tersebut telah umum digunakan baik dalam bidang sejarah maupun pembaca umum, namun akibatnya penggunaan istilah lokal ini mengurangi tingkat keberterimaan dan keterbacaan terjemahan.

Usaha memperkenalkan kosakata lokal sangat bermanfaat dalam mempertahankan eksistensi bahasa lokal dari himpitan hegemoni bahasa Indonesia dan bahasa asing. Selain itu, penggunaan kosakata lokal ini juga berperan dalam memperkaya khasanah kosakata bahasa Indonesia. Akan

tetapi, perlu diingat bahwa terjemahan berfungsi sebagai jembatan komunikasi (Nababan, 2003; Suryawinata & Hariyanto, 2003; Hatim & Mason, 1997; Gile, 1995; Newmark, 1981), tentunya penerjemah harus mengutamakan kemampuan terjemahannya untuk mengkomunikasikan pesan dari Bsu ke Bsa secara efektif. Oleh karena itu diperlukan kecermatan penerjemah dalam menggunakan memilih teknik agar penggunaan istilah lokal tersebut efektif.

Penerapan beberapa teknik perlu mendapat perhatian. Dari analisis ditemukan bahwa penerapan teknik modulasi, penambahan, penghilangan, dan penerjemahan harfiah serta peminjaman ternyata banyak memberi kontribusi negatif pada kualitas terjemahan. Ketelitian dalam membaca teks sumber sangat penting agar tidak terjadi penghilangan informasi penting atau penambahan yang tidak perlu. Memang penghilangan atau implikasi dan penambahan dapat dilakukan karena penerjemahan bukanlah pemadanan kata per kata antara Bsu dan Bsa. Penggunaan teknik pinjaman memang menghasilkan terjemahan yang akurat namun juga perlu memperhatikan dampaknya pada keterbacaan terjemahan.

F. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi di atas berikut beberapa saran untuk perbaikan terjemahan ke depan dan untuk penelitian lebih lanjut:.

- a. Penerjemah teks sejarah dituntut untuk mampu memilih teknik yang mengutamakan keakuratan dan kelengkapan informasi agar pesan tersirat dapat dipahami oleh pembaca karena tidak semua pembaca memiliki latar

- belakang, budaya, dan keilmuan yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan penerapan teknik amplifikasi, deskripsi, dan penambahan.
- b. Agar kualitas terjemahan lebih berterima dan memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi penerjemahan juga perlu mempertimbangkan menggunakan editor ahli bahasa agar tidak terjadi penggunaan tata bahasa yang tidak lazim dalam bahasa Indonesia.
 - c. Penggunaan teknik peminjaman juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap keterbacaan teks hasil terjemahan. Memang teknik ini dapat menghasilkan terjemahan yang akurat namun perlu disadari bahwa pembaca belum tentu memiliki latar keilmuan, pengetahuan, budaya yang sama sehingga beberapa istilah tersebut tidak dipahaminya. Untuk itu perlu penerjemah perlu menerapkan teknik duplet yang menampilkan dua teknik untuk satu masalah penerjemahan.
 - d. Usaha memperkenalkan istilah daerah pada karya terjemahan dapat dilakukan dengan melengkapinya atau menyandingkannya dengan istilah yang lebih umum atau lazim dalam bahasa Indonesia sehingga usaha mempertahankan eksistensi bahasa daerah dan memperkaya khasanah bahasa Indonesia ini tidak mengurangi keberterimaan dan keterbacaan teks.
 - e. Perlu dilihat lebih lanjut penerapan teknik koreksi yang dilakukan pada beberapa terjemahan karya ilmiah. Hal ini dapat memberikan informasi mengenai keakuratan dan perkembangan keilmuan. Hal ini juga menunjukkan keterbukaan pada ilmu pengetahuan dan kemajuan bangsa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Abraham, Y. 2007. "Pentingnya Sejarah." dalam *Suara Merdeka*, edisi Selasa, 10 April 2007.
- Al-Qinai, J. "Translation Quality Assessment: Strategies, Parametres and Procedures" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLV, 3, 2000. Hal. 497-519. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/001878ar.pdf> pada tanggal 16 November 2008.
- Baker, M. 1992. *In other Word: a Course Book on Translation*. London: Routledge.
- Bassnett-McGuire, Susan. 1991. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Bell, R.T. 1991. *Translation and Translating: Theory and Practice*. London: Longman.
- Brislin, R.W. (ed.). 1976. *Translation: Applications and Research*. New York: Gardner Press, Inc.
- Bussman, H. 1998. *Dictionary of Language and Linguistics* (Penerjemah & Editor G. Trauth & K. Kazzazi). New York: Routledge.
- Catford, J. 1980: *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Dósa, I. 2009. "About Explicitation and Implication in the Translation of Accounting Texts" dalam *SKASE Journal of Translation and Interpretation*. Vol. 4, No. 1, hal 25-32.. diunduh dari: http://www.skase.sk/Volumes/JTI4/pdf_doc/02.pdf. pada 7 September 2009. ISSN 1336-7811.
- Dukāte, A. 2007. "Manipulation as a Specific Phenomenon in Translation and Interpreting". *Disertasi Doktor* (tidak dipublikasikan). Riga: Faculty of Modern Language University of Latvia.
- DuBay. W. H. 2004. "The Principles of Readability." dalam *Impact Information*. url: <http://www.impact-information.com>.
- Echols J.M. & Shadily, H. 2003. *Kamus Inggris-Indonesia (An English-Indonesian Dictionary)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

- Fawcett, P. 2000. "Ideology and Translation" dalam Baker, M. (ed). 2000 *Routledge Encyclopedia of Translation Studies*. London: Routledge.
- Gile, D. 1995. *Basic Concept and Models for Interpreter and Translator Training*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Gunarwan, A. 2005. "Pragmatik dalam penilaian terjemahan pendekatan baru?" (makalah pada international conference on translation). Dalam *Collection of Unedited Conference Papers* (tidak dipublikasikan). Solo: FSSR dan PPs UNS.
- Graves, E.E. 2007. Terjemahan Oleh: Mestika Zed (Ed), Novi Andri, Nurasni, & Leni Marlina.. *Asal-Usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Graves, E.E. 1984. *The Minangkabau Response to Dutch Colonial Rule in The Nineteenth Century*. New York: Cornell Modern Indonesia Project.
- Hagfors, I. 2003. "The Translation of Culture-Bound Elements into Finnish in the Post-War Period" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. XLVIII, 1-2, 2003. Hal. 115-127. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/006961ar.pdf> pada tanggal 16 November 2008.
- Hamerlain, S. 2005. "Translation as a Transmitter of Feminist Ideology." dalam *Annales du Patrimoine*. No. 03/2005 Hal 55-58.
- Handayani, A. 2009. Analisis Ideologi Penerjemahan dan Penilaian Kualitas Terjemahan Istilah Kedokteran dalam Buku "Lecture Notes on Clinical Medicine". *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Hatim, B & Mason, I. 1997. *The Translator as Communicator*. London: Routledge.
- Heim, M.H. & Tymowski, A.W. 2006. *Guidelines for the Translation of Social Science Texts*. New York: American Council of Learned Societies.
- House, J. "Translation Quality Assessment: Linguistic Description versus Social Evaluation," *Meta: Journal des Traducteurs / Meta: Translators' Journal*, vol. 46, no. 2, 2001, Hal. 243-257. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/003624ar.pdf> pada tanggal 18 November 2008.
- Hoed, B.H. 2007. "Transparansi dalam penerjemahan" dalam Yasir Nasanius (ed). *PELBBA 18*. Jakarta: Yayasan Obor & Unika Atma Jaya.
- Hoed, B.H. 2006. *Penerjemahan dan Kebudayaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

- Hoed, B.H. 2004. "Ideologi dalam Penerjemahan". dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*, volume 2, no. 1 Hal. 1-16 (ISSN: 1412-0356). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Indriastuti, A.M. 2007. Kajian Kesepadanan Terjemahan Istilah Politik Buku *Anatomy of Jakarta Coup October 1, 1965* Karya Victor M.Fic. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Juniati, J. 2006. Analisis Terjemahan Kalimat Majemuk Bertingkat dalam Buku "Great Business Stories: George Eastman and Kodak" Karya Brooke-Ball dan Terjemahannya Ditinjau dari Aspek Struktur dan Kesepadanan. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Larson, M.L. 1997. *Meaning Based Translation 2nd Edition*. New York: University Press of America.
- Machali, R. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Melis, N.M. & Albir, A. H. 2001. "Assessment in Translation Studies: Research Needs," dalam *Meta: journal des traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. XLVI, no. 2, 2001. Hal. 272-287. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/003624ar.pdf> pada 29 Juni 2009.
- Moleong, L.J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L. and Albir, A.H.. 2002. "Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach" dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*. XLVII, No. 4 hal. 498-512. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/008033ar.pdf> pada tanggal 19 Desember 2008.
- Munday, J. 2001. *Introducing Translation Studies: Theories and Applications*. London: Routledge.
- Nababan, M.R. 2007. "Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan" dalam *Linguistika*. Vol. 14, No. 26, Hal. 15-23. Maret 2007 (Terakreditasi, ISSN 0854-9163), Pascasarjana Univ. Udayana Bali.
- Nababan, M.R. 2004. "Strategi Penilaian Kualitas Terjemahan" dalam *Jurnal Linguistik BAHASA*. Volume 2 No. 1 Hal. 54-65 (ISSN: 1412-0356). Surakarta: Pascasarjana UNS.
- Nababan, M.R. 2003. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Newmark, P. 1991. *About Translation*. Clevedon: Multilingual Matters Ltd.
- Newmark, P. 1988. *A Textbook of Translation*. London: Prentice Hall.
- Newmark, P. 1981. *Approaches to Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nida, E.A dan Taber, C. 1982. *The Theory and Practice of Translation*. Leiden: E.J. Brill.
- Nida, E.A. 1964: *Toward a Science of Translating with Special Reference to Principles and Procedures Involved in Bible Translating*, Leiden: E.J. Brill.
- Nurhaniah, Y.A. 2008. Terjemahan Kalimat Tanya pada Percakapan di dalam Novel Remaja *Dear No Body* Kedalam Bahasa Indonesia. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Program Pascasarjana UNS.
- Nurkamto, J. 2007. "Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan: Konsep dan Rancangan." Makalah Workshop Penelitian STAIMUS bekerjasama dengan KOPERTIS Wilayah X Jawa Tengah. Tawangmangu, 18 – 19 Mei 2007.
- PACTE Group. 2005. "Investigating Translation Competence: Conceptual and Methodological Issues", dalam *Meta: Journal des Traducteurs/Meta: Translators' Journal*, vol. L, no. 2. hal. 609-619. diunduh dari <http://id.erudit.org/iderudit/011004ar.pdf> pada tanggal 29 Februari 2009.
- PACTE. 2000. "Acquiring Translation Competence: Hypotheses and Methodological Problems in a Research Project", dalam: Beeby, A.; Ensinger, D.; Presas, M. (eds.) *Investigating Translation*. Amsterdam: John Benjamins, Hal. 99-106.
- Pinchuck, I. 1977. *Scientific and Technical Translation*. London: Andre Deutsch.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (diolah kembali oleh Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional). Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Puurtinen, T. 2007. "Evaluative Noun Phrases in Journalism and Their Translation from English to Finnish," dalam Gambier, Y., Shlesinger, M. & Stolze, R. (Ed.) *Doubts and directions in translation studies: selected contributions from the EST Congress, Lisbon 2004*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.

- Rachmadie, S., Suryawinata, Z. & Effendi, A. 1988. *Materi Pokok Translation*. Jakarta: Karunika & Universitas Terbuka.
- Retmono. 1980. "Masalah Penerjemahan", dalam *Pengajaran Bahasa dan Sastra*, no. 4 tahun VI. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Richard, J.C., Schmidt, R. Kendricks, H., & Kim, Y. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Pearson Education Ltd.
- Savory, T. 1969. *The Art of Translation*. London: Jonathan Cape.
- Shuttleworth, M & Cowie, M. 1997. *Dictionary of Translation Studies*. Manchester: St Jerome Publishing.
- Suryadi. 2008. "Elizabeth E. Graves, Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respons terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX," (resensi buku) dalam *Padang Ekspres*, edisi 28 Desember 2008.
- Suryawinata, Z. dan Hariyanto, S. 2003. *Translation (Bahasan Teori & Penuntun Praktis Menerjemahkan)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sutopo, H.B. 2006. *Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: a History of Translation*. London: Routledge.
- Yan, Xiao-Jiang. 2007. "On the Role of Ideology in Translation Practice". dalam *US-Chine Foreign Language*. Volume 5, No. 4 (serial No. 43) Hal. 63-65.
- Yim, S.M. 2001. Translating culture-specific references: a study on Lu Hsun's *The true story of Ah Q* and its English translation. *Disertasi Master of Arts* (tidak dipublikasikan). Birmingham: University of Birmingham.
- Yuwono, Suhud. E. 2005. Analisis Kesepadanan, Keterbacaan, dan Keberterimaan Teks Terjemahan Cerita Anak Terbitan Balai Pustaka: Kajian Terjemahan Istilah. *Tesis Magister* (tidak dipublikasikan). Surakarta: Pascasarjana UNS.